



Stay or Leave?

**Dinamika Lanskap Arkeologi
di Sesar Semangko Provinsi Lampung**



- RUSYANTI • ANANTA PURWOARMINTA •
- AGEL VIDIAN KRAMA

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Stay or Leave?

Dinamika Lanskap Arkeologi
di Sesar Semangko Provinsi Lampung

• RUSYANTI • ANANTA PURWOARMINTA •
• AGEL VIDIAN KRAMA



LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Balai Arkeologi Jawa Barat

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Stay or Leave? Dinamika Lanskap Arkeologi di Sesar Semangko Provinsi Lampung/Rusyanti,
Ananta Purwoarminta, dan Agel Vidian Krama (ed.)–Jakarta: LIPI Press 2021.

xix hlm. + 152 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-496-201-2 (cetak)

978-602-496-200-5 *e-book*

1. Lanskap arkeologi

2. Sesar Semangko

3. Provinsi Lampung

551.8725981

Copy editor : Fadly Suhendra & Nikita Daning Pratiwi

Proofreader : Risma Wahyu Hartiningsih

Penata isi : Vidia Cahyani Ayuningtyas dan Meita Safitri

Desainer sampul : Meita Safitri

Cetakan pertama : November 2021



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi

Gedung PDDI LIPI, Lantai 6

Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710

Telp.: (021) 573 3465

e-mail: press@mail.lipi.go.id

website: lipipress.lipi.go.id



LIPI Press

@lipi_press

lipi.press

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi
Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi
Internasional Creative Commons
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Isi

Daftar Gambar.....	vii
Pengantar Penerbit	xiii
Prakata	xv
 BAB I Alam dan Manusia: Interaksi, Pasang Surut, dan Kompleksitasnya	 1
 BAB II Dari Liwa ke Tanggamus: Lanskap Alam dan Lingkungan di Sesar Semangko	 11
A. Sesar Semangko	12
B. Tufa Ranau	15
C. DAS Way Semangka	16
 BAB III Dari Tiyuh ke Umbulan: Lanskap Sosial dan Ekonomi di Sesar Semangko.....	 27
A. Lanskap Sosial	31
B. Lanskap Ekonomi.....	51
 BAB IV Dari Dataran Tinggi ke Dataran Rendah: Lanskap Religi di Sesar Semangko.....	 79

BAB V	<i>Stay or Leave?</i> Dinamika Lanskap Arkeologi di Sesar Semangko.....	91
	A. Mendaki Gunung dan Menyusur Sungai	97
	B. Pindah dan Kembali	106
	C. Bertemunya Poros Lama dan Baru	113
BAB VI	Memaknai Lanskap Arkeologi di Sesar Semangko: Introspeksi dan Retrospeksi Historis.....	121
	A. Masa Lalu di DAS Way Semangka	122
	B. Masa Kini dan Masa Depan	125
Referensi	131
Glosarium	147
Indeks	149
Biografi Penulis	151



Daftar Gambar

Gambar 1.	Relief Provinsi Lampung dan Lokasi Pengamatan	11
Gambar 2.	Segmentasi Sesar Sumatra di Wilayah Lampung dan Posisi Sesar Aktif Segmen Semangko	13
Gambar 3.	Lembah sesar, kolam sesar, dan mata air yang terbentuk akibat aktivitas sesar aktif di Situs Batu Raja.	14
Gambar 4.	<i>Meandering</i> (belokan) Sungai di Situs Buay Nyerupa yang Diakibatkan oleh Aktivitas Tektonik	15
Gambar 5.	Tanah Hasil Pelapukan Tufa Ranau di Situs Pulau Pinang	16
Gambar 6.	Way Semangka di Suoh yang mengalir hingga Teluk Semangka di Tanggamus	17
Gambar 7.	Poros sebaran situs arkeologi mengikuti aliran Way Semangka dari Liwa hingga Tanggamus.	18
Gambar 8.	Wilayah DAS Way Semangka di Provinsi Lampung.....	19
Gambar 9.	Tangkapan layar 3D Way Semangka, Suoh, dan Wonosobo (Tanggamus) sebagai daerah limpasan banjir dari daerah-daerah perbukitan di sekitarnya.....	21

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 10.	Rekonstruksi pembagian Wilayah Berdasarkan Marga, Keratuan, dan Adat Peminggir dan Pepadun.	32
Gambar 11.	Jenjang Permukiman pada Aliran Sungai Dendritik.....	37
Gambar 12.	Kronologi keramik dari hulu ke hilir yang terputus dan tidak mendukung asumsi Bronson.	40
Gambar 13.	Grafik Pola Keluasan Situs Arkeologi di Liwa	41
Gambar 14.	Situs Sukarami (boks kuning) dan Situs Hujung (boks biru)	42
Gambar 15.	Situs-situs kelompok Sukarami dari barat ke timur; Batu Raja, Punjung, Puncak, dan Negeri Ratu. Situs berada di sebelah utara Way Rubok.	42
Gambar 16.	<i>Leuit</i> di Pekon Hujung.....	50
Gambar 17.	Situs Otonom Tepi Sungai di Jalur Sesar Semangko.....	50
Gambar 18.	Situs-situs di Liwa sebagai area pertanian.	51
Gambar 19.	Sawah di Situs Pulau Pinang (kiri) serta Sawah dan Kolam di Situs Tanjung Raya (kanan)	53
Gambar 20.	Situs-situs Arkeologi di Tanggamus yang dominan di dataran aluvial limpahan banjir.	55
Gambar 21.	Situs Pulau Sakhekh di tepi Way Semuong yang terkena banjir (kiri) dan temuan keramik biru <i>Blue underglazed</i> , Guandong Ware masa Qing (abad ke-19) (kanan).....	57
Gambar 22.	Sumber Batuan Tufa Ranau di lembah Batu Brak Berdekatan dengan Lokasi Situs Sukarami	58
Gambar 23.	Batu datar andesit dan satu umpak batu tufa berlubang dan dua menonjol di Situs Hujung Pekon Tuha (kiri) dan umpak batu tufa menonjol di Situs Batu Raja dan Puncak Sukarami (atas-bawah paling kanan).....	59
Gambar 24.	Keramik di Situs Tanjung Raya masa Dinasti Tang (abad ke-10) <i>Fujian Ware</i> dan guci Thailand celadon <i>Sawankhalok ware</i> abad ke-15.	62

Gambar 25. Keramik Cina Dinasti Song <i>Qing-pai</i> motif awan dan lotus (abad ke-11 hingga ke-12), keramik biru putih Eropa Maastricht (abad ke-19 hingga ke-20), dan buli-buli dari Sawankhalok, Thailand (abad ke-15)	63
Gambar 26. Dua fragmen keramik buatan Maastricht setelah disatukan (kiri) dan keramik dari Cizhou dengan motif burung <i>phoenix</i> , glasir hitam, dan biru <i>turquoise</i> masa Dinasti Song Selatan (abad ke-12–13) (kanan).	64
Gambar 27. Fragmen Keramik Eropa abad ke-19 hingga ke-20 dari Situs Umbul Tupa menggunakan teknik gambar tempel dan pabrik dari Delf dan Maastricht Belanda.....	66
Gambar 28. Fragmen tatakan tungku dari Hujung Langit (kiri) dan perkiraan bentuk utuhnya mengacu bentuk tatakan utuh dari Lamongan (kanan).....	68
Gambar 28. Motif Tembikar di Liwa dan Punjung (DAS Way Semangka)	69
Gambar 29. Motif Tembikar Koleksi Laboratorium Artefak Balai Arkeologi Jawa Barat	69
Gambar 30. Fragmen Tembikar	70
Gambar 31. Hasil Uji <i>Thermoluminescence</i> (TL) Situs di WS Semangka. Frgamen dari Situs Hujung Langit (kanan) dibakar <100 tahun yang lalu.....	73
Gambar 32. Pemetaan komparasi hasil <i>dating</i> TL tahun 2019–2020.	74
Gambar 33. Batu Monolit di Situs Tapak Siring.	81
Gambar 34. Tinggalan Megalitik di Batu Brak	81
Gambar 36. Grafik Ketinggian Situs-Situs di Sesar Semangko .	83
Gambar 35. Situs Batu Tulis Roworejo	83
Gambar 37. Penggunaan Batu Andesit dan Nonandesit.....	85
Gambar 38. Foto penelitian di Hujung Langit tahun 1995	87
Gambar 39. Prasasti Bentuk Alami dan Prasasti yang Sengaja Dibentuk	88

Gambar 40.	Patung kecil (<i>figurine</i>) berbentuk antopomorfik (menyerupai figur manusia) laki-laki dan perempuan	89
Gambar 41.	Nisan keramat negara berbentuk antropomorfik tokoh lelaki dan perempuan.....	89
Gambar 42.	Skema Kondisi <i>Environment Modification of Cultural Residu</i> Situs-situs di Liwa, Suoh, dan Tanggamus pada tipe A dan E.	96
Gambar 43.	Peta Sebaran Situs-Situs Arkeologi di Sumatra Bagian Selatan.....	101
Gambar 44.	Toponimi Negeri Ratu di DAS Way Semangka dari utara ke selatan yang diduga memiliki keterkaitan dengan adanya migrasi atau perpindahan penduduk.	104
Gambar 45.	Toponimi dan foto situasi lingkungan di Way Tuba (foto atas) dan di Sanggi Unggak (foto bawah) beserta nisan keramat dan temuan keramiknya yang sekarang disimpan di Museum Kekhatuan Semaka.....	105
Gambar 46.	Grafik penurunan kronologi keramik dan varian data arkeologis.	107
Gambar 47.	Grafik Pola Ketinggian Situs dari Barat Wilayah Banjir ke Timur Wilayah Perbukitan.....	108
Gambar 48.	Situs Tanjungan di wilayah teluk dan fragmen botol dan keramik buatan Belanda.....	109
Gambar 49.	Diagram Model Interaksi Perilaku dan Lingkungan dengan Penyesuaian Konteks untuk Kasus di DAS Way Semangka.....	110
Gambar 50.	Temuan Keramik Qing (abad ke-19 hingga ke-20) di Area Persawahan dan Pemandangan di Situs Negeri Ratu	113
Gambar 51.	Desa Bahway di Kaki Gunung Pesagi, Liwa	113
Gambar 52.	Pola pemanfaatan ruang, seperti situs, jalan raya, dan permukiman baru, yang relatif masih berdekatan dengan sungai.	116

Gambar 53. Pola Pemilihan Lokasi Permukiman Kuno di Suoh (Kiri) dan Tanggamus (Kanan).....	116
Gambar 54. Tanggul Buatan Bandar Negeri Semuong.....	118
Gambar 55. Bencana Alam yang pernah melanda wilayah Lampung Barat.....	120

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Sebagai salah satu upaya penjaminan mutu publikasi ilmiah, penerbitan buku ini telah melalui proses *peer review*. Dengan menggunakan sudut pandang arkeologi lanskap, buku ini menyajikan informasi bahwa situs-situs yang berada di sekitar Sesar Semangko memiliki dinamika kesejarahan dan mencerminkan perilaku hidup yang berkaitan erat dengan strategi adaptasi lingkungan yang dipengaruhi kontrol tektonik. Lebih jauh, buku ini membahas mengenai dinamika lanskap artefak arkeologi dan menunjukkan bagaimana kearifan lokal yang mengandung makna positif juga harus dapat menjadi pertimbangan dalam membaca perubahan lingkungan serta mengenali faktor-faktor yang akan menjadi ancaman di masa yang akan datang.

Dalam konteks arkeologi, pengungkapan kemasalualan bukanlah sekadar romantisme melalui warisan kebendaan yang telah selesai (*gabe*), melainkan warisan yang bersifat tugas (*aufgabe*).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Karena itu, penerbitan buku ini merupakan tugas yang harus dimaknai ganda, yaitu sebagai retrospeksi (kenangan baik) dan introspeksi yang mengandung semangat perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga buku ini dapat mengisi kekosongan publikasi yang membahas mengenai permasalahan tentang sejarah kebencanaan, khususnya di sekitar Sesar Semangka. Diharapkan buku ini juga dapat menjadi referensi dalam upaya peningkatan pengelolaan lingkungan di masa yang akan datang.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Prakata

Lampung merupakan salah satu wilayah dengan tinggalan arkeologis yang masih mengundang banyak pertanyaan, padahal lokasinya relatif dekat dengan pusat kerajaan Sriwijaya. Sebagian besar hasil publikasi mengenai kearkeologian di wilayah ini pun dirasa masih sangat terbatas untuk dibaca oleh kalangan tertentu atau yang memiliki minat khusus. Buku ini merupakan salah satu upaya untuk mengisi jeda literatur kearkeologian di Lampung, di tengah makin marak terbitan lainnya.

Berdasarkan serangkaian penelitian arkeologis terdahulu dan dibantu dengan pendekatan geoarkeologi, perjalanan panjang penelitian di bagian barat Lampung atau wilayah DAS Way Semangka pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2018, akhirnya dapat tersaji benang merahnya dalam konteks makro dengan menggunakan sudut pandang arkeologi lanskap. Buku yang diterbitkan LIPI Press ini ditulis berdasarkan laporan hasil penelitian yang dibiayai DIPA Balai Arkeologi Jawa Barat sebagai UPT Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung terbitnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak. Pertama-tama kepada Pemerintah Daerah Provinsi Lampung melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus, serta dinas terkait lainnya yang turut membantu penelitian ini, yaitu Dinas Pariwisata Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Budparpora), Bappeda, Kesbangpolinmas, perpustakaan umum daerah, Kecamatan, dan desa di wilayah penelitian. Museum Ruwa Jurai dan Museum Kekhatuan Semaka, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten (BPCB Banten), Balai Arkeologi Palembang, Laboratorium Artefak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Banten, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Way Seputih-Sekampung (BPDASHL-WSS), dan UPT Uji Loka Teknik Penambangan dan Mitigasi Bencana LIPI di Liwa atas diskusi dan sumbangan data yang diberikan.

Penulis juga sangat berterima kasih atas berbagai kontribusi yang diberikan selama melakukan penelitian hingga terbitnya buku ini, khususnya, kepada Kepala Balai Arkeologi Jawa Barat Deni Sutrisna, S.S., M.Hum. atas dukungan dan izin yang telah diberikan untuk mengikuti Program Akusisi Kearifan Lokal LIPI Press. Pembimbing sekaligus mentor diskusi, Dr. Wiwin Djuwita Ramelan, Chr. Sonny Wibisono, M.A., D.E.A., Dr. Junus Satrio Atmodjo, dan Dra. Yusmaini Eriawati, M. Hum. atas bantuan analisis keramikanya.

Selanjutnya, kepada Fahrizal A.T., M.M., dan Oki Laksito, M.Hum. (Dinas Pendidikan Provinsi Lampung), Bapak Munhamir, Bapak Riady, Bapak Hidayatullah, dan Ibu Aariyah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat), Bapak Eric Enrico atas dukungan data dan diskusi-diskusinya yang penuh semangat (Bappeda Lampung Barat), Ibu Zuryati dan Pak Saiful

(Dinas Pariwisata, Pemuda, Olah Raga Kabupaten Tanggamus), Idi Bantara, S.Hut., M.Sc. (Kepala BPDASHL-WSS) beserta staf yang sangat membantu tim Dudi Syamsudin, S.P., Ashadi Maryanto S.Hut., M.Si., IPM., Ratnawati, S.E., dan Bapak Budi Supriyatno (Museum Ruwa Jurai).

Bapak Soni Prasetya, Ibu Siti Rohani, dan Bayu Aryanto (Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang), Laboratorium tembikar Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Banten, dan Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI, serta Institut Teknologi Sumatera (ITERA) atas bantuan tenaga ahli yang diberikan untuk membantu penelitian ini (Ananta Purwoarminta, M.T. dan Agel Vidian Krama, M.Si.), Sigit Eko Prasetyo, M.Hum. dan Dr. Sondang Martini Siregar (Balai Arkeologi Sumatera Selatan) atas izin sampel tembikar yang telah diberikan. Museum Keratuan Semaka Bapak Abu Sahlan (Kepala Pekon Sanggi) atas sumbangan data dan kesediaannya menemani tim dalam survei, Bapak Yurdi, Bapak Syahri, Bapak Chairul, dan Bapak Wirawan atas informasi-informasi yang telah diberikan dan sumbangan arsip Suohnya yang sangat bermanfaat bagi penulisan buku ini.

Dra. Desril Riva Shanti (Kepala Balai Arkeologi Jawa Barat Periode 2010–2018) dan *Mbakyu* Nurul Laili, S.S., atas segenap dukungan, ide, dan bimbingannya. Drs. Nanang Saptono, M.I.L. atas berbagai diskusi dan banyak tulisannya tentang Lampung yang sangat membantu dalam merangkai analisis dalam buku ini. Terima kasih juga kepada tim yang membantu penulis di lapangan; Dra. Endang Widyastuti, Y. Hardikusmana, Amir, Irwan Setiawidjaya atas bantuan teknis dan visualnya, D. Saripudin, Acep Adra'i, dan Irpan Alamsyah dan segenap peneliti Balai Arkeologi Jawa Barat atas dukungan yang diberikan.

Rekan-rekan sejawat atas sumbangan literatur, diskusi, dan dukungan yang diberikan kepada penulis; Agustijanto Indradjaya (Puslit Arkenas), Anton Ferdianto (Balai Arkeologi Jawa Barat), Sofwan Noerwidhi (Balai Arkeologi DIY), Wilda Naily (Geotek

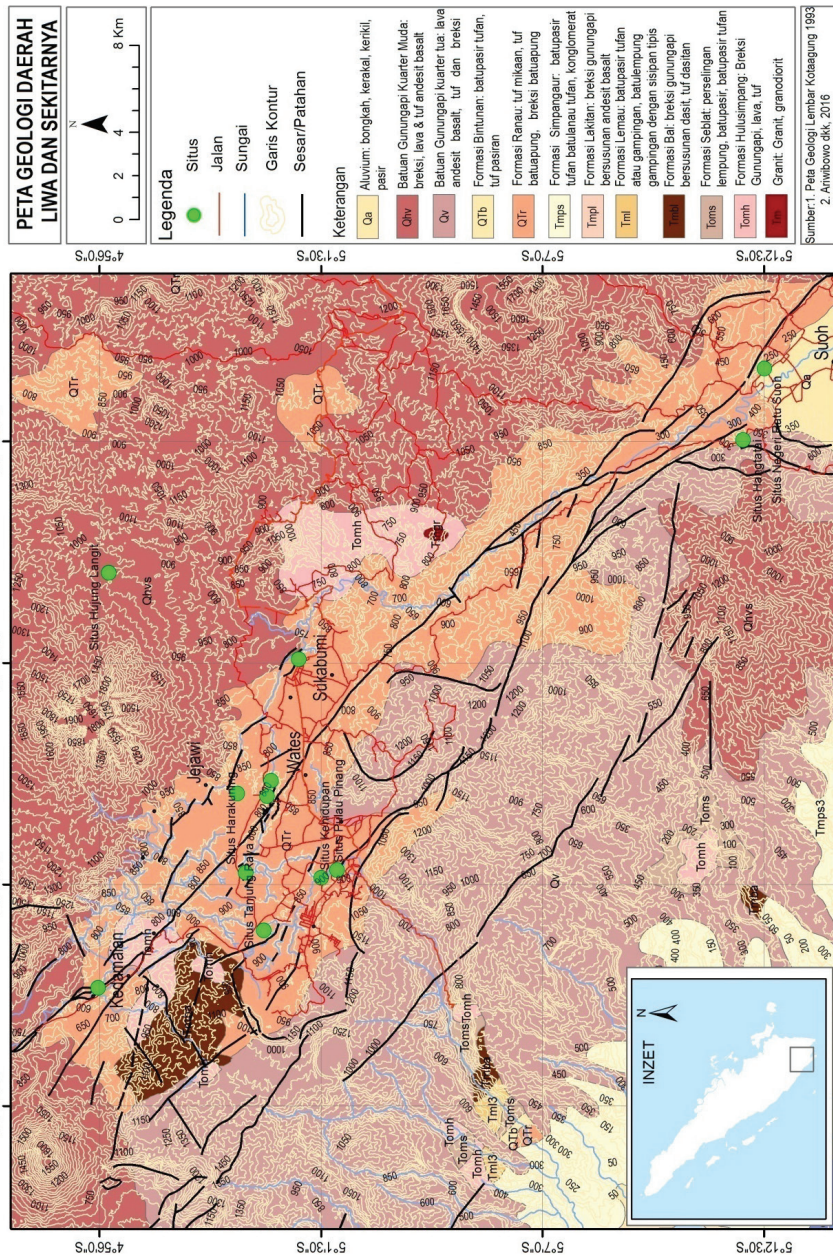
LIPI), Sonny Aribowo dan Prahara Iqbal (UPT Uji Loka Teknik Penambangan dan Mitigasi Bencana LIPI di Liwa), Unggul Prasetyo W. (Museum Geologi), Imam Hindarto (Balai Arkeologi Banjarmasin), dan Hari Suroto (Balai Arkeologi Papua). Sahabat-sahabat museum atas segala attentinya; Rian Timadar, Timurti Novia P., dan Khairun Nisa. *Last but not least*, segenap penulis berterima kasih kepada keluarga tercinta atas dukungan dan doa restu yang diberikan dan segenap tim redaksi LIPI Press yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini Bapak Fadly Suhendra atas informasi program, dukungan, dan bantuannya membimbing lalu lintas proses penyuntingan naskah hingga selesai, juga kepada Bapak Ismail atas kesabarannya menyunting naskah penulis yang jauh dari sempurna dan juga Mbak Risma atas segenap dukungan dan bantuannya. *Jazakallah Khair*, Semoga buku ini dapat memberi manfaat. Amin.

Akhirnya, *tidak ada gading yang tidak retak*, semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi penerusan informasi kearkeologian di wilayah Lampung dan pengayaan literasi bagi kita semua.

Bandung, 20 Juli 2020

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Peta Geologi Liwa dan sekitarnya: Sebaran Situs, Garis Sesar, dan Jenis Batuan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB I

Alam dan Manusia: Interaksi, Pasang Surut, dan Kompleksitasnya

Alam dan manusia telah lama menjadi perhatian sejak diterbitkannya *Origin of Species* karya Charles Darwin serta petualangan historis geolog Inggris, Joseph Prestwich, dan antikuarian, John Evans, yang memopulerkan *The Antiquity of Man* pada tahun 1859 (Renfrew, 1990). Melalui data lingkungan berupa polen, vegetasi purba, dan iklim, arkeolog mulai menelusuri awal munculnya kehidupan dan kehadiran manusia di muka bumi (Renfrew & Bahn, 1996; Renfrew & Bahn, 2005). Pada masa Pleistosen, pemanfaatan lingkungan dan ketergantungan alam terlihat paling tinggi. Situs terbuka (*open site*) di Indonesia ditemukan beserta alat-alat batu yang terbuat dari tufa, kapur kersikan, andesit, rijang, kalsedon, batu lempung, fosil kayu, dan kuarsa di dekat sumber air, seperti sungai dan danau (Poesponegoro & Notosusanto, 1993).

Pada masa Holosen, pemanfaatan lingkungan terlihat dari peningkatan pemanfaatan gua dan ceruk di Asia Tenggara dan Pasifik sejak 25.000–4.000 tahun lalu dengan alat batu yang dikenal dengan *pebble* dan *flakes* (Poesponegoro & Notosusanto, 1993; Higham, 2002; Nurani, 2015), bahkan lebih tua lagi, yaitu sejak 70.000–10.000 tahun lalu (O'Connor & Bulbeck, 2014).

Umumnya, gua yang dipilih terletak pada tebing batuan karst atau gamping dengan ruang yang luas dan berlorong serta tingkat pencahayaan dan sumber makanan yang mencukupi dan terjangkau. Semakin luas wilayah perbukitan karst, semakin besar kemungkinan terdapat hunian di dalamnya (Yondri, 2013). Gua berfungsi sebagai hunian, penguburan, ritus upacara (Triwurjani, 2004), dan ruang berkesenian. Temuan gambar cadas (*rock art*) di Sulawesi (35.000 tahun lalu) dan Kalimantan (40.000 tahun lalu) merupakan gambar cadas tertua di dunia melalui pertanggalan uranium karbon (Aubert dkk., 2018). Tidak hanya hunian, modifikasi lingkungan berupa pembakaran hutan telah dipraktikkan di Pulau Jawa sejak 65.000 tahun lalu dan pertanian telah dimulai sejak 5.000 tahun lalu (Hunt & Rabett, 2014).

Pada masa Hindu-Buddha, pemanfaatan lingkungan, seperti sungai, gunung, dan bukit terlihat lebih menonjol. *Tantra Samuccaya* menyebut sungai, bukit, gunung, dan lembah sebagai acuan penting dalam pemilihan lokasi bangunan suci (Santiko, 1996), seperti halnya juga yang terlihat pada pola letak candi-candi di Yogyakarta yang mengikuti kaidah pada *Manasara Silpasastra* (Mundardjito, 2002). Gunung Penanggungan di Jawa Timur dipilih sebagai lokasi baru ibu kota Mataram Kuno yang sebelumnya berada di Gunung Merapi, Jawa Tengah (Munandar, 2010). Tidak hanya dalam Hindu-Buddha, orientasi terhadap gunung telah menjadi acuan berbagai situs tradisi megalitik karena merupakan tempat para roh suci, mengeluarkan kehidupan untuk sawah, ladang, hewan piaraan, dan sesama makhluk di dunia (Laili, 2012).

Pada masa pengaruh Islam dan kolonial, tren pemilihan lingkungan hidup didominasi oleh pertumbuhan kantong permukiman pedagang di pesisir (*entreports*) yang berkembang menjadi kota pelabuhan (Widodo, 1996), bahkan menjadi pusat kerajaan, seperti di pesisir utara Jawa dan beberapa kota pesisir lainnya di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi (Muljana,

2005; Zainuddin, 2013). Beberapa kota ini kemudian muncul sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan tempat bertemunya berbagai etnis (*melting pot*) (Lombard, 2000). Kota-kota ini mengembangkan teknik arsitektur dan mengadaptasi tata kota kolonial Hindia Belanda, seperti di Jakarta, Palembang, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Ternate, dan Tidore (Kuswartojo, 2018). Interaksi *melting pot* dalam tata ruang kota kolonial tersebut pada akhirnya melahirkan kebudayaan Indis atau kebudayaan campuran antara pribumi dan Eropa (Soekiman, 2011).

Hubungan antara lingkungan alam dan manusia adakalanya harmonis dan tidak. Selain mengambil manfaat yang ditawarkan alam, manusia juga terkadang dihadapkan pada tantangan tidak terduga. Musnahnya *homo erectus* Sangiran dikaitkan dengan perubahan kondisi lingkungan yang tidak stabil karena letusan Gunung Lawu, Merapi, dan Merbabu purba yang bergantian selama lebih dari 500.000 tahun dan meninggalkan lapisan fluvo-vulkanik sekitar 40 meter (Widianto & Simanjuntak, 2011). Musnahnya sawah yang luas di Jawa Tengah dan banyak bangunan candi dikaitkan dengan meletusnya Gunung Merapi (Bemmelen, 1949) yang diduga mendorong alasan berpindahnya ibu kota Mataram Kuno (Boechari, 2012a). Selain itu, menurut Ninie (2010) dan Boechari (2012b), banjir Sungai Brantas yang sering kali merendam wilayah hilir mendorong Airlangga, sang raja pembaharu, untuk membuat bendungan¹. Hal ini karena banjir tidak hanya merusak banyak desa, tetapi juga mengurangi pemasukan pajak.

Jauh sebelum Airlangga, masalah banjir juga sudah dihadapi oleh Raja Tarumanegara (abad ketujuh), Purnawarman, yang membuat Sungai Gomati dan Candrabhaga sebagai pengendali banjir sepanjang lebih dari 11 km (Poesponegoro & Notosusanto,

¹ Prasasti Kamalagyan (959 Saka/1031) tentang pembuatan Bendungan Waringin Sapta. Nama desa dan *sima* yang terendam banjir, yaitu Lasun, Palinjuan, Sijanatyesan, Panjigantın, Talan, Dasapankah, dan Pankaja.

1993; Zahorka, 2007). Prasasti Tugu merupakan saksi tertua riwayat banjir Jakarta (Batavia) yang masih diwariskan hingga kini (Shahab, 2009).

Selain Batavia, Banten merupakan kota yang paling parah mengalami kerusakan akibat pengelolaan lingkungan yang buruk. Keinginan menjadikan Banten sebagai pusat perdagangan lada berdampak pada erosi tanah yang memicu sedimentasi yang lebih cepat terhadap sungai-sungainya yang mengelilingi kota dan akhirnya mengganggu aktivitas perdagangan di pesisir. Pengabaian kondisi tersebut secara terus-menerus akhirnya menimbulkan deteriorasi lingkungan yang mempercepat kemunduran Kota Banten (Untoro, 2006). Kemunduran ini sangat disayangkan mengingat Banten telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang baik, seperti teknik hidraulika untuk intensifikasi pertanian pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (Wibisono, 2013). Selain masalah lingkungan, Banten juga menghadapi masalah konflik pengelolaan cagar budaya yang perlu diupayakan solusinya (Rahardjo dkk., 2011).

Berdasarkan data sejarah dan kebencanaan, diskusi mengenai perpindahan ibu kota Mataram Kuno merupakan perdebatan yang paling panjang di kalangan sejarawan pada tahun 1970-an. Perdebatan tersebut kemudian lenyap dan mewariskan permasalahan dari Boechari yang menyarankan perlunya verifikasi mengenai waktu bencana yang merusak terjadi, mengingat terdapat ketidaksesuaian antara data prasasti dan angka tahun dari Bemmelen² (Boechari, 2012a).

Tsunami Aceh pada tahun 2004 merupakan bencana besar yang sekaligus menjadi kritik Anthony Reid mengenai sejarah

² Tahun bencana yang dikemukakan oleh Bemmelen (1949), yakni 1.006, dirasa tidak tepat oleh Boechari karena Prasasti Turryan menerangkan bahwa ibu kota sudah berpindah ke Jawa bagian timur pada tahun 929. Bencana seharusnya terjadi sebelum tahun tersebut. Asumsi tersebut telah dikonfirmasi oleh Andreastuti dkk. (2006) bahwa Gunung Merapi meletus pada 765–911 (abad ke-8–10).

kebencanaan di Indonesia yang masih diabaikan padahal lokasi Indonesia berada pada rangkaian gunung api aktif (*ring off fire*) dan rentan gempa. Reid menduga telah terjadi beberapa kali bencana yang merusak, mengingat data demografi Indonesia pada abad ke-19 tergolong sedikit untuk wilayah yang luas (Reid, 2015).

Merespons Anthony Reid, arkeologi merupakan salah satu ilmu yang strategis dalam mengungkap berbagai hubungan antara lingkungan alam dan manusia, baik dari sisi adaptasi, pelestarian lingkungan, kearifan lokal, maupun hubungan yang tidak selaras, seperti kebencanaan, eksploitasi, dan deteriorasi lingkungan. Pengamatan bentang alam menjadi faktor kunci dalam menjawab pertanyaan mengenai berbagai bentuk interaksi antara lingkungan alam dan manusia pada masa lampau meskipun pada taraf tertentu telah terjadi perubahan.

Hubungan alam dan manusia tidak bersifat statis dan konstan, tetapi menempuh dinamikanya sendiri. Interaksi tersebut terkadang berlangsung cepat dan menimbulkan dampak yang merusak, seperti letusan Gunung Krakatau dan Gunung Tambora (Wibisono, 2017). Namun, hubungan tersebut juga dapat menempuh waktu yang relatif lama sehingga membentuk respons berupa pewarisan adaptasi fisik dan kognitif.

Pewarisan fisik terlihat dari modifikasi bentukan-bentukan alam oleh manusia sebagai bentuk adaptasi dan eksploitasi (pemanfaatan), sedangkan pewarisan kognitif terlihat dari pewarisan *mental template* yang membentuk makna, nilai, dan sudut pandang mengenai lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun. Pemaknaan tersebut dapat berbeda menurut masyarakat (emik) dan menurut sudut pandang orang lain atau peneliti (etik). Pewarisan fisik dan kognitif tersebut pada intinya merupakan representasi dunia manusia (*antropogenic world*) yang sedang melakoni perannya dalam panggung kehidupan yang kompleks. Salah satu cara memahami dunia manusia yang kompleks tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan arkeologi lanskap.

Arkeologi lanskap merupakan salah satu pendekatan arkeologi, baik yang menggunakan perspektif positivistisme maupun subjektivisme dalam konteks memecahkan permasalahan kepurbakalaan yang kompleks, baik ideologi, ekonomi, sosial maupun politik. Ruang (*landscape*) tidak hanya sebuah teritorial yang dapat diamati secara fisik saja, tetapi juga merupakan sebuah himpunan dari berbagai hubungan antara manusia dan tempat (*place*) dengan berbagai konteks yang terjadi di dalamnya (Thomas, 2004, 181). Lanskap arkeologi Menurut Julian Thomas (1996) adalah suatu sudut pandang pada arkeologi *post-processual* yang diadopsi dari karakteristik fundamental keruangan manusia menurut filsuf Martin Heidegger, yaitu ruang yang diartikan sebagai *directionality* dan *de severance*. E. Jagger (dalam Thomas, 1996) menyatakan bahwa *directionality* mengacu pada pandangan manusia terhadap hubungan ruang dan benda yang mengada secara nyata atau konkret atau yang bersifat ruang fisik secara geografis. Sementara itu, *de severance* mengacu bagaimana manusia memaknai ruang, sebagai suatu entitas yang berbeda dan unik. Keunikan tersebut, menurut H. Dreyfus, terlihat pada benda ketika ditempatkan dalam konteksnya (Thomas, 1996, 83–85) sehingga tujuan arkeologi lanskap adalah mengungkap bagaimana manusia hidup dan beraktivitas dalam ruang yang dilihat, baik secara konkret maupun entitas (Aston, 2002).

Berpijak pada konsep pemikiran tersebut, arkeologi lanskap kemudian semakin digemari oleh banyak arkeolog untuk memecahkan berbagai permasalahan arkeologi kontekstual antara ruang alam dan ruang aktivitas manusia, baik yang saling memengaruhi maupun yang independen sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan makna, baik yang bersifat rekonstruksi peristiwa masa lalu maupun konstruksi makna baru.

Whittlesey dan Masterman dalam Anschuetz dkk. (2001) menyatakan bahwa arkeologi lanskap memiliki paradigma yang

lebih menekankan pada *what it does* (apa yang dilakukan/terjadi) daripada *what it is* (apakah itu) yang memiliki empat prinsip, yaitu

1. Lanskap berbeda dengan lingkungan alam. Lanskap adalah suatu sintesis atau gabungan, interaksi antara hubungan sistem budaya manusia dan alam yang menunjukkan adanya pemahaman dunia luar yang dimediasi melalui subjektivitas manusia dan merupakan mediasi antara lingkungan alam dan subjektivitas manusia.
2. Lanskap merupakan produk budaya. Lanskap bukan merupakan dunia yang kita lihat, melainkan suatu konstruksi budaya. Melalui ragam aktivitas, keyakinan, kepercayaan, dan nilai-nilai, komunitas mengubah ruang (*space*) menjadi tempat yang bermakna (*place*).
3. Lanskap merupakan *arena* (terminologi Pierre Bourdieu) suatu komunitas dan bukan hanya tempat suatu populasi, melainkan lingkungan tempat mereka bertahan hidup. Interaksi antara lingkungan budaya dan nonbudaya terjalin dalam ikatan konteks yang berkaitan dengan persepsi mengenai ekonomi, ideologi, dan sosial yang bersifat saling terkait atau independen.
4. Lanskap merupakan konstruksi yang dinamis dengan komunitas pada tiap generasi meneruskan pemetaan dunianya masing-masing (*antropogenic world*) sebagai sesuatu yang memiliki makna (Anschuetz dkk., 2001).

O.G.S Crawford menyatakan bahwa pengamatan terhadap lanskap tidaklah mudah mengingat lahan sangat mungkin telah mengalami banyak perubahan yang berlangsung lama sehingga kajian lanskap tidak langsung begitu saja terkait dengan teori tertentu. Peneliti arkeologi sejarah mempunyai ikatan emosi dan caranya sendiri dalam memahami lokalitas terhadap objek tertentu yang diamatinya (Renfrew & Bahn, 2005).

Arkeologi bertujuan memahami masa lalu berdasarkan artefak arkeologi yang tidak sempurna karena hakikat data arkeologi adalah rusak, terbatas, dan tidak dapat diperbaharui. Hal tersebut merupakan tantangan yang akan selalu dihadapi arkeolog, seperti halnya tantangan arkeologi lanskap yang telah disinggung oleh Crawford, yaitu perubahan lingkungan. Oleh karena itu, makna dalam arkeologi lanskap tidak lagi tunggal. Arkeologi lanskap mengakomodasi berbagai fenomena yang muncul sebagai suatu jalinan interaksi yang unik dan fleksibel antara manusia dan lingkungannya dengan berbagai cara atau pendekatan ilmu lain.

Buku ini membahas pola-pola yang teramati pada data arkeologis yang ditemukan di berbagai situs di sekitar Sesar Semangko, Provinsi Lampung, sebagai salah satu sumber referensi dalam memahami semua bentuk interaksi yang terjalin antara manusia dan lingkungannya, baik berupa pewarisan fisik maupun kognitif. Buku ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literasi arkeologis mengenai Lampung dari sudut pandang arkeologi lanskap yang mengakomodasi pengungkapan kemasalaluan yang kompleks, baik sosial, ekonomi maupun religi dalam satuan ruang geografis yang luas (skala makro) yang membentuk narasi kesejarahan suatu wilayah yang unik dan kontekstual.

Buku ini berisi jejak-jejak modifikasi lingkungan yang dilakukan masyarakat masa lampau yang merupakan cerminan konsepsi sosial, ekonomi, religi, dan adaptasi lingkungan yang tersaji dalam enam bab. Bab I Alam dan Manusia membahas hubungan alam dan manusia dari waktu ke waktu yang mengalami pasang surut dan sudut pandang ilmu yang dapat digunakan dalam memahami hubungan ruang alam sebagai ruang geografis (*space*) menjadi ruang aktivitas manusia yang bermakna (*place*).

Bab II Dari Liwa ke Tanggamus berisi geoliterasi tentang morfologi dan lingkungan alam Lampung bagian barat yang dilalui jalur Sesar Sumatra dan Way Semangka yang menjadi ruang aktivitas masyarakat masa lampau (*space*) dan meliputi

wilayah Liwa hingga Tanggamus (*what it is*). Bab III Dari Tiyuh ke Umbulan membahas tentang masyarakat pendukung situs berdasarkan jejak modifikasi lingkungan dan artefak arkeologis yang ditemukan dilihat dari aspek sosial dan ekonomi.

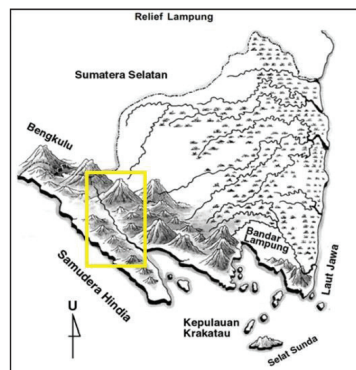
Bab IV Dari Dataran Tinggi ke Dataran Rendah membahas tentang bentuk ekspresi religi yang teramati pada lanskap di dataran tinggi dan di dataran rendah. Bab V *Stay or Leave* membahas dinamika dan perubahan lanskap arkeologi di Sesar Semangko dari waktu ke waktu, dulu dan kini (*what it does*). Bab VI Memaknai Lanskap Arkeologi di Sesar Semangko membahas benang merah dinamika lanskap arkeologi di Sesar Semangko sebagai nilai introspeksi dan konstruksi di masa yang akan datang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB II

Dari Liwa ke Tanggamus Lanskap Alam dan Lingkungan di Sesar Semangko

Lampung sebelumnya merupakan keresidenan Provinsi Sumatra Selatan yang kemudian ditetapkan sebagai provinsi berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 1964. Lingkungan alam daerah Lampung bagian barat, selatan, dan di sepanjang pantai merupakan daerah berbukit, lanjutan dari pegunungan Bukit Barisan. Bagian tengah Lampung merupakan dataran rendah dan bagian pantai di sebelah timur, sepanjang tepi laut Jawa hingga ke utara merupakan daerah rawa-rawa dan perairan yang luas. Wilayah Lampung terbagi menjadi lima unit topografi, yaitu daerah topografi berbukit sampai bergunung, daerah topografi berombak sampai bergelombang, daerah dataran aluvial, daerah rawa dataran pasang surut, dan daerah *river basin* (Gambar 1).



Sumber: Wiryawan dkk. (1999)

Gambar 1. Relief Provinsi Lampung dan Lokasi Pengamatan

Liwa merupakan ibu kota Lampung Barat yang terletak di dataran tinggi, sedangkan Kota Agung merupakan ibu kota Kabupaten Tanggamus yang sebagian wilayahnya, terutama di sekitar Way Semuong dan teluk berupa dataran rendah aluvial limpahan banjir. Kedua wilayah ini disatukan oleh jalur sesar aktif, Sesar Semangko, yang berimpitan dengan aliran Way Semangka yang curam, dampak dari penunjaman lempeng miring (*oblique*) pada masa Paleozoikum atau sekitar 35.000–10.000 tahun lalu (Supartoyo dkk., 2014).

Karakteristik lingkungan yang paling menonjol di wilayah Lampung Barat dan Tanggamus merupakan jejak aktivitas tektonik dan vulkanik berupa gawir dan lembah Sesar Semangko, Tufa Ranau, dan jaringan anak-anak sugai DAS Way Semangka. Tutupan lahan yang dominan di wilayah ini berupa hutan lindung, tanaman pertanian, dan perkebunan di wilayah perbukitan dan dataran tinggi, serta sawah di wilayah dataran rendah dan pesisir.

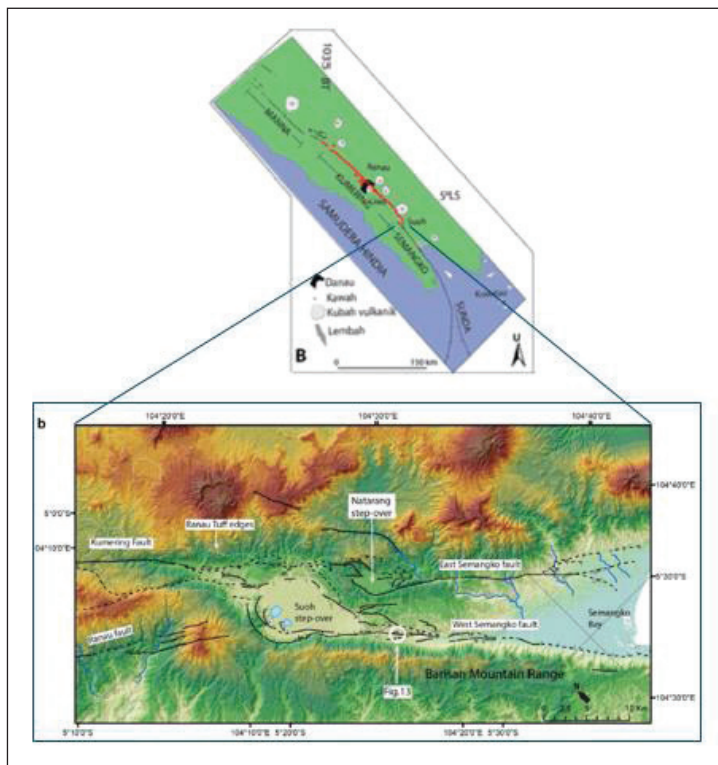
A. Sesar Semangko

Sesar Semangko merupakan bagian dari Sesar Sumatra yang terbentuk sekitar 10.000 tahun yang lalu dengan jumlah keseluruhan sebanyak sembilan belas segmen (Sieh & Natawidjaja, 2000; Supartoyo dkk., 2014) sepanjang 1.650 km ke arah tenggara hingga barat laut.

Penelitian patahan Sumatra pernah dilakukan oleh R.W. van Bemmelen, seorang geolog Hindia Belanda dalam bukunya *Geology of Indonesia* pada tahun 1949. Sesar aktif Sumatra membentang dari Teluk Semangko di Tanggamus, Lampung, hingga lembah Aceh. Sesar Sumatra yang memiliki laju pergeseran 6 ± 4 mm/tahun ini merupakan sesar mendatar yang terbentuk sebagai akibat dari tumbukan lempeng miring (*oblique*) antara lempeng Hindia Australia yang menyusup ke lempeng Eurasia (Aribowo, 2016; Natawidjaja dkk., 2017). Natawidjaja dkk. (2017) menggambarkan secara rinci keberadaan sesar aktif antara

Danau Ranau hingga Suoh (Segmen Kumering) dan Suoh hingga Teluk Semangko di Tanggamus (Segmen Semangko) (Gambar 2).

Keberadaan Sesar Semangko membentuk morfologi lingkungan yang khas, yaitu berupa terban (*graben*), seperti Dataran Tinggi Liwa, Kaldera Ranau, Cekungan Suoh, Antai, dan Warkuk yang disebut juga dengan *Semangko (-rift) Zone* (Bemmelen, 1949). Sumber gempa bumi sering terjadi dari masa ke masa pada jalur sesar ini, seperti gempa bumi di Liwa pada tahun 1908, 1933, dan 1994 (Soehaimi dkk., 2002; Aribowo, 2016).



Sumber: Natawidjaja dkk. (2017)

Gambar 2. Segmentasi Sesar Sumatra di Wilayah Lampung dan Posisi Sesar Aktif Segmen Semangko

Gempa bumi terjadi pada segmen lembah Suoh ke arah selatan pada tahun 1908 dan terjadi pada segmen sesar sebelah utara lembah Suoh sampai ke perbatasan Bengkulu pada tahun 1908 (gempa bumi Liwa). Gempa lain yang merusak terjadi lagi pada tahun 1994 yang melanda wilayah Liwa dan sekitarnya. Hingga saat ini, getaran-getaran dengan skala kecil masih terjadi, termasuk pada Juli 2018 saat penelitian di Liwa berlangsung. Bahan induk tanah yang terdapat di daerah jalur patahan Semangka adalah Tufa Ranau yang terdiri dari lapisan pasir dengan kedalaman mencapai 150–200 meter. Lapisan ini berupa lepasan (tidak terkonsolidasi dengan baik) sehingga jika terjadi getaran akan sangat terasa.

Aktivitas sesar mendatar membentuk cekungan *pull-apart* sehingga membentuk morfologi berupa lembah sesar, kolam sesar (*sag pond*), gawir sesar, bukit sesar (*shutter ridge*), dan sungai terpancung (*beheaded river*) (Burbank & Anderson, 2012; Aribowo, 2016). Jejak-jejak tersebut terlihat pada lokasi penemuan situs-situs arkeologi di Lampung Barat mulai dari Liwa hingga Suoh, seperti gawir sesar, kolam sesar (Gambar 3), dan *meandering* sungai (sungai terpancung) (Gambar 4).



Foto: Ananta Purwoarminta (2018)

Gambar 3. Lembah sesar, kolam sesar, dan mata air yang terbentuk akibat aktivitas sesar aktif di Situs Batu Raja.



Foto: Ananta Purwoarminta (2018)

Gambar 4. *Meandering* (belokan) Sungai di Situs Buay Nyerupa yang Diakibatkan oleh Aktivitas Tektonik

B. Tufa Ranau

Plio-Pleistosen (5.000.000–12.000 tahun lalu) merupakan masa ketika terjadi banyak aktivitas tektonik yang sangat memengaruhi kondisi geomorfologi di Indonesia hingga kini. Bemmelen (1949) menyatakan bahwa terban Semangko antara dataran tinggi Liwa (Liwa *plateau*) hingga Kota Agung sepanjang 45 km dan lebar 10 km berisi limpahan material erupsi berupa lava perlitik, tufa batu apung, dan breksi magma asam. Erupsi ini terjadi pada masa neogen atau akhir zaman Tersier (Miosen hingga Pliosen). Aktivitas tektonik tersebut terus berlangsung sehingga mengaktifkan palung sesar yang membentuk cekungan Suoh dan Antai, termasuk Danau Ranau yang dahulu merupakan depresi kawah vulkanik (*acid-pumice tuff*). Jejak erupsi Ranau mencapai ketebalan ratusan meter di sekitar danau dan tersebar di barat laut, timur laut, tenggara hingga ke timur yang mencapai belasan kilometer (Bemmelen, 1949). Umur batuan Tufa Ranau yang diambil dari daerah Way Robok menunjukkan angka 0,55±0,15 Ma (Bellier dkk., 1999), sedangkan menurut Natawidjaja dkk. (2017) batuan ini berumur 33.000 tahun.

Tanah di Liwa yang berwarna kuning kemerahan menunjukkan bahwa pelapukan tufa tidak berlangsung secara masif karena sifat batuan tersebut porus dalam meresapkan air. Tingginya tingkat porositas batuan mengakibatkan air hujan langsung meresap ke dalam tanah dengan cepat. Pembuatan sumur gali di wilayah ini sulit dilakukan karena sifat tufa pasir yang mudah terlepas dan longsor. Tanah yang terbentuk dari Tufa Ranau tersebut sangat labil sehingga berpotensi terjadi retakan tanah akibat gempa dan tanah longsor (*landslide*). Dengan kondisi wilayah 70% berupa lereng dan perbukitan, maka ancaman bencana alam tersebut terus diwaspadai (Gambar 5).



Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 5. Tanah Hasil Pelapukan Tufa Ranau di Situs Pulau Pinang

C. DAS Way Semangka

Keberadaan sesar aktif Semangko tidak hanya mengontrol kondisi morfologi permukaan termasuk lembah, tetapi juga turut mengontrol posisi alur utama sungai Way Semangka yang berhimpitan dengan Sesar Semangko (Gambar 6). Struktur geologi wilayah DAS Way Semangka dipengaruhi oleh kontrol tektonik yang terjadi sejak zaman Kapur yang ditandai dengan munculnya jalur gunung api dan intrusi granit hingga Tersier Awal. Kemudian kali kedua, struktur geologi terjadi pada zaman Oligomiosen yang membentuk jalur gunung api dan formasi batuan vulkanik. Kali ketiga struktur geologi terjadi pada zaman Miosen tengah



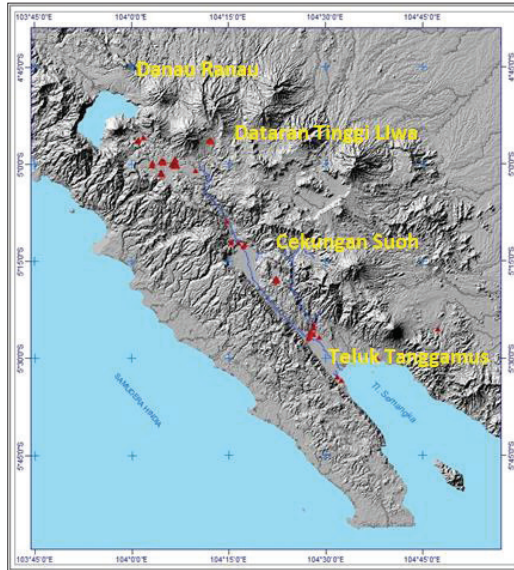
Foto: Ananta Purwoarminta (2018)

Gambar 6. Way Semangka di Suoh yang mengalir hingga Teluk Semangka di Tanggamus

yang ditandai dengan intrusi granit dan diorit, sedangkan kali keempat terjadi pada Plio-Plistosen. Pada masa ini terjadi proses orogenesis, yaitu pengangkatan, penurunan, dan penghancuran. Pada masa inilah terjadi pergeseran yang cukup besar, yaitu Sesar Semangko dan pengaruh tektonik ini masih terjadi hingga sekarang (BPDASHL-WSS, 2010)

Way Semangka berhulu di pegunungan tengah Bukit Barisan dan dataran tinggi Liwa, sedangkan Danau Ranau merupakan hulu dari sungai-sungai yang mengalir ke wilayah timur Pulau Sumatra. Aliran Way Semangka (Gambar 6) dan satuan anak-anak sungainya yang membentuk daerah aliran sungai (DAS) yang mengalir dari Liwa hingga Tanggamus selanjutnya merupakan poros sebaran 44 situs arkeologi yang telah ditemukan (Gambar 7).

Luas DAS Way Semangka sekitar 1.626,02 km² (Gambar 8) yang terbagi di dua wilayah, yaitu Kabupaten Lampung Barat (850,83 km²) dan Kabupaten Tanggamus (775,19 km²). Kabupaten Lampung Barat meliputi Kecamatan Suoh, Sekincau,



Sumber Peta: Agel Vidian Krama (2019)

Gambar 7. Poros sebaran situs arkeologi mengikuti aliran Way Semangka dari Liwa hingga Tanggamus.

Batu Brak, Belalau, Balik Bukit, dan Sukau. Sementara itu, Kabupaten Tanggamus meliputi Kecamatan Pematang Sawa, Wonosobo, Bandar Negeri Semuong, Semaka, dan Ulu Belu. DAS Way Semangka ini dibagi kembali menjadi beberapa sub-DAS, meliputi Way Semangka Hulu, Way Semangka Hilir, Danau Suoh, Way Semuong, Way Ngarip, dan Way Sukajaya (BPDASHL-WSS, 2010) (Tabel 1). Keberadaan sub-DAS ini juga menjadi pilihan masyarakat masa lampau untuk bermukim karena beberapa situs ditemukan di wilayah pertemuan dua sungai, seperti di Way Rubok, Way Tuba, dan Way Semuong.

Sebagian besar wilayah DAS Semangka merupakan daerah perbukitan dan pegunungan dengan kelerengan curam hingga terjal. Geomorfologi wilayah DAS meliputi



Sumber: BPDASHL-WSS (2010)

Gambar 8. Wilayah DAS Way Semangka di Provinsi Lampung

Tabel 1. Sub-DAS Way Semangka

No.	Nama Sub-DAS	Luas (km ²)		Orientasi	Ketinggian (m dpl)	Pola Aliran	Panjang Sungai Utama (m)
1	Way Semangka Hulu	647,92	Memanjang	Tenggara	695,00	Dendritik	37.910
2	Way Semangka Hilir	52,58	Memanjang	Tenggara	68,00	Trellis	47.300
3	Danau Suoh	303,83	Membulat	Tenggara	300,00	Radial	8.420
4	Way Semuong	121,96	Memanjang	Selatan	230,00	Dendritik	34.400
5	Way Ngarip	62,42	Memanjang	Selatan	97,00	Trellis	22.650
6	Way Sukajaya	438,58	Memanjang	Tenggara	90,00	Trellis	18.860

Sumber: Kriteria menggunakan rumus *circularity ratio* (Miller, 1953 dalam Seyhan, 1977; BPDASHL-WSS, 2010)

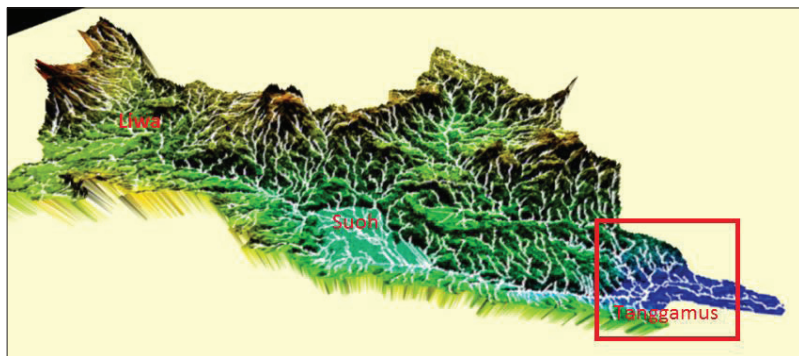
1. grup fluvial, terbentuk dari bahan endapan sungai dengan ketinggian 0–100 meter dari permukaan laut yang meliputi wilayah sebelah Selatan Gunung Sekincau (Suoh) dan dicirikan dengan cekungan fluvial atau rawa belakang, kipas aluvial, dan kipas aluvial aktif,
2. grup struktural, menunjukkan ciri dominan dari proses endogen (pengangkatan dan perlipatan) yang telah terjadi, terdiri atas dataran bergelombang sampai berbukit dan gugusan pegunungan memanjang diselingi lembah-lembah dengan sistem drainase terkontrol struktur batuan, sayap antiklinal, gugusan perbukitan sinklinal, dan antiklinal, serta bidang patahan dan garis patahan, meliputi wilayah penelitian di Batu Brak, dan
3. grup vulkanik, terbentuk karena aktivitas vulkan atau gunung berapi yang berdasarkan litologi induknya merupakan jenis andesitis dan basal yang terletak pada ketinggian 25–200 meter dari permukaan laut serta terdapat di sebelah utara DAS Semangka dan tersebar di Kecamatan Sumber Jaya, Sekincau, Belalau, Balik Bukit, dan Sukau.

Tutupan lahan wilayah DAS Way Semangka didominasi pertanian lahan kering campur semak hampir merata dari wilayah hulu Liwa hingga Wonosobo, hutan lindung di wilayah Nyerupa, Kenali, Pekon Balak dan Ulu Belu, dan sawah di sebagian kecil wilayah Liwa, Suoh, dan Sukaraja Tanggamus yang berdekatan dengan wilayah pesisir dan teluk (BPDASHL-WSS, 2010).

Way Semangka memiliki karakteristik morfologi yang curam dan dangkal dengan debit dan volume yang tidak besar sehingga sulit dilayari hingga jauh. Sungai ini memiliki aliran sepanjang 90 km dengan *catchment area* (c.a) seluas 985 km² dan berhulu dari wilayah Gunung Pesagi di sekitar wilayah dataran tinggi Liwa yang mengalir hingga ke dataran rendah Suoh hingga Teluk Semangka. Jika volume air meningkat atau curah hujan yang tinggi di wilayah hulu, sungai ini akan mengakibatkan

banjir tahunan yang menggenangi wilayah dataran rendah yang dilewatinya termasuk di wilayah Suoh dan Wonosobo di Tanggamus (Gambar 9).

Kabupaten Lampung Barat merupakan wilayah yang sangat subur dan menjadi produsen utama tanaman pangan di Provinsi Lampung. Kopi robusta merupakan produk unggulan yang sudah berorientasi ke pasar internasional, sedangkan kelapa dan kakao masih dikembangkan. Selain itu, beras, jagung, sayuran, kacang-kacangan, ubi jalar, dan buah-buahan menjadi komoditas yang juga dominan. Produk hasil hutan dan kayu masih terbatas mengingat Peraturan Bupati Nomor 48 Tahun 2009, Kabupaten Lampung Barat telah ditetapkan sebagai kabupaten konservasi kehutanan dan Kabupaten Tanggamus merupakan daerah agraris yang didominasi sektor pertanian. Selain padi, tanaman kakao, kelapa, dan kopi masih mendominasi sektor perkebunan (Bapelitbang Tanggamus, 2011). Sektor ekonomi lainnya yang berkembang di kedua wilayah ini adalah perikanan dan pariwisata mengingat lokasinya yang dekat dengan Danau Ranau dan wilayah pesisir Teluk Semangko. Selain sektor pertanian,



Sumber: Ashadi Maryanto dimodifikasi dari BPDASHL-WSS (2019)

Gambar 9. Tangkapan layar 3D Way Semangka, Suoh, dan Wonosobo (Tanggamus) sebagai daerah limpahan banjir dari daerah-daerah perbukitan di sekitarnya.

perikanan, dan pariwisata, wilayah ini juga memiliki potensial dalam sektor pertambangan, seperti pasir besi, batu gamping, dan panas bumi (Bappeda Lampung Barat, 2016).

Bentang alam yang terdapat di kedua wilayah sama-sama dipengaruhi kontrol tektonik dan vulkanik. Aktivitas vulkanik telah mengakibatkan terbentuknya material batuan yang terlihat di permukaan. Material batuan tersebut berkontribusi terhadap kesuburan lahan, sedangkan pergerakan Sesar Semangko membentuk pola morfologi, baik lembah maupun pegunungan yang saat ini dapat diamati keindahannya.

Kombinasi kedua aktivitas tersebut mengakibatkan sumber daya air yang melimpah karena didukung oleh faktor curah hujan yang cukup. Bentang alam yang umum dijumpai daerah Liwa dan sekitar situs adalah lembah sungai yang dalam dengan tebing terjal. Lokasi di dataran tinggi memiliki jarak pandang yang luas, keindahan alam, dan bagian bawahnya merupakan sumber air yang subur. Situs arkeologi yang terletak di dataran tinggi dan tersebar di wilayah Liwa, Suoh, dan Tanggamus berupa lembah-lembah berair (Tabel 2). Berbagai potensi tersebut menjadi daya tarik sekaligus pilihan masyarakat masa lampau untuk tinggal dan beraktivitas.

Tabel 2. Situs Arkeologi di Jalur Sesar Semangko (DAS Way Semangka)

No.	Kecamatan	Situs	Tinggalan Arkeologis	Koordinat
1.	Sukau	Tanjung Raya	Prasasti, keramik, tembikar, patung kecil (<i>figurine</i>)	S: 05° 00' 04,54" E: 104° 03' 21,65"
2.		Simpang Dua	Keramik, tembikar	S: 0453,04 '59 °" E: 10421,80 '03 °"
3.		Batu Putih	Keramik, tembikar	S: 05° 00' 11,49" E: 104° 03' 13,40"
4.		Hujung Langit	Prasasti, keramik, tembikar,	S: 04° 59' 42,22" E: 104° 04' 52, 57

No.	Kecamatan	Situs	Tinggalan Arkeologis	Koordinat
5.	Sukau	Buay Nyerupa	Patung kecil, gelang Makam, keramik, tembikar	S: 04° 55' 57,17" E: 104° 01' 55,63"
6.		Tapak Siring	Batu monolit	S: 04° 56' 26,15" E: 104° 01' 02,79"
7.	Balik Bukit (Sukarami)	Kehidupan (1,2, 3)	Keramik, tembikar, umpak batu (<i>column base</i>)	S: 05° 01' 22,84" E: 104° 04' 40,73"
8.		Pulau Pinang	Keramik, tembikar, patung kecil	S: 05° 01' 53,22" E: 104° 04' 52,07"
9.		Punjung Sukarami	Keramik, tembikar	S: 05° 00' 10,13" E: 104° 06' 41,63"
10.		Batu Raja (1,2,3)	Umpak batu, keramik, tembikar	S: 05° 00' 06,96" E: 104° 06' 26,53"
11.		Kurungan Aji	Keramik, Tembikar	S: 04° 59' 21,20" E: 104° 06' 45,40"
12.		Puncak Negeri Ratu	Umpak batu, keramik, tembikar	S: 05° 00' 15,77" E: 104° 07' 04,87"
13.	Batu Brak	Canggu	Batu bergores	S: 05° 00' 56,8" E: 104° 09' 57,2"
14.		Pekon Balak	Batu bergores	S: 04° 59' 24,7" E: 104° 06' 47,6"
15.		Batu Kenyangan	Menhir, dolmen	S: 04° 59' 27,9" E: 104° 11' 41,6"
16.		Batu Kepappang	Batu bercabang	S: 05° 00' 44,2" E: 104° 11' 48,6"
17.	Belalau	Bah Belasa	Toponim	S: 04° 56' 30,65" E: 104° 12' 02,49"
18.	Hujung	Lamban Batin	Keramik, tembikar, tumulus	S: 04° 56' 32,73" E: 104° 12' 25,56"
19.		Kampung Tuha	Keramik, tembikar, umpak batu	S: 04° 56' 25,31" E: 104° 12' 24,49"
20.	BNS (Bandar	Negeri Ratu	Toponim, keramik	S: 05° 12' 24,23" E: 104° 08' 09,33"
21.	Negeri Suoh)	Hantatai	Toponim, keramik, makam Islam	S: 05° 11' 97,1" E: 104° 15' 53,2"
22.		Mulang Maya/ Muara Aman	Toponim	S: 05° 13' 20,85" E: 104° 18' 18,96"
23.		Tanjung Jati	Toponim, Keramik	S: 05° 12' 46,91" E: 104° 18' 07,12"

No.	Kecamatan	Situs	Tinggalan Arkeologis	Koordinat
24.	SUOH	Batu Sembilan Roworedjo	Batu Jajar	S: 05° 17' 55,82" E: 104° 22' 27,72"
25.		Batu Tulis Roworedjo	Batu bergores	S: 05° 17' 59,25" E: 104° 22' 47,06"
26.		Batu Langgar Roworedjo	Batu bergores, dolmen	S: 05° 18' 03, 64" E: 104° 22' 37, 33"
27.		Batu Bergores Rejomulyo	Batu bergores	S: 05° 17' 43,82" E: 104° 22' 29, 86"
28.		Batu Togog Rejomulyo	Batu bergores	S: 05° 17' 58,24" E: 104° 22' 47, 73"
29.		Batu Jajar Rejomulyo	Batu bergores	S: 05° 18' 02,63" E: 104° 22' 43,21"
30.	BNS (Bandar	Way Tuba	Toponim	S: 05° 24' 50,64" E: 104° 28' 17,71"
31.	Negeri Semuong);	Sanggi Unggak	Toponim	S: 05° 26' 52,91" E: 104° 27' 31,14"
32.	Sanggi dan Sanggi	Gunung Doh	Toponim	S: 05° 26' 51,11" E: 104° 27' 31,82"
33.	Unggak	Pulau Sakhekh	Toponim	S: 05° 26' 16,42" E: 104° 27' 49,56"
34.		Cunggung	Toponim	S: 05° 26' 11,41" E: 104° 27' 53,19"
35.		Rajabasa	Toponim	S: 05° 26' 29,33" E: 104° 27' 32,03"
36.		Peninjauan	Toponim	S: 05° 26' 26,76" E: 104° 28' 12,46"
37.		Umbul Tupa	Keramik	S: 05° 26' 44,63" E: 104° 29' 8,05"
38.		Umbul Lapan	Toponim	S: 05° 26' 29,94" E: 104° 29' 2,11"
39.		Umbul Cukhup	Toponim	S: 05° 25' 14,83" E: 104° 29' 12,93"
40.		Olok Kulayan	Toponim	S: 05° 25' 22,02" E: 104° 28' 10,74"
41.	Wonosobo	Padang Ratu	Keramik	S: 05° 28' 10,15" E: 104° 31' 45,45"
42.	Kota Agung Pusat	Terbaya	Keramik	S: 05° 30' 10,53" E: 104° 38' 7,07"

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Kecamatan	Situs	Tinggalan Arkeologis	Koordinat
43.	Pematang Sawa	Tanjungan	Keramik	S: 05° 33' 4,56" E: 104° 31' 55,43"
44.		Betung	Keramik	S: 05° 33' 28,63" E: 104° 32' 35,83"

Ket.: 1–19 (Liwa), 20–30 (Suoh), 31–44 (Tanggamus)

Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB III

Dari Tiyuh ke Umbulan Lanskap Sosial dan Ekonomi di Sesar Semangko

Topografi Lampung terdiri atas Pegunungan Bukit Barisan di sebelah barat daya dengan elevasi 2.000 m yang mengalami penurunan tajam ke arah timur laut sampai dengan elevasi 50 m sebagai penanda awal dataran yang sangat luas, seperti tampak pada gambar relief Lampung (Gambar 2.1). Topografi tersebut sekaligus menandai dua corak aktivitas berbeda di antara pegunungan dan dataran rendah. Wilayah pegunungan terkesan sebagai wilayah yang cenderung tersembunyi, sedangkan wilayah pesisir lebih terbuka dengan wilayah luar.

Gambaran mengenai wilayah Lampung bagian barat, termasuk wilayah Sesar Semangko, tertulis dalam buku William Marsden, *History of Sumatera*. Marsden (2013) menyebutkan bahwa masyarakat Lampung menunjuk asal mereka ke arah pegunungan dan dekat dengan danau. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Marsden lainnya yang menyatakan bahwa di Lampung, wilayah yang paling baik dihuni adalah bagian tengah dan pegunungan yang aman dari orang Palembang dan selat. Sementara itu, wilayah pesisir barat daya kemungkinan baru dihuni penduduk dengan jumlah besar dalam beberapa abad terakhir. Wilayah ini juga masih jarang dikunjungi orang asing

Buku ini tidak diperjualbelikan.

karena secara alami perairannya kurang terlindungi. Kurangnya pengetahuan tentang kedalaman laut membuat navigasi menjadi sulit dan berbahaya karena keberadaan sungai yang tidak terlalu besar dan berarus deras dengan beting dangkal dan hampir selalu berombak besar (Marsden, 2013).

Sebaran situs-situs arkeologi di Sesar Semangko konsisten menempati jalur bagian barat Lampung dengan topografi dataran tinggi dan perbukitan di bagian utara (Dataran Tinggi Liwa), berlanjut ke selatan menuju Teluk Tanggamus yang berupa dataran rendah. Kontur bukit menggambarkan ciri masyarakat hidup secara berkelompok dalam jumlah yang tidak terlalu besar dibandingkan corak masyarakat pesisir yang lebih komunal karena minim halangan yang bersifat geografis. Sungai Way Semangka yang berhulu di Liwa memiliki morfologi yang curam menuju ke selatan di Teluk Semangka. Bagian pantai barat Lampung merupakan wilayah yang langsung berhadapan dengan Samudra Hindia. Sepinya wilayah ini didukung dari minimnya catatan sejarah dan bukti arkeologis yang ditemukan dan dominan dari masa abad ke-19 hingga abad ke-20.

Mercusuar Tambling di Pulau Belimbing, Tanggamus, sebagai bukti monumental, baru didirikan pada tahun 1879, empat tahun sebelum Krakatau meletus pada tahun 1883. Teluk Semangka di Tanggamus terbilang relatif sepi dari catatan sejarah pelayaran dan lalu lintas perdagangan dibandingkan Teluk Betung di Lampung Selatan yang berkembang pesat pada masa kolonial (Rusyanti dkk., 2019b)

Data tertua penghunian wilayah bagian barat Lampung baru didapat dari abad ke-10 (Prasasti Hujung Langit) dan abad ke-14 (Prasasti Tanjung Raya 2/Batu Pahat). Data etnografi dari wilayah ini termasuk sulit ditelusuri dan dominan berupa cerita lisan. Namun, pendekatan dari sistem organisasi masyarakat yang masih ada hingga kini menunjukkan adanya korelasi terutama dari pola pemilihan hunian di tepi sungai. Hal ini juga berkaitan

dengan berbagai bentuk perkampungan dan kesatuan organisasi sosial yang diduga merupakan warisan dari masa lampau.

Struktur organisasi sosial masyarakat Lampung dikenal dengan banyak istilah yang seluruhnya bermakna bagian dari kesatuan yang lebih besar, namun masing-masing tetap bersifat independen. Masyarakat Lampung umumnya tinggal di perkampungan yang disebut dengan *tiyuh*, *anek*, atau *pekon*. Mereka mempunyai ladang (*umbulan*) di lokasi yang terpisah dengan kampung sebagai tempat beraktivitas ekonomi, seperti berladang, berkebun, atau bersawah. *Umbulan* yang terus berkembang dapat menjadi *tiyuh*. *Tiyuh* yang berada pada satuan geografis tertentu membentuk kesatuan adat atau marga yang memiliki bangunan fisik berupa *sesat* atau rumah adat tempat bermusyawarah (Saptono, 2008).

Selain terdapat *umbulan* yang lokasinya cenderung terpisah dengan hunian, terdapat juga tempat beternak dan tempat mandi umum yang disebut dengan *kuwaian* juga tersebar di sekitar kampung. Ilustrasi kampung (*tiyuh*) biasanya dihuni oleh satu keluarga besar (*bua*). Di dalam *tiyuh* terdapat *bilik-bilik* (tempat kediaman suku). Pada salah satu bilik yang dihuni keluarga tertua, terdapat *nuwou balak* atau *nuwou menyanak*. Selain *sesat* dan *menyanak*, terdapat pula istilah lain untuk rumah sejenis rumah adat atau rumah yang dituakan, yaitu *lamban batin*. Jika dijenjangkan, akan terdapat tiga jenjang sebutan rumah adat dari yang terkecil, yaitu *menyanak* (tingkat bilik), *lamban batin* (tingkat kampung atau *tiyuh* atau *pekon*), dan *sesat* (tingkat marga)³.

³ Pada masa Kesultanan Banten menguasai Lampung, selain marga dan *keratuan*, dikenal juga istilah kampung (dipimpin oleh penggawa), desa (dipimpin oleh Kerio/Peratin), marga (dipimpin oleh Pesirah Marga), dan *ketemenggunan* (dipimpin oleh Rangga). Pada tahun 1826, sistem marga diambil alih oleh kolonial dan berada di bawah residen (Saptono, 2007). Ketiga istilah ini masih perlu dikonfirmasi apakah bersifat penjenjangan yang tegas atau hanya sebutan saja.

Sistem marga di Lampung mendapat pengaruh dari Sriwijaya setelah punahnya Kerajaan Tulangbawang. Pada abad ke-17 hingga ke-18, sistem marga menjadi bagian dari sistem *keratuan* yang merupakan bagian dari *buay* atau *jurai*. *Buay* atau *jurai* merupakan bentuk kesatuan kampung atau suku atau persekutuan adat. *Buay* disebut juga dengan *paksi* atau klan (Saptono, 2008).

Paksi atau klan yang memengaruhi wilayah Sesar Semangko dikenal masyarakat setempat dengan *Paksi Pak Sekala Brak* yang terdiri atas empat *kebuayan*, yaitu Buay Nyerupa (Tampak Siring, Sukau), Buay Pernong (Hanibung, Batu Brak), Buay Bejalan di Way (Puncak, Kembahang), dan Buay Belunguh (Tanjung Menang, Kenali). Sebaran dominan *Paksi Pak* berada di wilayah Liwa atau Lampung Barat, sedangkan marga Suoh menempati wilayah Suoh. Di Tanggamus saat ini terdapat tujuh marga yang dikenal masyarakat, yaitu Gunung Alip (Talang Padang), Benawang, Belunguh, Pematang Sawa, Semaka, Semuong, dan Ngarip. Marga tersebut selanjutnya membawahi beberapa desa. Pada tingkat yang lebih besar organisasi sosial masyarakat Lampung akan bermuara pada dua *jurai* (kelompok) utama, yaitu kelompok masyarakat *saibatin* (Lampung pesisir) dan kelompok masyarakat *pepadun* (Lampung pedalaman) (Sudarti dkk., 2006).

Dalam peta marga buatan Belanda tahun 1910, masyarakat pesisir disebut dengan *peminggirs* karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, barat, dan selatan. Pada saat itu, wilayah Lampung Barat dan Krui masih termasuk ke dalam keresidenan Belalau di Bengkulu. Masyarakat penghuni situs di wilayah Sesar Semangko termasuk ke dalam kelompok *peminggirs* yang mengusung adat *saibatin* dan mendiami sepanjang pesisir barat Krui, Ranau, Komering, dan Kayu Agung. Secara keseluruhan, menurut Hilman Hadikusuma (Wiryawan dkk., 1999), jumlah etnis Lampung (baik *saibatin* maupun *pepadun*) diperkirakan sebanyak 16% saja atau sekitar 1,25 juta jiwa dan sisanya pendatang. Jika melihat data ini maka hal tersebut sangat

logis, mengingat sejak 1905 Lampung telah menjadi daerah tujuan transmigrasi Hindia Belanda (Elmhirst, 2018). Komposisi pendatang yang besar ini pada akhirnya mewarnai kebudayaan Lampung asli yang bercampur dengan kebudayaan pendatang⁴.

A. Lanskap Sosial

Selain keberadaannya yang “misterius” karena terpaut jarak yang jauh dengan masyarakat yang ada di masa kini, alasan lain masyarakat pendukung situs masa lampau merupakan subjek yang paling menarik untuk diteliti adalah kaitan mereka dengan berbagai benda peninggalan. Penelitian lanskap sosial berupaya mencari jejak-jejak dan pola hubungan sosial antar-individu dan masyarakat masa kini dengan tinggalan artefak arkeologi yang diduga memiliki pola yang sama dengan masa lalu.

Pengamatan lanskap sosial terhadap situs-situs arkeologi di Sesar Semangko menunjukkan pembagian wilayah yang berkaitan dengan kesatuan berbagai kelompok masyarakat yang kompleks. Masyarakat Lampung terbagi menjadi beberapa bagian, namun sekaligus menjadi bagian yang lain sehingga akan terlihat adanya “identitas ganda”, tetapi independen atau sebaliknya (Gambar 10) dan cenderung bersifat dinamis. Hal tersebut berkaitan dengan pengelompokan berdasarkan marga dan keturunan yang saling silang dengan sebaran geografisnya dan sistem pembagian administratif yang turut mewarnai sehingga terdapat banyak istilah pengelompokan masyarakat. Masyarakat *peminggirs* yang beradat *saibatin* di wilayah Teluk Semangka, misalnya, dapat pula disebut sebagai masyarakat bermarga Semaka yang mencakup marga Liwa dan marga lainnya karena adanya perpindahan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok dan akibat perkawinan.

⁴ Suku Jawa dan Sunda menempati peringkat pendatang terbanyak. Banyak nama desa di Lampung yang sama dengan nama desa di Jawa dan Sunda, bahkan kebudayaan mereka pun masih dipraktikkan, seperti upacara adat Nadran atau sedekah laut.

menarik untuk diteliti kaitannya dengan organisasi sosial dan migrasi masyarakatnya adalah nama Negeri Ratu yang dijumpai di empat lokasi sepanjang wilayah Sesar Semangko atau DAS Way Semangka, yaitu Negeri Ratu di Buay Nyerupa Sukau, Negeri Ratu di Kembahang Batu Brak, Negeri Ratu di Puncak Sukarami Balik Bukit, dan Negeri Ratu di Suoh. Selain itu, terdapat satu daerah yang masih mengandung unsur ratu, yakni Padang Ratu di Wonosobo Tanggamus, dan perlu diteliti lebih lanjut, apakah masyarakat tersebut adalah masyarakat yang sama atau perluasannya (Rusyanti dkk., 2019a).

Semua lokasi Negeri Ratu tersebut merupakan situs arkeologi dengan tinggalan artefak berupa fragmen keramik, tembikar, dan keramat (berupa makam atau petilasan Islam). Kronologi keramik diketahui berkisar dari abad ke-19 hingga ke-20. Situs-situs tersebut diduga setara dengan kampung atau *tiyuh* mengingat ditemukan bangunan yang disebut dengan *lamban batin*. Oleh karena itu, *pekon* atau *tiyuh* yang ada sekarang diduga merupakan kelanjutan pewarisan konsep penataan lingkungan dari permukiman kuno yang pada akhirnya mewariskan struktur sosial masyarakat yang sekaligus berkaitan dengan pemanfaatan lahan bersifat ekonomis.

Struktur sosial terlihat dari penjenjangan permukiman yang terus berkembang dari *bilik*, *tiyuh*, *marga*, *keratuan* hingga *jurai*, sedangkan nilai ekonomis terlihat dari berbagai bentuk modifikasi lingkungan yang dilakukan masyarakat kampung tersebut sebagai salah satu strategi untuk bertahan hidup (*what it does*), yaitu dengan cara membuat perkampungan yang memanjang dan atau mengelompok di tepi sungai dan membuat ladang atau berkebun di *umbulan*.

Dari segi konsep jarak (*proxemics*), *tiyuh* dan *umbulan* secara logis memiliki jarak di antaranya, tetapi menjustifikasi seberapa jauh jarak ini sulit untuk digeneralisasi berdasarkan data kuantitatif mengingat pertimbangan dengan data artefaknya sering

kali terkaburkan dengan kondisi situs (berupa situs berlanjut (*existing*). Situs tersebut telah mengalami banyak perubahan lingkungan sehingga perihal jarak ini sangat relatif hitungannya secara fisik dan lebih fleksibel jika diterima secara konseptual. Jarak *tiyuh* dan *umbulan* bisa jadi antardesa, antar-beberapa desa, antarblok, antar-seberang kebun, seberang sungai, atau hanya di area kebun belakang rumah yang jaraknya hanya beberapa meter saja, tetapi secara umum biasanya pola *tiyuh* terpaut jarak dengan *umbulan*-nya. Peraturan hukum adat Lampung tahun 1910 menyebut jarak *umbulan* dengan *tiyuh* harus lebih dari 5 pal (± 8 km). Pengecekan tersebut pernah dilakukan. Situs sebelum 1910 jaraknya relatif kurang dari 8 km, sedangkan situs yang lebih muda/baru dari 1910 jaraknya lebih dari 8 km (Saptono, 2008). Pada masa kini, perbedaan kampung sebagai hunian dan *umbulan* sebagai ladang terkadang tidak lagi tegas dikenali oleh masyarakat karena perubahan zaman, generasi, dan alih fungsi lahan.

Umbulan secara khusus dapat dimaknai sebagai cara masyarakat masa lampau mengorganisasi ruang geografis menjadi ruang bermakna ekonomis. *Umbulan* difungsikan sebagai ladang, kebun, dan sawah pendukung keberlangsungan (ekonomi) di *tiyuh* atau kampung. *Tiyuh* berfungsi sebagai sebagai hunian tempat bermukim dan beristirahat, jika di antaranya terdapat *bilik* atau *menyak*, *lamban batin*, atau *sesat* maka dapat berfungsi sebagai ruang sosial.

Lanskap dengan fungsi ganda, yaitu sebagai lanskap sosial dan ekonomi ditengarai banyak ditemukan di beberapa situs dengan lokasi sebaran di wilayah sungai (WS) di dataran rendah Lampung, seperti WS Seputih–Sekampung dan WS Mesuji–Tulangbawang. Wilayah Sungai Mesuji–Tulangbawang memiliki banyak anak sungai yang wilayahnya berupa rawa (*swamp*), seperti di Situs Batu Putih, Tulangbawang. Situs Batu Putih (penanggalan keramik dari abad ke-10 hingga ke-20) memiliki

pola permukiman yang terbagi menjadi dua lahan, yaitu lahan sakral di kawasan punggung tanggul alam yang sejajar dengan sungai utama dan kawasan profan di dataran limpahan banjir yang difungsikan sebagai jebakan ikan atau *lebung*. Situs ini kemudian pindah ke Gunung Terang (masih di wilayah Tulangbawang) diduga karena sumber daya alamnya yang mulai berkurang (Saptono, 2006). Begitu juga dengan situs-situs di WS Sekampung. Di wilayah tepi sungai ini banyak ditemukan situs-situs permukiman berparit, sepuluh di antaranya menunjukkan keberadaan parit dan benteng tanah dengan temuan dominan berupa fragmen keramik dan tembikar dari abad ke-10 hingga ke-20.

Hingga kini, pembagian fungsi ruang yang dibatasi parit-parit tersebut baru dapat dibedakan menjadi fungsi sakral dan profan, belum kepada pembagian fungsi ruang yang lebih spesifik. Fungsi profan berkaitan dengan fungsi sebagai hunian, sedangkan fungsi sakral dikaitkan dengan tinggalan tradisi megalit yang cenderung bernuansa religius (Triwurjani, 2011). Fungsi *umbulan* memang tidak eksplisit disebutkan di bagian mana mengingat diperlukan kejelian mengidentifikasi jejak-jejak modifikasi lingkungan yang masih tampak atau bisa jadi telah berubah. Akan tetapi, perlu dicurigai bahwa munculnya parit dan benteng tanah tersebut mungkin juga berkaitan dengan pembagian lokasi *umbulan* dan strategi pengelolaan lingkungan (terutama jaringan air) yang hingga kini masih diteliti⁵. Hal ini mungkin juga berkaitan dengan mitigasi terhadap banjir, mengingat parit-parit tersebut berupa galian dan benteng tanah (tanggul) yang berkoneksi dengan sungai. Jika tidak berkaitan dengan keduanya, secara konsep *umbulan* tidak harus selalu berupa kebun atau ladang berparit dan tanpa tinggalan artefak pada umumnya karena berupa

⁵ Hasil penelitian *desk study* melalui pengamatan citra landsat, perbandingan variabel jarak, dan ketinggian parit memperlihatkan lokasinya yang relatif dekat dan posisinya yang relatif sejajar, serta di bawah ketinggian sungai (Rusyanti dkk., 2020).

kebun atau kolam dan jauh dari perkampungan. *Umbulan* dalam konteks tulisan ini adalah bentukan lahan yang bernilai ekonomis yang boleh jadi berupa sungai itu sendiri atau wilayah rawa-rawa di sekitarnya, yang sebagian atau seluruhnya difungsikan secara ekonomi, seperti membuat kolam, tambak, dan sawah. Tome Pires (abad ke-16) menyatakan bahwa Negeri Sekampung atau *Cacampon* adalah negeri yang luas dan menghasilkan banyak kapas (seperti juga di Tulang Bawang), beras, madu, ikan, anggur, dan buah-buahan (Pires, 2018). Varian komoditas tersebut cukup menggambarkan bahwa masyarakat Sekampung merupakan pengolah kebun, sawah, dan kolam. Topografi berupa dataran aluvial cocok untuk berkebun dengan tipe tanaman tertentu, sedangkan topografi berupa rawa (*swamp*) sesuai untuk pertanian sawah, kolam, dan *lebung*.

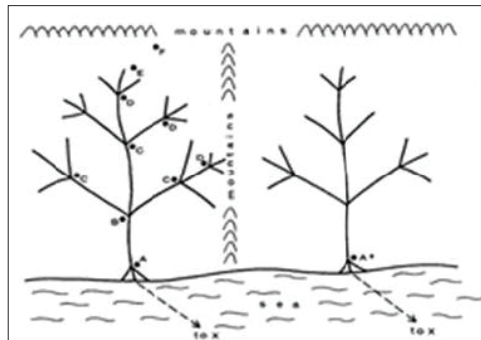
Pengungkapan karakteristik lanskap sosial di wilayah Sesar Semangko pada akhirnya akan berkaitan dengan karakteristik permukiman tepi sungai dan hubungan antar-permukiman (situs) tersebut dengan komunitas lainnya. Permukiman tepi sungai memperlihatkan adanya suatu pemilihan dan pengorganisasian ruang yang terbentuk secara alami, berupa permukiman yang terbentuk berdasarkan keturunan dan kesatuan adat. Tipe kelompok tersebut kemudian berkembang dan hidup beriringan dengan permukiman lainnya sehingga lambat laun membentuk organisasi sosial yang lebih besar lagi. Hal ini terlihat dari kedekatan umur situs-situs yang berada di aliran Way Rubok dan Way Semuong. Permukiman di aliran Way Rubok (Lampung Barat) berkisar dari abad ke-10–20 dan permukiman di Way Semuong (Tanggamus) berkisar dari abad ke-19–20. Semuong diduga merupakan wilayah perluasan okupasi dari Liwa termasuk Way Rubok.

1. Permukiman Tepi Sungai

Situs-situs permukiman di wilayah Liwa berada di sepanjang tepi Way Rubok membentang dari barat ke timur, sedangkan situs-

situs permukiman kuno di Tanggamus dominan menempati anak sungai Way Semangka, yaitu Way Semuong. Topografi wilayah Liwa berupa perbukitan dan berlembah terjal sebagai bentukan akibat aktivitas sesar aktif Semangko. Pemilihan lokasi hunian di bekas-bekas retakan sesar merupakan pola yang unik dan baru ditemukan di situs arkeologi di Lampung.

Pola permukiman tepi sungai sebelumnya telah umum pula ditemukan dalam peradaban dan kebudayaan Melayu yang disebut dalam berbagai naskah kuno dan sudah menjadi identitas (Manguin, 2014). Lampung merupakan bagian dari wilayah Sumatra sehingga beberapa situsnya memiliki ciri khas Melayu. Meskipun dalam konteks tertentu, situs tetap memiliki ciri khasnya sendiri, terutama sifatnya yang independen atau tidak terikat oleh hubungan politik, baik yang mengikat maupun hubungan pertukaran hulu hilir yang terstruktur, seperti mengacu pada asumsi Bennet Bronson (Gambar 11). Bronson (1977) menyatakan bahwa semua permukiman yang berada pada sistem aliran sungai dendritik memiliki hubungan struktural antara hulu dan hilir dalam konteks politik dan pertukaran barang. Permukiman paling tua berlokasi di hilir dan sekaligus



Sumber: Bronson (1977)

Gambar 11. Jenjang Permukiman pada Aliran Sungai Dendritik

memegang kontrol jalur perdagangan dan distribusi barang ke permukiman lainnya hingga ke bagian hulu.

Awalnya banyak yang mendukung pandangan Bronson ini karena terlihat cocok dengan metafora yang digambarkan dari naskah-naskah Melayu Kuno abad ke-15, seperti kutipan pada *Hikayat Hang Tuah* atau Sejarah Melayu berikut, yang menyiratkan adanya penguasaan politik raja terhadap wilayah di bawahnya.

maka terdengarlah kepada segala anak sungai dan teluk rantau yang banyak itu bahawa sekarang negeri Bentan itu telah adalah raja (Manguin, 2014).

Namun, kemudian banyak yang menguji dan memverifikasinya kembali⁶ terutama dengan data lainnya yang ada di lapangan karena banyak yang mendapati fakta yang sebaliknya. Meskipun ada di antaranya yang mendukung teori Bronson, seperti penelitian mengenai permukiman hulu hilir yang ada di DAS Pawan, Kalimantan Barat. Permukiman di sana mengikuti pola struktur sungai dendritik yang telah terjadi pertukaran antara hulu dan hilir. Permukiman paling tua berlokasi di hilir dan sekaligus memegang kontrol jalur perdagangan dan distribusi barang ke permukiman-permukiman lainnya hingga ke bagian hulu (Yogi, 2018).

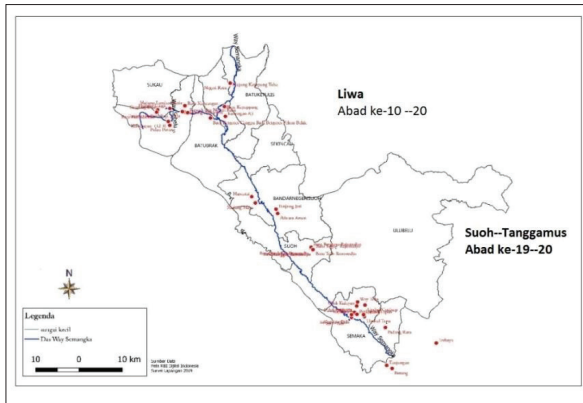
Penelitian permukiman dengan pola dendritik pada pertemuan anak sungai pernah ditemukan di Lampung, seperti di Situs Tambah Luhur di aliran Way Seputih dan Situs Way Braja Luhur di aliran Way Penet. Hasilnya diketahui bahwa penjenjangan (permukiman tingkat I, II, dan III mengacu pada Bronson) adalah pembagian yang dibuat peneliti, sedangkan yang ditemui adalah penjenjangan lebih bersifat alami sebagai akibat

⁶ Dalam konteks Lampung, ada tidaknya hubungan tersebut juga harus diverifikasi dengan data arkeologisnya, tidak hanya dari sumber sejarah. Kesesuaian data arkeologi dan sejarah yang sezaman akan sangat mendukung asumsi tersebut.

kondisi geografis sehingga hal tersebut tidaklah tampak dan sulit diketahui. Penelitian permukiman dengan model dendritik membutuhkan beberapa variabel yang mencukupi, baik artefak maupun kondisi lingkungannya. Tidak semua permukiman dengan pola sungai dendritik melakukan pertukaran berjenjang, dan ada pula yang hanya menghubungkan pesisir dan pedalaman saja atau interaksi barat dan timur saja, seperti pola perdagangan antara Indonesia dengan Asia daratan (Saptono, 1995; 1997).

Senada dengan Saptono (1995;1997) situs-situs di DAS Way Semangka juga tidak memperlihatkan adanya pertukaran hulu hilir dan penjenjangan tingkat situs meskipun permukimannya berpola dendritik. Permukiman di Liwa terbentuk secara alami dan mengikuti kontur topografis dengan pertimbangan lokasi yang subur. Selain itu, tidak ditemukan adanya kontrol politis yang mengikat dengan permukiman lainnya atau adanya hubungan hulu hilir yang berjenjang. Permukiman-permukiman ini ada secara bersama-sama dan berkembang sendiri-sendiri, namun ada masanya mereka melakukan perpindahan. Morfologi sungai utama Way Semangka yang curam dan sulit dilayari dan terjadi *gap* tinggalan artefak, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini menunjukkan terputusnya beberapa periode abad (Gambar 12) sehingga tidak mendukung adanya interaksi yang intens dan solid. Artinya, tidak terjadi arus pertukaran barang yang ajek atau konstan yang mendukung terbentuknya struktur politis yang mapan.

Kondisi geografis DAS di Lampung Barat relatif tidak seterbuka DAS-DAS di wilayah Lampung lainnya. Khusus DAS Way Semangka di Lampung Barat, wilayah ini banyak terhalang perbukitan sehingga lokasi permukimannya cenderung lebih tersembunyi (*secluded*) dan tidak terlalu terekspos dengan wilayah luar. Bandingkan misalnya dengan morfologi DAS Barito yang relatif datar dan tidak terhalang oleh gunung-gunung yang lebih memudahkan aksesibilitas, penguasaan wilayah lain, dan



Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

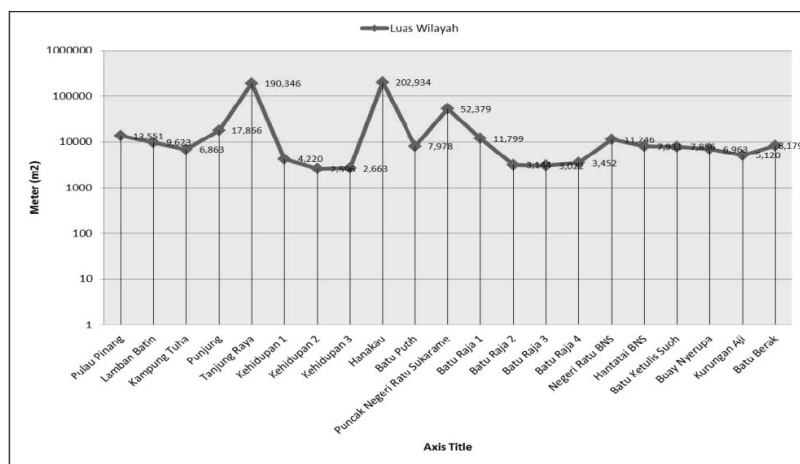
Gambar 12. Kronologi keramik dari hulu ke hilir yang terputus dan tidak mendukung asumsi Bronson.

pembukaan permukiman baru yang dapat berkembang menjadi desa dan perkotaan (Atmodjo, 2004). Beberapa model organisasi masyarakat yang ditemukan di Lampung cenderung berciri skala kecil dan mengelompok (*clustering*). Pengorganisasian kelompok tersebut hingga menjadi kesatuan setingkat kerajaan besar membutuhkan konsolidasi yang tidak mudah. Perubahan lanskap secara besar-besaran hampir tidak ditemukan seperti halnya yang terlihat di Angkor. Manguin (2014) menyatakan bahwa permukiman di Melayu cenderung mengikuti struktur dan lingkungan geografis yang sebelumnya sudah ada. Transformasi fisiknya tetap dijaga agar tetap minim meskipun situs-situsnya terus berlanjut dalam jangka waktu yang panjang (Manguin, 2014).

Berdasarkan kronologi keramik kuno, hubungan antarsitus di Lampung tidak mendukung asumsi Bronson. Hubungan lain kembali diteliti melalui perbandingan luas situs dan kuantitas artefaknya, apakah menggambarkan adanya suatu struktur tertentu atau tidak.

Situs Tanjung Raya (abad ke-14) dan Situs Hujung Langit (abad ke-10) merupakan dua situs terbesar dan paling banyak mengandung tinggalan arkeologis termasuk prasasti dengan data primer (Gambar 13, Gambar 14, dan Gambar 15). Bagaimana hubungan antarsitus yang paling luas dan jumlah varian artefak terbanyak dibandingkan situs lainnya yang berukuran lebih kecil masih menyisakan asumsi yang perlu diuji. Asumsi yang berkembang saat ini adalah situs-situs terluas dengan tinggalan artefak terbanyak umumnya merupakan situs yang terbesar dan terpenting dibandingkan situs lainnya. Arti penting tersebut perlu dieksplisitkan, apakah berarti adanya hubungan struktural, politis, atau egaliter.

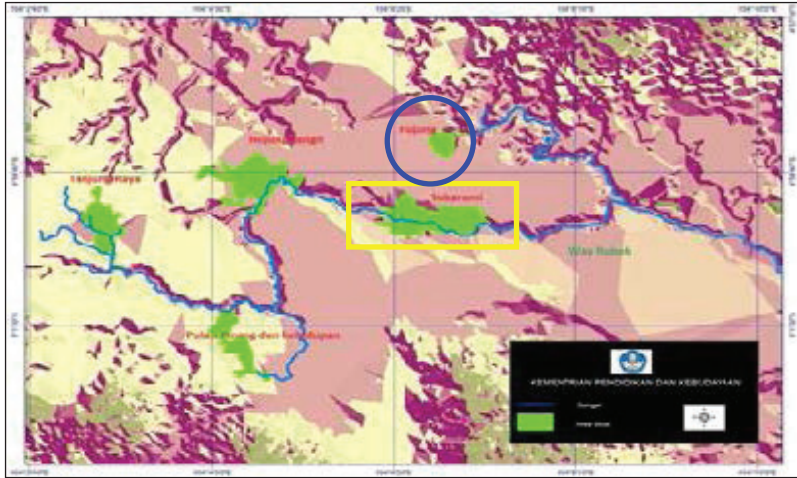
Mengingat masyarakat Lampung merupakan kesatuan yang independen dari sejumlah kampung yang sering berpindah-pindah, diduga keberadaan situs-situs tersebut setara dengan *tiyuh*



Ket.: Situs Tanjung Raya dan Hujung Langit merupakan dua situs terbesar dan terpenting dengan keberadaan prasasti dan kuantitas temuan, disusul dengan Pulau Pinang dan Situs Kehidupan yang diduga akan semakin bertambah setelah penemuan Situs Kehidupan 3, akibat perluasan pembukaan lahan pertanian.

Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

Gambar 13. Grafik Pola Keluasan Situs Arkeologi di Liwa.



Ket.: Situs Sukarami berada di Batu Brak merupakan kelompok situs yang terdiri atas situs-situs kecil, yaitu Batu Raja, Punjung, Puncak, dan Negeri Ratu (Gambar 15); Damais (1995) mengaitkan lokasi Situs Hujung sebagai Sima (daerah bebas pajak) yang disebut dalam Prasasti Hujung Langit.

Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 14. Situs Sukarami (boks kuning) dan Situs Hujung (boks biru)



Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 15. Situs-situs kelompok Sukarami dari barat ke timur; Batu Raja, Punjung, Puncak, dan Negeri Ratu. Situs berada di sebelah utara Way Rubok.

atau kampung, tetapi dengan luas berbeda-beda, tanpa struktur politik yang mengikat secara hierarkis. Hal ini sesuai dengan keberadaan prasasti yang tidak selalu berarti sebagai lokasi dari pusat suatu kerajaan. Banyaknya prasasti yang ditemukan di hutan berkaitan dengan tanda peruntukan wilayah tersebut sebagai *sima* atau tanah perdikan bebas pajak yang dapat berkorelasi dengan kebun, hutan, tanah, dan keberadaan bangunan suci, bukan sebagai pusat dari suatu ibu kota.

Penempatan prasasti pada situs yang paling luas/besar diduga cenderung karena alasan yang bersifat teknis dan kepraktisan daripada alasan yang bersifat politis. Wilayah yang luas lebih dipilih sebagai lokasi pendirian prasasti karena dianggap lebih banyak penduduk sebagai sasaran informasi. Hal ini sesuai dengan posisi prasasti yang dekat sungai karena banyak dilewati perahu. Adapun situs lain yang beriringan di sekitarnya merupakan kampung lain (*tiyuh*) yang dihuni kurang lebih pada masa yang sama dengan berbagai situs lainnya yang juga berukuran besar atau luas. Ketidakterikatan masyarakat Lampung dalam satuan politik setingkat kerajaan juga tersirat dalam berita Tome Pires (2018) yang menyatakan bahwa wilayah Lampung (Sekampung) bukan wilayah taklukan dari siapa pun. Adapun Tulang Bawang yang sering kali disebut sebagai kerajaan, dalam laporannya, Pires menggunakan istilah “negeri” yang selanjutnya dipimpin oleh seorang *cafre* atau pagan yang artinya setara dengan pemimpin komunitas atau kepala suku (Cortesao, 2018).

Salah satu tokoh yang dianggap sebagai “pemimpin negeri” adalah Punku Haji Yuwaraja Sri Haridewa yang tertulis pada Prasasti Hujung Langit (abad ke-10) sebagai tokoh yang meresmikan *sima*⁷ atau tanah perdikan di Hujung, Desa Tua, sekaligus situs, yang terletak 25 km ke arah utara Liwa (Damais, 1995).

⁷ Menurut Boechari, *sima* adalah sebidang tanah, baik berupa sawah, kebun, desa atau beberapa desa, *atman*, dan hutan yang dibebaskan dari pajak karena diperuntukkan untuk bangunan suci atau anugerah kepada pejabat/rakyat yang telah berjasa kepada raja (Haryono, 1980).

Seluk-beluk identitas tokoh ini masih menjadi perdebatan apakah merupakan Raja Kerajaan Sekala Brak, yang menurut cerita lisan dianggap sebagai kerajaan tertua di Lampung Barat, atau raja bawahan dari gelar haji yang digunakannya, seperti penggunaan gelar haji yang ada di Jawa (Saptono, 2005). Jika merupakan gelar raja bawahan, pertanyaan yang mungkin timbul adalah dari kerajaan mana tempat dia bernaung, antara Sriwijaya dan Jawa. Damais (1995) mengaitkan pengaruh Jawa pada Prasasti Hujung Langit dengan ekspansi Dharmawangsa Tguh, Raja Mataram Kuno yang menyerang Sriwijaya pada abad ke-10. Pendapat lain terutama cerita lisan dari masyarakat menduga Raja tersebut merupakan Raja Kerajaan Sekala Brak. Perihal kerajaan ini belum ditemukan bukti prasastinya yang lebih eksplisit.

Pasca-Sriwijaya, posisi Lampung memiliki dinamika yang unik dan kontekstual. Pada abad ke-10, negeri-negeri tersebut (situs-situs di wilayah Lampung Barat) tampaknya sempat mendapat pengaruh dari Jawa dengan keberadaan Prasasti Hujung Langit. Selepas Sriwijaya dan Jawa sama-sama melemah pada sekitar abad ke-10⁸, negeri ini dan negeri lainnya melakukan aktivitas secara mandiri, namun tetap terhubung (berkomunikasi) dengan wilayah lainnya, baik dengan wilayah yang ada di pedalaman, pesisir dan sekitarnya maupun dengan kerajaan besar lainnya,

⁸ Bukan dalam arti suatu negeri yang dikuasai (secara politik) oleh Sriwijaya karena Sriwijaya melemah pada abad ke-10 (atau ke-11) pun Jawa yang sedang dalam masa perpindahan ibu kota dari Jawa Tengah ke Jawa Timur (Boechari, 2012a). Penguasaan Lampung secara politik oleh Sriwijaya, secara eksplisit terlihat dari Prasasti Palas Pasemah dan Bungkok (abad ke-7) yang berisi *sapatha* atau kutukan bagi yang tidak setia kepada Kedatuan Sriwijaya. Sementara itu, Prasasti Hujung Langit dari abad ke-10 merupakan satu-satunya prasasti di Lampung yang berisi tentang *sima* atau tanah perdikan bebas pajak. Pasca-Sriwijaya, posisi Lampung memiliki dinamika kontekstual. Prasasti-prasasti masa ini, yaitu Prasasti Batu Bedil (abad ke-10), Ulu Belu (abad ke-14), dan Batara Guru Tuha (abad ke-15) merupakan prasasti berisi penggalan mantra Buddhis yang tidak eksplisit berkait secara politis dengan Sriwijaya, tetapi cenderung sebagai tanda pengaruh kepercayaan/keagamaan.

termasuk Sunda dan Banten⁹. Pada akhirnya, keberadaan *tiyuh* dan *umbulan* tersebut, dalam skala besar (makro), membentuk karakter pola permukiman masyarakat Lampung menyerupai *over bounded city*, yaitu suatu permukiman yang lebih luas daripada wilayah perkampungannya (Yunus, 2000 dalam Saptono, 2006).

2. Negeri Otonom dan Pengaruh Luar

Bagaimana menempatkan kampung-kampung atau negeri-negeri di Lampung dalam kaitannya dengan keberadaan pusat-pusat kerajaan besar, seperti Sriwijaya dan Jawa. Hal ini merupakan hal yang kompleks dan berakar dari sejarahnya yang panjang. Memastikan jati diri tokoh Punku Haji Yuwaraja Sri Haridewa sebagai raja yang diduga memiliki relasi (pengaruh) dari Jawa (Majapahit) juga tidak mudah. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa dan aksara setelah diselisik tidak selalu bermakna ada taklukan politik, tentunya dengan pertimbangan bahasa bersifat dinamis dan sangat kultural. Prasasti Hujung Langit yang memuat nama tokoh Punku Haji Yuwaraja Sri Haridewa memuat kosakata melayu *di* dan penggunaan gelar Jawa *sri* dan *haji* (Tobing, 2004). Hal ini telah memunculkan diskusi cukup panjang yang pada akhirnya menyimpulkan betapa intensnya wilayah Lampung terhadap pengaruh yang datang dari luar.

Pengaruh pertama datang dari kebudayaan Melayu yang dapat dilihat dari penggunaan kosakata pada prasasti di Lampung, seperti kata “*di*” di Prasasti Hujung Langit. Pengaruh bahasa Melayu di Sumatera (Sriwijaya) telah muncul pada abad ke-7 ketika seorang pendeta Buddha Dinasti Tang, Yi-Jing (I-Tsing), bertolak ke India dan singgah di Sriwijaya. I-Tsing melaporkan perlunya menguasai bahasa Sriwijaya, bahasa *kun-lun*, atau Melayu kuno dan mencatat beberapa nama pendeta Tiongkok yang memahami bahasa Melayu kuno, yaitu pendeta Yun Qi, Da Jin, dan Huai Ye

⁹ Terhubung dalam arti bukan wilayah yang terisolasi sepenuhnya karena bukti keramik asing sebagai barang impor ditemukan. Akses utama deposit ini diduga melalui susur sungai jarak pendek dan jalan darat melintasi punggung bukit.

(Liji, 2012). Bahasa Melayu awalnya hanya digunakan di sebagian wilayah Sumatra dan Semenanjung Melayu saja yang berdekatan. Namun, kemudian menjadi bahasa ibu lebih dari delapan puluh juta orang Hindia. Bahasa Melayu insentif digunakan ketika masa perdagangan di pelabuhan-pelabuhan semenanjung dan bagian timur Sumatra ramai berlangsung. Pelabuhan ini menjadi tempat pertemuan pelaut dari segala pulau. Sejak saat itu bahasa Melayu menjadi bahasa ibu (*lingua franca*) di perairan Indonesia (Vlekke, 2018).

Pengaruh kedua adalah penggunaan aksara Jawa yang juga ditemukan pada Prasasti Hujung Langit. Penggunaan aksara Jawa Kuno ternyata ditemukan pula dalam prasasti lain di Sumatra pada masa pengaruh Sriwijaya dan Melayu, yaitu Prasasti *dan* *âcâryya syuta* (abad ke-8) dari Musi Rawas Palembang; Prasasti Om Yam (abad ke-10 hingga ke-12) dari Muara Enim; Prasasti Koto Kandis (abad ke-8) dari Muara Sabak; Mantram Buddhis (abad ke-9–10) dari Muaro Jambi; Prasasti Mpu *dharmmawîra* (abad ke-11) dari Solok Sipin Jambi; Prasasti Amoghapasha (abad ke-14) dari Dharmasraya; dan Prasasti Pagarruyung (abad ke-14) dari Tanah Datar (Utomo, 2007). Bukti bahwa kontak Jawa ke Sumatera sudah intens pada masa itu, terutama setelah Sriwijaya Jatuh dan dikuasai Jawa hingga abad ke-16 yang dibuktikan dari naskah Sejarah Melayu, Negarakertagama, dan kronik-kronik Tiongkok (Hanafiah, 1998 dalam Alnoza, 2020).

Pengaruh ketiga adalah pengaruh Majapahit yang terlihat dari temuan arca berciri tantris di Pugung Rahardjo dengan sikap vajrasana (abad ke-12 atau ke-13) (Saptono, 2005; Satari, 1998) dan penggunaan toponimi *Bhumi Jawa* berdasarkan penelusuran migrasi berbagai marga ternyata merupakan nama toponimi lokal yang ada di Lampung (Sukau), bukan di Jawa, meskipun namanya *Bhumi Jawa*¹⁰ (Abrianto dkk., 2012).

¹⁰ Penelusuran lokasi *Bhumi Jawa* dilatarbelakangi oleh munculnya lokasi tersebut pada Prasasti Palas Pasemah di Lampung (abad ke-7) dan Prasasti Kota Kapur, Palembang (686/abad ke-7), yang diduga sebagai lokasi yang akan diserang Sriwijaya pada masa itu.

Soejatmi Satari (1998) selain menyatakan adanya ciri ikonografi Hindu Majapahit pada ikonografi arca di Pugung Rahardjo juga menyatakan bahwa di dalam Kitab Negarakertagama tertulis pula lokasi yang kemungkinan berada di Lampung, di sekitar Bukit Kemiling. Disebutkan dalam Negarakertagama 80:2 yang diterjemahkan oleh Satari, sebagai berikut:

.... di samping yang tersebut di atas maka di Bhukit Tulang Lemah Lampung yang terletak di seberang, terdapat bangunan suci yang terkenal dengan nama Tathagatapura Grhaarhadara, yang dikukuhkan dengan prasasti (candra sengkala) “bhyoma rasakka” (langit merasakan matahari 1260 Ś = 1338 M) saat itu Ratu Jiwana meresmikannya. Seorang menteri senior, seorang upasaka, melaksanakan upacara Bhumisuddha (pensucian bumi), yang kemudian juga diutus untuk mendirikan bangunan suci.

Kontak Jawa dengan Lampung juga sebelumnya disebutkan pada tahun 1197 Ś/1275 M perihal ekspedisi Krtanegara ke Melayu, di mana pada saat itu Lampung merupakan wilayah kekuasaan Melayu (Satari, 1998).

Pengaruh keempat adalah pengaruh dari Sunda yang terlihat dari penyebutan Panca Resi, terdiri atas San Kusika, San Garega, Metri, Kurussy, dan Patanjala pada Prasasti Sumberhadi atau Batara Guru Tuha (abad ke-15) yang juga ditemukan pada naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* (abad ke-15–16). Naskah tersebut merupakan salah satu naskah tertulis dari Sunda yang berisi pedoman moral (Atja & Danasasmita, 1981).

Prasasti Sumberhadi/Batara Guru Tuha ditemukan pada tahun 1995. Berdasarkan pembacaan Hasan Djafar, bahasa yang digunakan kemungkinan adalah bahasa Melayu madya yang memperlihatkan munculnya kosakata terpengaruh bahasa Arab dan Jawa, seperti pada kata *hadah*, *warta*, *surat*, dan *lawas*. Aksara yang digunakan adalah sejenis tulisan Jawa Kuno yang

dalam beberapa hal, terutama dalam hal paleografinya, memiliki banyak kesamaan dengan tulisan yang dipakai pada Prasasti Ulu Belu dan Prasasti Kawali (Sunda/Jawa Barat) yang berasal dari kurun waktu sekitar abad ke-14 hingga ke-15. Selain menyebut tentang Panca Resi, Prasasti Sumber Hadi menampakkan adanya pemujaan yang bersifat animistik, seperti pemujaan terhadap tanah, batu, dan kayu (Djafar, 1995).

Hubungan Lampung dan Sunda ditemukan pula dalam berita Tome Pires (2018) melalui Tulang Bawang dan Sekampung dengan pelabuhan *Cheguide* (Cigede) di utara Sunda sebagai gerbangnya. Artefak arkeologi yang menguatkan hubungan ini adalah *kibu* (kendi khas Lampung) yang juga ditemukan di Majapahit (Satari, 1990) dan *tumang* (tungku berkaki tiga khas Lampung) (Saptono, 2005).

Pengaruh kelima datang dari Banten. Banten telah memberi pengaruh terhadap sejarah sosial dan budaya masyarakat Lampung cukup lama. Dalam konteks sejarah di wilayah jalur Sesar Semangko, pengaruh ini terlihat di situs-situs yang berdekatan dengan laut, yaitu Betung, Peninjaun, dan Terbaya dengan tinggalan arkeologinya berupa keramik dan bangunan serta dominan berasal dari masa kolonial abad ke-19 hingga ke-20. Mercusuar di Tambling (1879) yang mengatur lalu lintas kapal dari Hindia Belanda ke Lampung merupakan satu-satunya bangunan tua yang dijumpai di ujung Teluk Semangka. Selain bangunan, penggunaan gelar *djindjam* atau utusan Banten yang bertugas mengawasi penanaman panen dan lada (Amran, 2017) juga dikenal di wilayah ini. *Djindjam* dikenal oleh masyarakat Tanggamus melalui keberadaan dua lokasi makam yang ada di wilayah pelabuhan (Rusyanti dkk., 2019b).

Sistem gelar dari Banten beriringan penggunaannya dengan sistem marga, yaitu *kebuayan*, *keratuan*, *peminggirs*, dan *pepadoen*. Kondisi tersebut masih berlanjut hingga pasca-penguasaan Banten di Lampung. Selain kondisi tersebut, program transmigrasi pada

masa kolonial Belanda tahun 1905 juga menghasilkan berbagai bentuk asimilasi dan akulturasi budaya di Lampung. Hingga saat ini Lampung telah menjadi *melting pot* dari berbagai pengaruh yang datang dari luar, terutama Jawa dan Sunda.

Bukri dkk. (1997) menyatakan bahwa masyarakat Lampung dikenal introver. Namun, berbagai interaksi di atas menunjukkan bahwa masyarakat Lampung terbuka dan toleran terhadap pendatang serta tetap menjaga jati diri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebutan *Sang Bumi Ruwa Jurai* (satu bumi dua *jurai* atau golongan, yaitu *saibatin* dan *pedadun* [pedalaman dan pesisir]) dan *Pi'il Pesenggiri* menjadi falsafah yang mempersatukan dalam iklim yang terbuka, saling menjaga, saling membantu, dan saling menghormati.

Hingga kini, pengaruh kebudayaan pendatang masih dapat dilihat di Lampung. Budaya Jawa dominan terlihat dari banyaknya kosakata Jawa dan toponimi nama desa atau kecamatan di Lampung. Tidak hanya di wilayah pesisir yang dekat aksesnya dengan Pulau Jawa, jejak-jejak kebudayaan yang biasa dikenal di Sunda pun ditemukan di pedalaman Liwa. Di Desa Hujung, 25 km utara Liwa merupakan salah satu *pekon* (desa tua) di Lampung. Tempat ini pernah diduga sebagai lokasi *simas* yang dimaksud dalam Prasasti Hujung Langit (Damais, 1995). Dalam *pekon* ini masih ditemukan bangunan untuk menyimpan padi yang mirip dengan *leuit* yang dikenal pada masyarakat Sunda, namun berbeda bentuk atap (Gambar 16).

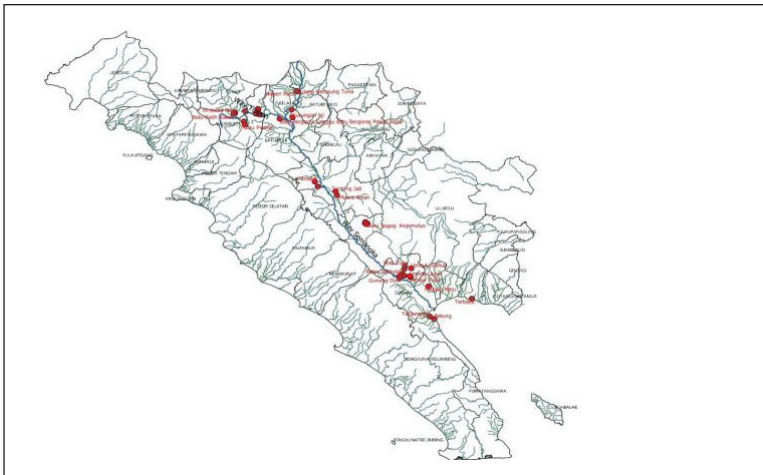
Penemuan 44 situs arkeologi di Sesar Semangko memperlihatkan lanskap sosial berupa kehadiran permukiman kuno dari abad ke-10 hingga ke-20 di tepi sungai yang bersifat otonom dan egaliter (Gambar 17). Situs-situs tersebut merepresentasikan embrio terbentuknya kampung (*tiyuh*) yang merupakan unit kesatuan terkecil masyarakat Lampung. *Tiyuh* kemudian berkembang menjadi marga, *keratuan*, dan *jurai*. Marga yang ada di wilayah ini dikenal dengan Marga Liwa, Marga Suoh, dan Marga

Semaka, termasuk ke dalam Keratuan Pemanggilan dan Keratuan Pugung dalam kesatuan *jurai saibatin*. Struktur sosial tersebut telah lama berinteraksi dengan suku-suku dari berbagai kelompok masyarakat pendatang yang pada akhirnya memperkaya komposisi budaya masyarakat Lampung hingga kini.



Sumber: Rusyanti dkk. (2014)

Gambar 16. *Leuit* di Pekon Hujung

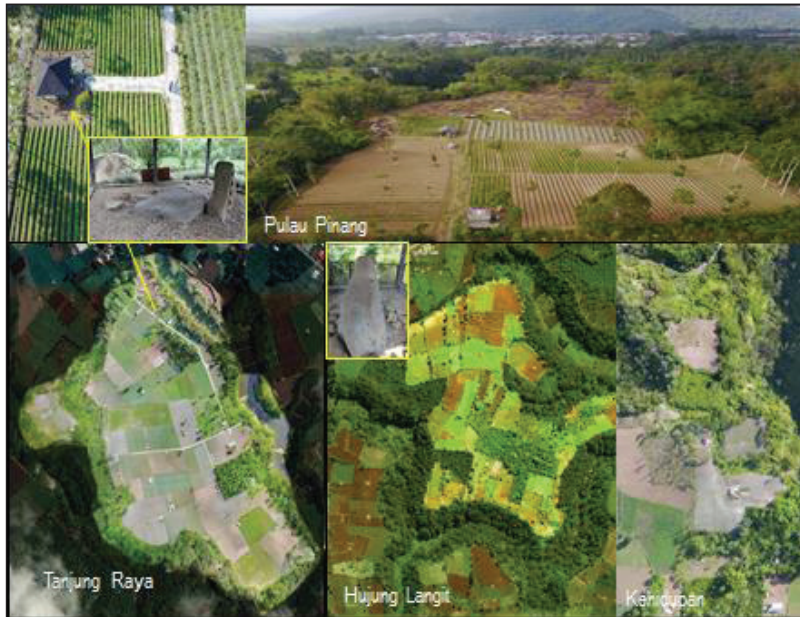


Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 17. Situs Otonom Tepi Sungai di Jalur Sesar Semangko

B. Lanskap Ekonomi

Lanskap ekonomi adalah kesatuan ruang geografis yang memiliki pola tertentu dan bermakna ekonomi. *Tiyuh* sering kali berhubungan dengan *umbulan* yang difungsikan sebagai lahan subsistensi. Situs-situs di Sesar Semangko atau wilayah di sekitar DAS Way Semangka memiliki letak *umbulan* yang sulit dibedakan karena fitur yang mungkin telah berubah fungsi. Hampir seluruh situs yang berada di Liwa saat ini diolah sebagai lahan pertanian (Gambar 18). Jika pun dapat dibedakan, jejak-jejak modifikasi



Ket.: Batas situs berwarna hijau merupakan deretan pohon bambu yang lebat; tumbuh di sekitar lembah sungai dilengkapi mata air dan kolam (sagpond); kedalaman lembah sekitar 10–30 meter; dan lebar 20–40 meter yang difungsikan sebagai sawah dan kolam. Bentuk lembah keliling tersebut seringkali disebut siring dan atau parit.

Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 18. Situs-situs di Liwa sebagai area pertanian.

lingkungan yang mungkin berfungsi sebagai *umbulan* pada masa lampau dan hingga kini masih dapat ditemukan adalah pemfungsian lembah-lembah sesar (*sagpond*) yang bermata air menjadi kolam dan sawah seperti yang terlihat di lembah Situs Tanjung Raya, Hujung Langit, Pulau Pinang (Gambar 3.10) dan Kehidupan. Jejak masa lalu yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi di wilayah ini meliputi jejak bersawah, berladang, membuat umpak, dan mengonsumsi barang impor.

1. Bersawah dan Berladang

Mata air dan *sagpond* yang berada di lembah-lembah bentukan sesar merupakan sumber air yang sangat penting bagi pertanian. Lokasi mata air yang persis berada di bawahnya sangat membantu kebutuhan air relatif lebih cepat dan dekat didapatkan daripada harus ke aliran Way Rubok yang hanya berdekatan di sebelah selatannya saja. Selain sebagai sumber irigasi pertanian, mata air dan *sagpond* juga difungsikan untuk perikanan dan sawah. Sawah banyak ditemukan di Situs Tanjung Raya, Hujung Langit, Kehidupan, dan Pulau Pinang (Gambar 19) diduga telah dipraktikkan sejak lama, namun belum dapat dipastikan kapan aktivitas tersebut dimulai.

R.A Kern tidak banyak menemukan sawah di Lampung pada abad ke-19 karena wilayahnya sulit dialiri air dan sungai-sungainya terbenam. Sawah banyak ditemukan di wilayah Krui dan Semangka yang lebih cocok untuk jenis budi daya ini dibandingkan dengan tanaman ladang yang banyak ditanam di wilayah Lampung lainnya (Amran, 2014). Lampung dalam catatan lain dari Tome Pires (2018) pada abad ke-16 sudah dikenal sebagai penghasil lada dan kopi. Pengelolaan lada bahkan diatur dalam Piagam Daluang Bojong, Kuripan, dan Piagam Sukau dan juga berkaitan dengan aturan lainnya yang diatur oleh Banten sebagai penguasa Lampung pada masa itu. Lampung merupakan produsen lada Indonesia terbesar dari dulu hingga sekarang. Menjelang



Sumber: Rusyanti dkk. (2012a)

Gambar 19. Sawah di Situs Pulau Pinang (kiri) serta Sawah dan Kolam di Situs Tanjung Raya (kanan)

perang Dunia II Lampung pernah menghasilkan 39.000 ton lada dan pada tahun 1935 menjadi 45.000 ton. Angka yang tidak tersaingi oleh daerah lainnya (Swantoro, 2019).

Kapan persisnya budi daya pertanian muncul di Lampung sebenarnya belum diketahui dengan pasti, tetapi Lampung yang pernah menjadi bagian dari pengaruh Sriwijaya (berdasarkan Prasasti Palas Pasemah dan Bungkuk) sangat mungkin sudah mempraktikkan teknik bersawah sejak abad ke-7 dikaitkan dengan hasil riset linguistik J. H. Kern (1889) terhadap asal bangsa-bangsa Melayu yang berhasil menemukan objek, pekerjaan, dan adat istiadat orang Melayu asli, salah satunya adalah pertanian sawah dan teknologi irigasi seperti halnya yang umum ditemukan di Jawa Tengah (Vlekke, 2018)¹¹.

Jika Lampung bagian barat (wilayah Sesar Semangko) dikaitkan dengan Jawa, maka budi daya sawah di Jawa pertama kali dijumpai pada awal abad ke-9 yang terekam dalam Prasasti Kamalagi (743 Ś) di Jawa Tengah. Prasasti lain yang memuat sejarah pertanian adalah Prasasti Hariñjing (726 Ś) dan

¹¹ Di Sulawesi, domestikasi padi dari hasil *phytoliths* menunjukkan bersawah sudah dilakukan sejak 3.500 tahun lalu (Deng, Hung, Carson, Oktaviana, Hakim, & Simanjuntak, 2020). Ini merupakan data tertua di Indonesia berdasarkan *phytoliths*.

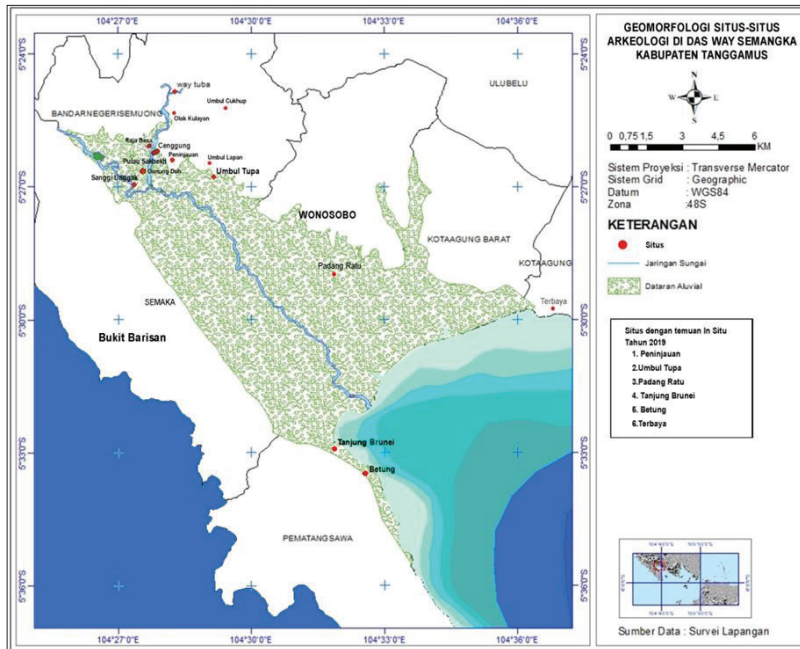
Kamalagyan (1037 Ś) pada masa Sindok. Jika ditarik lebih jauh, Prasasti Tugu di Jakarta Utara telah menyebut indikasi bersawah. Jika Prasasti Tugu dikaitkan dengan dugaan irigasi, maka saluran Gomati sepanjang 11 km kemungkinan berfungsi sebagai pengatur air dan pengendali banjir. Temuan alat-alat pertanian dari batu dan logam di wilayah kekuasaan Tarumanegara (abad ke-5) juga menyiratkan kaitannya dengan pertanian meskipun tidak disebut secara eksplisit. Kisaran abad ke-5 sejalan dengan van der Meer (1979) tentang kisaran perkembangan budi daya sawah pada masa Jawa kuno.

Meskipun perihal sawah telah disebut pada abad ke-9, kelompok pekerjaan sebagai petani atau *anak thani* baru muncul seratus tahun kemudian pada prasasti tembaga, yaitu Prasasti Airkali (849 Ś). Berdasarkan data prasasti, budi daya pertanian mencapai puncak perkembangannya pada masa Majapahit dengan dibuatnya bendungan (*dawuhan*), pejabat pengatur perairan (*panghulu bañu*), pejabat pertanian (*panghulu padi*), dan nama pejabat lainnya, seperti *asēdahan thāni*, *angucap gawe thāni*, *wilang thāni*, *thāni jumput*, dan *ambēkēl tuwuh* (Wurjantoro, 1977).

Jika dikaitkan dengan pengaruh Sunda, budi daya bersawah dan sawah di huma (berladang) telah disebut pada naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* (1518), Cerita Pantun Lutung Kasarung, dan data etnografi, baik di wilayah Banten maupun Pegunungan Selatan, yaitu dari Teluk Pelabuhan Ratu sampai selatan Ciamis (Nastiti, 1986). Budi daya sawah, khususnya yang ditanam di lembah-lembah situs yang terlihat di Liwa hingga saat ini, sangat mungkin terjadi belakangan atau pada masa kolonial, bahkan semasa dengan budi daya sayuran yang kemungkinan di bawa oleh transmigran dari Jawa dan sekitarnya (sekitar sejak transmigrasi pertama pada tahun 1905). Saat itu banyak penduduk di luar wilayah Lampung datang dan bercocok tanam dan mayoritas berasal dari Jawa. Jika pun lebih jauh lagi,

kemungkinan pada masa Banten atau abad ke-16, semasa dengan data dari naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*.

Berbeda dengan Liwa, identifikasi *umbulan* di Suoh dan Tanggamus lebih sulit karena sebagian besar situs tersapu banjir (Gambar 20) dan hanya meninggalkan toponimi dan sebaran keramik (Tabel 3 dan Gambar 21). Berbagai jejak modifikasi lingkungan lebih terlihat pada masa yang relatif lebih muda daripada masa Hindu–Buddha, yaitu pada masa pengaruh Banten dan kolonial. Pada masa pengaruh Banten, terdapat beberapa piagam, seperti Piagam Daluang Bojong, Kuripan Saka, dan Piagam Rajabasa, yang berkaitan dengan kebijakan budi daya



Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

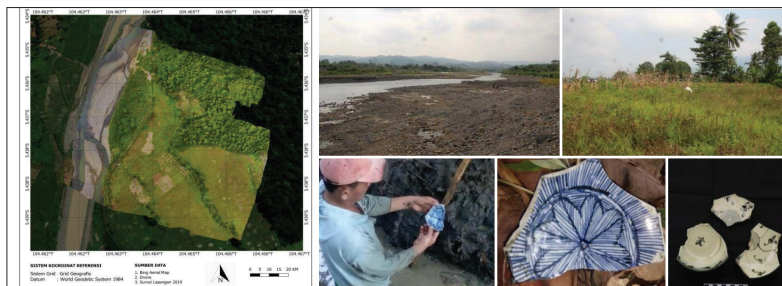
Gambar 20. Situs-situs Arkeologi di Tanggamus yang dominan di dataran aluvial limpahan banjir.

Tabel 3. Bentuk Fragmen Keramik Terekonstruksi

No.	Kecamatan	Situs	Total Fragmen	Bentuk					
				Mangkuk	Piring	Vas	Guci	Pasu	Unidentified
1.	Sukau	Tanjung Raya	30	8	5	1	3	1	12
2.		Simpang Dua	48	25	5	0	15	1	2
3.		Batu Putih	18	9	5	0	4	0	0
4.		Hujung Langit	48	25	5	0	15	1	2
5.		Buay Nyerupa	21	12	4	0	1	0	4
6.	Belalau	Hujung Kampung Tuha	32	11	1	0	2	1	17
7.		Kehidupan 3	26	15	6	1	1	0	3
8.		Kehidupan 2	13	7	5	0	1	0	0
9.		Pulau Pinang	25	12	6	0	2	0	5
10.	Batu Brak	Puncak Ham Kebik	23	5	11	0	6	0	1
11.		Punjung Sukarami	10	4	5	0	1	0	0
12.		Batu Raja (1,2,3)	40	20	15	0	1	0	4
13.		Kurungan Aji	29	10	9	0	7	0	3
14.		Punjung Sukarami	10	4	5	0	1	0	0
15.	Bandar Negeri Suoh (BNS)	Negeri Ratu	37	26	11	0	0	0	0
16.		Hantatai	1	1	0	0	0	0	0
17.		Tanjung Jati	1	1	0	0	0	0	0
18.	Suoh	Batu Sembilan Roworedjo	1	1	0	0	0	0	0
19.	Sanggi	Peninjauan	36	8	21	0	0	0	7
20.		Umbul Tupa	440	145	258	0	1	0	36
21.	Wonosobo	Padang Ratu	21	10	8	0	0	0	3
22.	Kota Agung	Terbaya	97	70	25	1	0	0	1
23.	Pematang Sawa	Tanjungan	32	10	14	0	0	0	8
24.		Betung	43	15	24	0	0	0	4
Total				1082					

Sumber: Rusyanti dkk. (2018); Rusyanti (2019a)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

Gambar 21. Situs Pulau Sakhekh di tepi Way Semuong yang terkena banjir (kiri) dan temuan keramik biru *Blue underglazed*, Guandong Ware masa Qing (abad ke-19) (kanan)

lada. Piagam Rajabasa (1667) berisi perintah penanaman 600 pohon lada bagi masyarakat biasa dan 1000 batang per orang bagi penggawa (Saptono, 2005). Lokasi kebun lada terbantu dari peta Anthony Reid (1999) yang meliputi wilayah Lampung bagian barat dan selatan, termasuk Tanggamus, Suoh hingga Sukau (Liwa) yang telah ditanam sejak abad ke-15 hingga ke-17 dengan pusat pengeksport melalui Palembang, Bengkulu, dan Banten (Reid, 1999).

2. Membuat Umpak

Selain memanfaatkan kolam mata air sebagai tempat budi daya ikan dan sawah, pemanfaatan ruang bermakna ekonomi juga terlihat dari penggunaan batuan besar (*boulder*) tufa yang banyak terdapat di sekitarnya sebagai bahan untuk membuat umpak. Meskipun sulit menentukan tarikh (kronologi) dari semua umpak batu tersebut, tetapi umumnya mereka ditemukan dalam satu konteks dengan sebaran fragmen keramik dan tembikar dari kisaran abad ke-14 hingga ke-20 di Situs Kehidupan, Puncak, Negeri Ratu Sukarami, dan Hujung Kampung Tuha.

Umpak batu tersebut diduga ditambang dari tebing di sekitarnya, di antaranya Bukit Barisan dan perbukitan di lembah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Batu Brak (Gambar 22). Geologi situs-situs di Liwa termasuk Batu Brak, tersusun dari batuan piroklastik yang terdiri atas Tufa Ranau (QTr) yang berumur Plio-Plistosen. Jenis batuan ini selanjutnya disebut dengan Formasi Ranau yang terdiri atas breksia batu apung, tufa mikaan, dan tufa berbatu apung yang berasal dari letusan Gunung Api Ranau. Sebaran batuan ini cukup luas, mulai dari sekitar Danau Ranau hingga Muara dua (Sumatra Selatan), Liwa, dan Suoh. Tufa memiliki karakteristik berwarna putih dan putih kekuningan berupa pasir dan mengandung debu vulkanis.

Masyarakat pendukung situs menggunakan batuan tersebut sebagai salah satu komponen bahan bangunan karena relatif mudah dibentuk sesuai kebutuhan dan diperoleh dengan jarak relatif dekat. Bentuk batu umpak ditemukan dalam berbagai ukuran, umumnya berupa kubus atau balok dan bulat dengan tiga tipe pengerjaan pada bagian tengahnya, yaitu berlubang (ke dalam), bertonjolan (ke luar), dan rata, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Bentuk umpak berlubang biasanya digunakan untuk menancapkan kayu atau tiang penyangga dengan posisi



Sumber: Rusyanti dkk. (2014)

Gambar 22. Sumber Batuan Tufa Ranau di lembah Batu Brak Berdekatan dengan Lokasi Situs Sukarami

kayu tertanam ke dalam batu (*inside*), sedangkan bentuk umpak bertonjolan ke luar digunakan sebaliknya, yaitu posisi batu/tonjolan menusuk kayu penopang di atasnya atau ke luar (*outside*). Kedua bentuk tersebut tergolong pemasangan dengan posisi vertikal. Bentuk umpak dengan permukaan rata atau tanpa lubang biasanya dipakai sebagai landasan langsung dari kayu yang ditopang di atasnya, baik secara horizontal maupun vertikal.

Ukuran umpak batu ditemukan relatif berbeda-beda, tetapi dalam kisaran yang sebagian besar sama, yaitu antara 25 cm x 25 cm hingga 40 cm x 40 cm. Beberapa di antaranya terlihat tidak simetris kubus atau bulat persis karena keausan dan kondisi kekuatan batuan yang berupa pasiran sehingga terkadang mudah mengalami pengikisan. Semua bentuk umpak di wilayah Sukarami cenderung sama, yaitu kubus dan bulat dengan permukaan rata, sedangkan bentuk umpak di Puncak, Hujung, dan Kehidupan lebih bervariasi, yakni berlubang dan tonjolan atau rata (Gambar 23). Tipologi bentuk mana yang paling tua? Berdasarkan segi teknik dan tingkat kesulitan, bentuk rata lebih mudah dibuat daripada bentuk modifikasinya, baik *inside* maupun *outside*, tetapi hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut mengingat penggunaan umpak rata juga masih bertahan hingga



Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 23. Batu datar andesit dan satu umpak batu tufa berlubang dan dua menonjol di Situs Hujung Pekon Tuha (kiri) dan umpak batu tufa menonjol di Situs Batu Raja dan Puncak Sukarami (atas-bawah paling kanan).

kini dan sangat mungkin didasari dari segi kepraktisan semata, sedangkan penggunaan dengan sistem vertikal sangat mungkin berkaitan dengan tujuan teknik penguatan bangunan lebih baik. Keduanya mungkin berfungsi pada waktu yang bersamaan.

Jika dilihat dari segi ukuran dan bahan yang dipilih, muncul dugaan kecenderungan bentuk bangunan dengan penggunaan umpak tersebut di atas adalah bangunan yang lebih sederhana dan fungsional. Mengingat masyarakat masa kini memfungsikan umpak tersebut sebagai umpak bangunan tipe perkebunan yang relatif berukuran kecil (pondok/gubuk/saung) dan tidak menutup kemungkinan bahwa ukuran bangunan di masa lalu pun tidak jauh berbeda. Namun, asumsi tersebut membutuhkan pembuktian dengan pertimbangan bahwa umpak yang ditemukan belum tentu seluruhnya merupakan material kuno atau lama. Selain itu, beberapa material relatif baru yang dibuat untuk kebutuhan bangunan pertanian sangat mungkin bersifat tidak permanen dan bisa dibongkar pasang pada bangunan besar. Sebagai contoh, bangunan di Desa Hujung yang masih menggunakan material umpak sebagai salah satu komponen penguat bangunan sehingga pendalaman mengenai aspek fungsi dan teknis (kekuatan, keamanan) penggunaan umpak kaitannya dengan rekonstruksi bangunan masa lampau menarik untuk dilakukan dan termasuk pengelompokan bentuk-bentuknya (tipologi) dan mengapa bahan tersebut yang dipilih selain batuan andesit yang sifatnya lebih masif yang juga banyak ditemukan di wilayah ini.

3. Mengonsumsi Barang Impor

Keramik merupakan artefak arkeologi yang paling sering ditemukan bersama dengan tembikar. Di saat temuan lain bersifat *in situ* sangat langka, keberadaan keramik, meskipun *moveable*, menjadi sangat penting. Fragmen keramik kuno yang ditemukan di situs-situs kelompok Liwa tersebar di permukaan tanah yang diolah menjadi lahan pertanian. Sebagian fragmen tersebut banyak yang

sudah dibuang ke jurang-jurang dan sebagian masih utuh disimpan di gubuk-gubuk petani.

Pada lahan situs dengan kondisi gangguan (*disturbance*) yang tinggi, analisis keramik hanya dapat dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan terhadap atribut bawaan keramik, yaitu bentuk, motif, dan bahan, terutama untuk mengetahui kronologi dan tren kualitas barang secara umum. Kuantitas tetap menjadi pertimbangan yang penting, tetapi tidak utama mengingat densitas keramik tidak diketahui secara pasti karena pengolahan lahan yang tinggi dan banyak fragmen yang dibuang ke jurang.

Pengamatan tahun 2018 mendapati kuantitas sebaran fragmen keramik di permukaan lebih jauh berkurang dibandingkan dengan tahun 2012, 2013, dan 2014 sehingga yang dilakukan adalah mengambil sampel secara acak (*selected sampling*). Jumlah sampel yang dikumpulkan sebanyak 1.082 fragmen dengan rentang kronologi dari abad ke-10 hingga ke-20. Situs Tanjung Raya dan Hujung langit memiliki tinggalan keramik yang relatif semasa dengan kronologi prasastinya, yaitu abad dari abad ke-10 hingga ke-20 dengan beberapa keramik ditemukan berasal dari kualitas yang baik seperti yang berasal dari pabrikan di Fujian dan Ding Ware pada masa Tang (abad ke-10) (Gambar 24), Song Selatan (abad ke-11 hingga ke-14), dan Qing (abad ke-19 hingga ke-20).

Selain Tanjung Raya dan Hujung Langit, sebagian besar situs lainnya menunjukkan kronologi relatif keramik dari masa yang lebih muda hingga masa kolonial (abad ke-19 hingga ke-20). Hal tersebut memberi kecenderungan perkembangan situs secara linier dari tua hingga ke muda, yaitu situs-situs tua berada pada wilayah barat atau Sukau (berkronologi berdasarkan keramik dari Dinasti Tang (5 Dinasti)/abad ke-10), kemudian berlanjut ke timur (wilayah Sukarami dan sekitarnya, dengan dominan keramik masa Song abad ke-12 hingga ke-16) hingga menuju



Ket.: Bagian atas cawan (jarlet) berbentuk kepala burung kakaktua. Keramik ini merupakan barang imperial (kualitas yang baik) dan guci Thailand dengan glasir yang tidak rata pada bagian kaki.

Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 24. Keramik di Situs Tanjung Raya masa Dinasti Tang (abad ke-10) *Fujian Ware* dan guci Thailand celadon *Sawankhalok ware* abad ke-15.

selatan di Suoh dan Tanggamus merupakan situs yang lebih muda (Qing abad ke-19 hingga ke-20).

Keramik dari Guandong dan Fujian merupakan barang terbanyak yang ditemukan, disusul dengan keramik Eropa dari Belanda (*Delf dan Maastricht*) dan keramik masa Dinasti Qing, yang terkenal dengan *Kitchen Qing* (abad ke-19 hingga ke-20) (Lampiran). Keramik Zhang-Zhow atau biru-putih Swatow juga banyak ditemukan dan dikenal sebagai produk massal dengan sebaran pasar yang luas dan kuantitas yang melimpah di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Jenis keramik Swatow yang umumnya ditemukan di Indonesia ada empat kategori, yaitu *blue and white*, *polychromes*, *monochromes*, dan *slip ware* (Adhyatman, 1999).

Selain itu, beberapa keramik lain yang ditemukan adalah *Qing-pai* (putih kebiruan) dari masa Song, hijau zaitun (*olive oil/celadon*) dari masa Yuan (Gambar 25), keramik *Sawankhalok* (Thailand)¹², keramik dengan glasir coklat kehijauan dan glasir

¹² Keramik Thailand yang ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia umumnya berciri khas seladon coklat kekuningan dan terkadang bagian bawah tidak tertutup sempurna dengan glasir (Gambar 24).



Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 25. Keramik Cina Dinasti Song *Qing-pai* motif awan dan lotus (abad ke-11 hingga ke-12), keramik biru putih Eropa Maastricht (abad ke-19 hingga ke-20), dan buli-buli dari Sawankhalok, Thailand (abad ke-15)

cokelat kekuningan dari Vietnam, keramik dengan teknik gambar tempel dari Eropa dengan dominan warna biru, keramik dengan teknik gambar tempel atau *enamel* masa Ming (abad ke-16 hingga ke-17) dan Qing (abad ke-18), dan keramik glasir *sancai* (tiga warna; kuning, hijau, cokelat) dari masa Qing (abad ke-19 hingga ke-20).

Glasir hijau zaitun (*celadon green-glazed ware*) adalah keramik Cina yang umum diekspor sebelum keramik biru-putih (*blue and white glazed*), sedangkan keramik *Qing-pai* menempati urutan ekspor keramik Cina terbanyak selama masa Dinasti Song dan Yuan. Keramik ini berglasir putih dan umumnya ditemukan dalam bentuk yang relatif tidak terlalu besar, seperti wadah bertutup (*coverbox*), teko air (*jarlets*), dan mangkuk. Kualitas yang bagus dari *Qing-pai* adalah bentuk yang lebih tipis dan transparan (Ambary, 1984).

Fragmen keramik Thailand dan Vietnam banyak ditemukan di Indonesia secara bersamaan pada abad ke-15 dan meningkat pada abad ke-17 bersamaan dengan kedatangan keramik VOC ke Jawa. Woodward menyatakan produsen pengeksport keramik Thailand pada abad ke-15 kebanyakan dari Ayyuthaya dan *kiln-kiln* (pabrik tembikar) di sekitar wilayah Satchalanai

(Miksic, 1986; Rusyanti, 2019c), termasuk berdekatan dengan Sawankhalok dan Sukhothai.

Ragam fragmen keramik Cina yang ditemukan di situs-situs di Liwa tergolong lengkap dari masa Dinasti Tang hingga masa Dinasti Qing (abad ke-10 hingga ke-20), termasuk ditemukan pula Keramik dari Thailand dan Vietnam (abad ke-15), dan keramik Eropa (abad ke-19–20), diantaranya buatan Maastricht yang masih terlihat jejaknya di dasar fragmen (Gambar 26). Sejumlah 1082 fragmen telah dianalisis dengan bentuk rekonstruksi tiga dominan, yaitu mangkok, piring, dan guci (Tabel 3).

Asal keramik (*ware*) dominan dari Fujian, Guandong, dan ZhangZhou (Swatow), disusul oleh keramik Eropa (Maastricht dan Delf)(Tabel 4). Glasir terbanyak berupa *celadon*, *qing pai*, dan biru-putih *underglazed* serta keramik dengan teknik gambar tempel yang banyak ditemukan di Tanggamus (Gambar 27). Tembikar yang ditemukan di Suoh sangat minim (satu fragmen), diduga tidak *in situ* (Tabel 3).



Sumber: Rusyanti, dkk 2012

Gambar 26. Dua fragmen keramik buatan Maastricht setelah disatukan (kiri) dan keramik dari Cizhou dengan motif burung *phoenix*, glasir hitam, dan biru *turquoise* masa Dinasti Song Selatan (abad ke-12–13) (kanan).

Sama halnya dengan keramik kuno, temuan fragmen tembikar pada semua situs di Liwa juga tersebar di permukaan tanah. Berbeda dengan fragmen keramik yang memang berasal dari luar, fragmen tembikar lebih erat kaitannya dengan barang lokal meskipun di beberapa situs tua terdapat pula tembikar impor dari India seperti yang ditemukan di Situs Air Sugihan, Palembang, dan Situs Batujaya Karawang. Tradisi tembikar atau gerabah merupakan tradisi yang termasuk tua dalam perkembangan kebudayaan manusia. E. J. Gardner dan R. Weinhold menyatakan manusia mulai mengenal tembikar sejak dikenalnya tradisi bercocok tanam di daerah pedalaman dan tradisi mencari hasil laut di daerah pantai pada masa prasejarah lebih dari 10.000 tahun yang lalu (Soegondho, 1995).

Tabel 4. Persentase Asal *Kiln* (Pabrik) Keramik Temuan Situs-Situs di DAS Way Semangka

No.	Kiln	Prosentase
1.	Guandong, Kitchen Qing	18.76 %
2..	Guandong	16.17 %
3.	Maastricht	16.17 %
4.	Delf	9.52 %
5.	Belanda	7.67 %
6.	Fujian	7.30 %
7.	Zhangzhou/Swatow	6.84 %
8.	Fujian dan Guandong	3.60 %
9.	Sawankhalok	3.51 %
10.	Jingdezhen	2.50 %
11.	De hua, Fujian	2.22 %
12.	Dai la, Hanoi	1.76 %
13	Ding ware	0.18 %
14.	Cizhou	0.09 %
15.	Unidentified	3.71 %

Sumber: Rusyant dkk. (2019a)



Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

Gambar 27. Fragmen Keramik Eropa abad ke-19 hingga ke-20 dari Situs Umbul Tupa menggunakan teknik gambar tempel dan pabrik dari Delf dan Maastricht Belanda.

Tembikar merupakan benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar pada suhu panas sekitar 500–800°C. Tembakar sebenarnya merupakan sebutan lain untuk istilah keramik yang terbuat dari tanah liat dan dibedakan dengan *stone ware* dan *porselen* dalam hal bahan dan suhu pembakaran. Di Indonesia, tembikar dikenal dengan istilah berbeda-beda, misalnya gerabah (Jawa), *tarawengkar* (Sunda), periuk belanga (Melayu), dan *hudun tano* (Batak), sedangkan istilah *kereweng* sering kali digunakan sebagai nama khusus untuk pecahan tembikar (Atmodjo, 1999).

Clive Orton, Paul Tyers, dan Alan Vince dalam bukunya *Pottery in Archaeology* (Orton, Tyers, & Vince, 1993 dalam Wahyudi (2012)) menyatakan bahwa pembicaraan tentang tembikar akan selalu terkait dengan tiga dimesi arkeologi, yaitu bentuk, ruang dan waktu, alasan pembuatan, dan penggunaannya (digunakan pada waktu tertentu, dibuat dalam bentuk tertentu, dan digunakan untuk tujuan tertentu). Oleh Karena itu, kajian tembikar dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu tembikar

sebagai bukti penanggalan (*dating evidence*), bukti persebaran (*distributional evidence*), dan bukti fungsi dan status (*evidence for function and status*) (Wahyudi, 2012).

Sampel tembikar ditemukan di 14 dari 44 situs permukiman. Keramik dan tembikar yang ditemukan tidak sebanyak pada tahun sebelumnya karena sering kali dibuang ke jurang ketika pengolahan tanah. Sebanyak 382 framen tembikar telah dianalisis rekonstruksi bentuk dan sampel motif yang dianggap mewakili, unik, dan fragmen yang umum ditemukan. Tembikar hanya ditemukan di Liwa dan tidak ditemukan di Suoh dan Tanggamus. Hasil tipologi fragmen keramik di Hujung Langit menghasilkan tiga kelompok, yaitu berupa wadah (periuk, kendi, dan tempayan), nonwadah (tutup kendi, *cucuk*, dan tatakan tungku), dan lain-lain (ada yang ditemukan menyerupai bola kecil, dan *gacuk*/permainan anak) (Rusyanti, 2013b). Tembikar yang ditemukan di Hujung Langit dan Liwa sebagian besar polos dan berwarna merah atau cokelat yang rata sebagai tanda pembakaran yang baik, namun ada pula yang tidak memiliki jejak warna yang rata dan berwarna hitam pada beberapa bagiannya sebagai indikasi pembakaran yang tidak sempurna. Secara fisik, permukaan tembikar memiliki tekstur yang halus dan dilapisi glasir dan tekstur yang kasar dan berpasir. Teknik yang digunakan berdasarkan jejak pada permukaan, yaitu dengan menggunakan roda putar dan *tatap pelandas*.

Beberapa bentuk unik muncul pada beberapa fragmen, yaitu bentuk setengah lingkaran berlubang yang ditemukan di Situs Tanjung Raya (Gambar 28). Fragmen memiliki jejak jelaga atau pembakaran pada salah satu sisi di permukaannya. Bentuk tersebut mengingatkan pada bentuk tatakan tungku yang lazim ditemukan di Jawa seperti di Lamongan dan masih diproduksi hingga kini. Satu fragmen sejenis/mirip (Gambar 31) pernah dilakukan uji Thermoluminescence dengan hasil fragmen dibakar kurang dari 100 tahun yang lalu (Rusyanti dkk., 2019a). Sebagian



Sumber: Rusyanti dkk. (2013; 2014)

Gambar 28. Fragmen tatakan tungku dari Hujung Langit (kiri) dan perkiraan bentuk utuhnya mengacu bentuk tatakan utuh dari Lamongan (kanan).

besar fragmen tembikar ditemukan tidak bermotif (polos) jika pun berhias hampir dominan berupa garis-garis geometris dan sedikit berupa menyerupai motif anyaman (Gambar 28).

Motif hias pada tembikar yang umum ditemukan di Liwa berupa goresan horizontal dan vertikal pada permukaan seperti gambar sketsa motif tembikar yang ditemukan di Situs Tanjung Raya, Hujung langit, Hujung, dan Punjung, dan tidak ditemukan motif lainnya (Gambar 28). Keseragaman motif goresan sederhana tersebut juga ditemukan pada tembikar-tembikar dari situs-situs di sekitar tepian Danau Ranau (utara Liwa). Hal yang sangat berbeda dengan dua wilayah sungai (WS) lainnya di Lampung yang memiliki motif tembikar yang lebih unik (Gambar 29) Ini merupakan data yang menarik. Mengapa motif-motif tembikar di wilayah DAS Way Semangka (WS Semangka) cenderung seragam. Apa penyebabnya dan sebaliknya, mengapa di lain WS lebih kaya dengan motif yang bervariasi.

Pola hias garis (miring kiri/kanan/tegak) umum dijumpai pada banyak artefak tembikar di Indonesia, salah satunya tembikar di Situs Margomulyo, Banyuasin Sugihan, Palembang (Indradjaya, 2011). Fragmen pegangan tutup juga banyak ditemukan. Data ini menarik untuk diteliti lebih lanjut sebagai



Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 28. Motif Tembikar di Liwa dan Punjung (DAS Way Semangka)



Ket.: Dari (a) Situs Benteng Sabut dan (b) Situs Gunung Tapa (WS Mesuji-Tulangbawang); serta (c) Situs Keramat Teluk (WS Seputih-Sekampung)

Sumber: Rusyanti (2020)

Gambar 29. Motif Tembikar Koleksi Laboratorium Artefak Balai Arkeologi Jawa Barat

bandingan karakteristik artefak tembikar dari Lampung dan Palembang yang mungkin memiliki korelasi tertentu, baik dari segi bahan, motif, atau teknologi pembuatannya.

Secara umum, bentuk dominan tembikar yang ditemukan di Liwa berupa periuk atau kelompok wadah yang didapati pula di situs lainnya. Temuan yang menarik adalah ditemukannya kembali fragmen tembikar di Situs Simpang Dua yang tidak jauh dari Situs Tanjung Raya. Bentuknya menyerupai bola berwarna merah dengan setengah bagian rusak serta memiliki permukaan halus yang menunjukkan pembakaran sempurna. Selain dugaan bola, ditemukan pula bagian dari bentuk *cucuk*/cerat (lubang

tempat keluarnya air pada kendi) yang menyerupai *cucuk* atau cerat pada *kibu* atau kendi tradisional khas Lampung di Situs Kehidupan (Gambar 30). Bentuk lainnya ada yang menyerupai *gacuk* atau tembikar pipih berbentuk lingkaran. Beberapa fragmen menyerupai pegangan setengah lingkaran juga ditemukan. Fragmen ini selain berfungsi sebagai pegangan, mungkin juga sebagai bagian hiasan yang ditempelkan pada permukaannya, terlihat dari jejak rata pada salah satu sisinya.

Asal-usul temuan tembikar di Liwa masih dalam penelitian mengingat jenis tanah berupa tufa pasir yang tidak plastis seperti lempung. Dugaan sementara adalah tembikar tersebut berasal dari luar wilayah Lampung atau sengaja didatangkan dari luar, mengacu pada keterangan dari F. G. Steck (1862, dalam Amran, 2014) yang menyebut gerabah (tembikar) merupakan komoditas yang didatangkan ke Lampung selain beras, garam, besi, tekstil, dan porselen (keramik). Bahan tufa pasir sulit untuk diolah sebagai tembikar karena sifatnya yang mudah lepas atau tidak terkonsolidasi dengan baik, sedangkan tanah yang baik untuk bahan tembikar adalah tanah jenis lempung yang biasanya berada di lokasi dengan deposit tanah lempung yang tebal. Jika pun ada, maka peluangnya didapat dari tanah sawah yang ada



Ket.: (a) menyerupai bola dan (b) berupa pegangan tutup dari Situs Tanjung Raya; serta (c) berbentuk cerat yang diduga bagian dari *kibu* (kendi tradisional Lampung) dari Situs Hujung Langit

Sumber: Rusyanti dkk. (2012; 2013)

Gambar 30. Fragmen Tembikar

di sekitar mata air dan kolam sesar (*sagpond*). Akan tetapi, hal itu pun sangat kecil karena ketebalannya sedikit dan volumenya tidak banyak, sedangkan kuantitas fragmen tembikar terbilang melimpah menandakan ada tingkat konsumsi yang tinggi di sini.

Berdasarkan wawancara, masyarakat Liwa saat ini tidak mengetahui terkait dengan pembuatan tembikar lokal yang dulu pernah ada. Tembikar yang ada di Liwa saat ini didatangkan dari wilayah Pringsewu atau Bakung Udik di Lampung Selatan yang sebagian warganya masih menyimpan koleksi *kibu-kibu* dan tembikar kuno khas Lampung (Kherustika dkk., 2003). Hal ini pun masih diduga pengrajinnya berkaitan dengan pendatang keturunan Jawa.

Lokasi produsen tembikar kuno di Lampung jika dilihat dari potensi geologinya, diduga berada di wilayah sebelah tengah, timur, hingga selatan Lampung yang lebih banyak menyimpan potensi tanah aluvial maupun lempung lazimnya sedimen yang terbentuk di aliran sungai dan rawa-rawa serta wilayah utara arah Palembang diduga kuat sebagai sumber tembikar. Situs Buay Nyerupa di sebelah utara Liwa terkoneksi dengan aliran Way Wurkuk yang tersambung dengan aliran Sungai Komering dan Ogan, juga Musi yang akhirnya berkoneksi dengan pantai timur. Banyak lokasi produsen tembikar terkenal yang ditemukan pada kedua aliran sungai ini, seperti Kayu Agung, Karang Agung, Cengal, dan wilayah di sekitar pantai timur Sumatra, yang semakin berdekatan dengan lokasi situs-situs Sriwijaya.

Tembikar Kayu Agung terkenal sebagai kelanjutan teknologi tembikar berpasta kasar yang ditemukan di situs-situs arkeologi di Palembang dan sekitarnya sejak masa Sriwijaya (abad ke-8) hingga situs-situs masa Kesultanan Palembang (abad ke-13). Berdasarkan analisis tipologi dan uji ulang pembakaran (*refiring test*), diketahui sampel tembikar asal Kayu Agung dan situs-situs masa Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang memiliki kesamaan jenis tanah liat dan campurannya, teknik, serta tingkat pembakarannya yang

dibakar pada suhu 650–900°C. Hingga tahun 1990, Tembikar Kayu Agung masih didistribusikan ke wilayah Sumatra Selatan dari lokasi awalnya di tepi Sungai Komering menuju wilayah di sekitarnya, seperti Jambi dan Lampung, menggunakan perahu kajang dan menyusuri sungai selama berbulan-bulan hingga hitungan tahun. Seiring dengan merosotnya produksi tembikar, perahu kajang pun tidak digunakan lagi (Rangkuti, 2011).

Selain ditemukan di dua wilayah yang disebutkan di atas, tembikar paling tua diduga didatangkan dari Banten mengingat sejak abad ke-17 wilayah Lampung berada di bawah kekuasaan Banten dan/atau dari Jawa oleh penduduk transmigran, atau justru mungkin saja dibuat di Lampung sendiri pada kisaran masa akhir kolonial dan hingga kini.

Untuk menguji hal tersebut dilakukan uji sampel terhadap tiga fragmen tembikar dari Liwa di Laboratorium Oxford Antique Authentication, Inggris, pada tahun 2019. Uji kronologi (*dating*) dengan menggunakan metode *thermoluminescence* (TL) dilakukan pada tiga sampel tembikar, yaitu sampel dari Situs Hujung Langit, Situs Hujung, dan Situs Tanjung Raya. Dari tiga sampel yang diujikan, hanya satu sampel yang menghasilkan kronologi waktu pembakaran, yaitu sampel tembikar dari Situs Hujung Langit dengan hasil kronologi waktu pembakaran kurang dari seratus tahun lalu (sekitar 1918 hingga kini). Sementara itu, sampel lainnya dari Situs Hujung dan Tanjung Raya tidak teridentifikasi karena kandungan *TL-quartz*-nya tidak mencukupi secara kualitas (Gambar 31).

Pada tahun 2020 dilakukan kembali uji TL terhadap lima tembikar lainnya. Hasilnya kelima fragmen tembikar memiliki kualitas *quartz* yang baik sehingga muncul hasil tarikh/kronologi/pertanggalannya. Fragmen tembikar dari Situs Pugung Rahardjo dan Keramat Teluk (WS Sekampung/*Cacampon*) menghasilkan pertanggalan 600–1.000 tahun yang lalu dan hasil uji TL dari Situs Benteng Sabut, Keramat



Sumber: Rusyanti dkk. (2019)

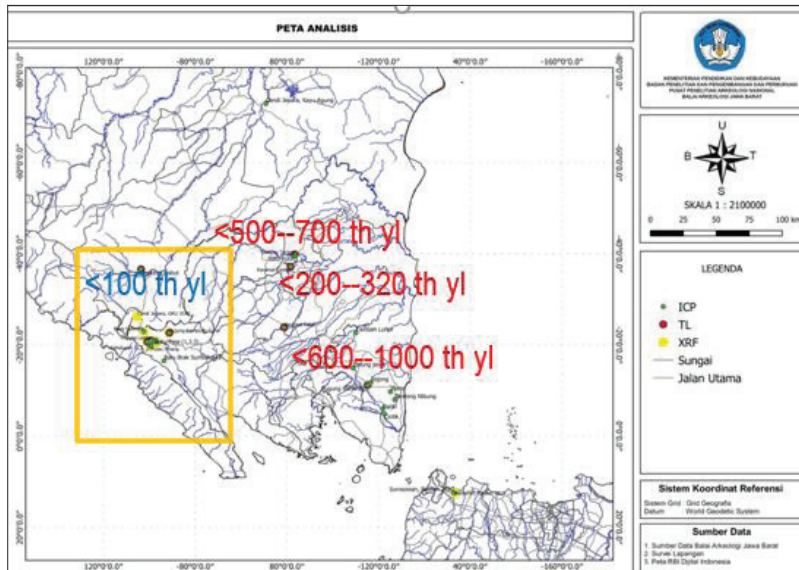
Gambar 31. Hasil Uji *Thermoluminescence* (TL) Situs di WS Semangka. Frgamen dari Situs Hujung Langit (kanan) dibakar <100 tahun yang lalu.

Gemol, dan Gunung Terang (WS Tulangbawang/*To lang po hwang*) menghasilkan *dating*, 500–700 tahun yang lalu, 200–320 tahun yang lalu, dan < 100 tahun yang lalu. Hasil TL tersebut lebih tua daripada hasil *dating* dari Situs Hujung Langit (WS Semangka/Semaka) yang menghasilkan *dating* <100 tahun yang lalu (Rusyanti dkk., 2020) (Gambar 32). Hal tersebut semakin menguatkan dugaan bahwa wilayah WS Way Semangka kemungkinan memang dihuni lebih kemudian (belakangan/muda) dibandingkan WS lainnya sejalan dengan sumber sejarah dari Tome Pires (2018), F.G. Steck (Amran, 2014) dan penyebutan sungai *Cacampon* dan *To lang Po hwang* di Lampung yang lebih dulu dikenal melalui berita Cina daripada Way Semangka (Pesponegoro & Susanto, 2010).

Selain analisis TL, analisis unsur dengan metode *X-ray fluorescence* (XRF) juga dilakukan. Tujuan analisis XRF adalah

melakukan perbandingan unsur utama yang terkandung di dalam tembikar yang ada di situs-situs di Liwa dengan dugaan asal tembikar dari Palembang atau Banten. Pada tahap ini perbandingan baru dapat dilakukan pada komparasi kandungan SiO_2 -nya saja.

Pada keramik atau tanah liat yang dibakar dengan suhu tinggi, silika (SiO_2) berfungsi sebagai pembentuk kerangka badan keramik setelah dibakar. Kandungan alumina (Al_2O_3) menunjukkan bahwa lempung cukup plastis yang didukung oleh uji indeks keplastisan. TiO_2 berfungsi memberikan warna pada badan keramik. Kandungan oksida besi (Fe_2O_3) berpengaruh



Ket.: WS Semangka dengan hasil TL lebih muda (boks kuning).

Sumber: Rusyanti dkk. (2019a & 2020)

Gambar 32. Pemetaan komparasi hasil *dating* TL tahun 2019–2020.

terhadap kekuatan dan tingkat kehalusan permukaan keramik setelah pembakaran. Kandungan CaO dan MgO berfungsi sebagai mineral yang akan memberikan hasil bakaran keramik tidak mudah retak atau pecah (Iqbal & Yanti, 2014).

Sepuluh sampel tembikar dari berbagai situs di Liwa berdasarkan perbandingan unsur SiO₂-nya termasuk ke dalam jenis batuan *intermediat* atau menengah (SiO₂ berada di kisaran 52–66%) (Tabel 5), sama dengan kandungan unsur tembikar sampel dari Situs Panjunan, Banten. Uji komparasi unsur tembikar Liwa juga dilakukan dengan tembikar dari Situs Candi Jepara (OKU Palembang) yang juga menghasilkan kecenderungan yang sama.

Analisis XRF ini masih bersifat umum. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan yaitu bahwa terkadang kondisi geologi bisa berbeda pada area yang lebih spesifik. Hasil penelitian lempung di Pulau Rimau Sumatera Selatan, menghasilkan kandungan SiO₂ yang sedikit berbeda secara persentase, yaitu 59,44%, artinya termasuk ke dalam batuan beku menengah/ andesit bukan batuan beku asam (Desiani, 2003). Artinya mengacu pada tabel, jika sampel dari Buay Nyerupa bisa masuk ke dalam wilayah Palembang maka hal tersebut bisa jadi karena lokasinya memang lebih dekat ke Palembang daripada Liwa. Adapun sampel dari Candi Jepara Oku Ranau juga logis termasuk kelompok Liwa karena masih tergolong satu kawasan lingkungan di sekitar Danau Ranau.

Analisis yang jauh mendalam akan sangat membantu dalam memahami karakteristik tembikar-tembikar yang di temukan di situs-situs arkeologi di Liwa yang lebih detil dan lebih komprehensif lagi di antaranya dengan menggunakan metode lain selain perbandingan unsur utama, yaitu dengan melakukan perbandingan analisis unsur tanah jarang (UTJ) atau *Rare Earth Elements* (REE) melalui metode uji laboratorium *Inductively Coupled Plasma Mass Spectrometry* (ICP-MS), *X-Ray Diffraction* (XRD),

Tabel 5. Klasifikasi Batuan Berdasarkan Kandungan SiO₂ Menurut C.L. Hughes (1982)

No.	Batuan	Kandungan	Contoh
1.	Batuan beku asam	> 66%	riolit, granit, dasit
2.	Batuan beku menengah/ intermediat	52–66%	andesit, diorit
3.	Batuan beku basa	45–52%	basalt, gabro
4.	Batuan beku ultra basa	< 45%	peridotit, dunit, komatiit

Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

dan Petrografi yang saat ini masih dalam proses pengujian. Hasil tersebut kemudian juga masih harus dikonfirmasi kembali dengan jenis batuan/tanah yang diduga sebagai sumber bahan tembikar sehingga didapat pengujian data yang lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, lanskap ekonomi yang terlihat di wilayah Sesar Semangko adalah lanskap yang mencerminkan pola subsistensi berbasis sumber daya alam sekitar yang dimanfaatkan dengan sederhana dan lebih mengutamakan faktor teknis dan kepraktisan. Pola permukiman berupa kampung otonom yang menunjukkan indikasi pemenuhan kebutuhan ekonomi paling mendasar (pangan dan papan), yaitu dengan cara bersawah, berkolam, dan berladang di *umbulan*.

Fragmen keramik dan tembikar dominan ditemukan di Liwa. Data tersebut memperlihatkan pola konsumsi yang tinggi terjadi di Liwa dengan kecenderungan barang-barang yang tergolong kualitas bagus dan tertua hanya ditemukan di Situs Tanjung Raya dan Hujung Langit, yaitu barang-barang dari masa Dinasti Tang (abad ke-10) dari *Fujian ware* dan Qing Pai masa Dinasti Song (abad ke-12 hingga ke-13). Barang lain, termasuk hasil produksi massal hampir rata ditemukan di semua situs, seperti biru-putih

Buku ini tidak diperjualbelikan.

underglazed dan *celadon* dari Swatow dan ZhangZhou (abad ke-15 hingga ke-17), keramik Kitchen Qing, dan keramik Eropa Maastricht dan Delf (abad ke-19 hingga ke-20). Di Tanggamus, keramik tempel Eropa dan Kitchen Qing (abad ke-19 ke ke-20) paling mendominasi temuannya secara *in situ*. Kecenderungan tersebut mencerminkan pola konsumsi, tingkat ekonomi, dan selera masyarakat pendukung situs. Situs Tanjung Raya dan Hujung Langit merupakan situs terbesar sekaligus “terkaya”, sedangkan situs-situs di Tanggamus erat kaitanya dengan pengaruh kolonial yang sudah merata di hampir seluruh wilayah Lampung sehingga barang-barangnya pun tergolong komoditas yang umum dijumpai pada masa tersebut.

Tembikar dalam kasus ini masih belum menunjukkan hasil analisis final. Adanya dugaan sementara bahwa barang yang didatangkan dari Banten, peluang Lampung sebagai produsen lokal bahan tembikar masih terbuka lebar, meskipun barang ini dibuat oleh para pendatang dari luar. Tembakar digunakan bersamaan dengan keramik dan lebih bersifat fungsional karena di Liwa belum ditemukan tembikar berhias yang mencolok atau berbeda dengan lainnya, yang dapat menjadi indikasi penggunaan barang mewah atau tidak biasa seperti yang ditemukan di WS Seputih–Sekampung dan di WS Mesuji–Tulangbawang (Gambar 29).

Indikasi pertukaran dan perdagangan yang dipraktikkan di wilayah ini lebih terlihat pada masa pengaruh Banten berupa pemasok komoditas kopi dan lada dan hal ini umum dan merata hampir ditemukan di wilayah Lampung. Perdagangan dan pertukaran dalam konteks yang dilakukan oleh situs-situs di Sesar Semangko, baik yang bersifat antarsitus maupun antarkawasan di luar kawasan Sesar Semangko, masih menjadi kajian yang harus diperdalam, termasuk hubungannya dengan Banten dan Palembang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB IV

Dari Dataran Tinggi ke Dataran Rendah Lanskap Religi di Sesar Semangko

Religi merupakan pangkal penting penelusuran bentuk-bentuk kebudayaan yang termaterialisasi dalam tinggalan arkeologi. Aspek ini erat sekali kaitannya dengan pengungkapan alam pikir dan berbagai praktik yang berkaitan dengan penganut (umat), perangkat dan perlengkapan keagamaan, ritual dan ritus, serta emosi keagamaan. Lanskap religi berupaya mengungkap bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang dilakukan pada ruang geografis yang memiliki pola dan makna religi.

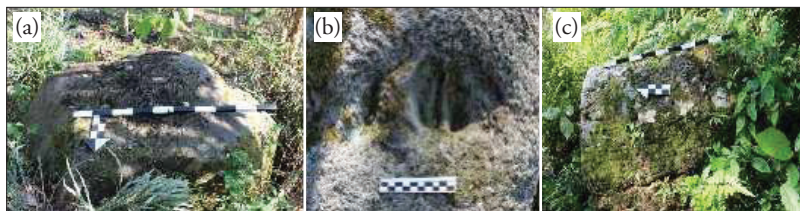
Penelitian arkeologi religi di Lampung bagian barat atau wilayah Sesar Semangko hingga saat ini didominasi tinggalan tradisi megalitik dan tinggalan pengaruh Hindu-Buddha. Perhatian paling awal mengenai tinggalan megalitik di Lampung dilakukan Van der Hoop (1932) dalam *Megalithic remains in South Sumatera* yang meliputi situs megalitik di Kebon Tebu, Tlaga Mukmin, dan Kenali yang juga kemudian diteliti oleh Funke dari Jerman pada tahun 1954. Penelitian dilanjutkan kembali di Situs Cabang Dua, Telaga Mukmin, Bungin, Cipta Raga, Pura Wiwitan, Batu Brak, Batu Tameng, dan Pugung Rahardjo oleh Haris Sukendar (1979) (Hoop dalam Sukendar, 1979),

sedangkan tinggalan Hindu-Buddha angka ini lebih sedikit, yaitu hanya berupa tujuh prasasti dari abad ke-10 hingga ke-14 (Utomo, 2007).

Isi prasasti memperlihatkan tiga pengaruh yang muncul di Lampung, yaitu pengaruh Sriwijaya, Jawa-Majapahit, dan Sunda-Banten. Sebaran prasasti berada di dua topografi berbeda, yakni Prasasti Tanjung Raya, Hujung Langit, dan Ulu Belu berada di dataran tinggi, sedangkan Prasasti Palas Pasemah, Bungkok, Batu Bedil, dan Gurutuha berada di dataran rendah. Lokasi prasasti berkorelasi dengan situs-situs berparit tepi sungai dengan artefak penyerta lainnya berupa fragmen keramik kuno, tinggalan tradisi megalitik, dan tembikar kuno (Rusyanti dkk., 2018; Saptono, 2003; Triwujani, 2011; Sarjiyanto, 2007).

Tradisi megalitik berinti dari konsepsi adanya alam kehidupan setelah kematian. Orang yang dianggap berjasa pada tradisi ini ketika meninggal akan dibuatkan pesta (*feast of merit*) yang diakhiri dengan pendirian bangunan megalit yang berfungsi sebagai bentuk penghargaan dan simbol perbuatan baik sekaligus perlindungan. Istilah megalit tidak mengacu pada bangunan yang besar (mega) saja, melainkan juga mencakup objek sakral lainnya, seperti kayu, meskipun berukuran kecil yang jelas diperuntukkan bagi pemujaan terhadap nenek moyang. Hal ini menyatakan ciri tinggalan megalitik, yaitu selain menggunakan bahan alami dari sekitar, juga sering kali terdapat pahatan maupun goresan. Tradisi megalitik merupakan fenomena yang umum dijumpai di dunia, seperti Langdyssen di Denmark, Hunebedden di Belanda, Steinkinsen di Jerman, dan Stonehenge di Inggris (Wagner, 1959 dalam Prasetyo, 2015).

Semua situs megalitik di wilayah Liwa terkonsentrasi di wilayah Tapak Siring (Sukau) (Gambar 33), Batu Brak (Gambar 34), dan Suoh, namun tidak ditemukan di Tanggamus karena merupakan daerah rawan banjir. Situs Batu Katai berada di Desa Kunyayan Katai, Tapak Siring, berupa batu monolit (batu



Keterangan: (a) Batu datar, (b) Batu Katai, (c) Batu monolit

Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 33. Batu Monolit di Situs Tapak Siring.



Ket.: Searah jarum jam: Batu Kepappang (bercabang), Batu Bergores Pekon Balak, Menhir dan Dolmen Batu Kenyangan, Dolmen Cangu, Batu Ikhau Kehidupan, dan Batu Datar Hujung. Batu berasal dari andesit kompak, andesit berpori, dan Tufa Ranau.

Sumber: Laili (2011); Rusyanti dkk. (2014)

Gambar 34. Tinggalan Megalitik di Batu Brak

tunggal) yang diyakini memiliki jejak tapak menyerupai tapak kaki kerbau atau ayam berukuran panjang 165 cm, lebar 130 cm, dan tinggi 87 cm (Gambar 33). Lokasi situs ditempuh melalui jalan desa menuju ke atas bukit hingga ketinggian 716 mdpl. Tinggalan megalitik di Batu Brak dominan berupa menhir, batu bergores, batu datar, dan dolmen dengan lokasi ketinggian di atas 800 mdpl, yaitu di Situs Pekon Balak, Canggü, Kenyangan, Batu Ikhau, dan Batu Kepappang (Gambar 34). Sama halnya dengan prasasti, tinggalan tersebut berbahan andesit yang berasal dari lingkungan sekitar dan sebagian berporous atau berpori. Batu Kepappang dan Batu Ikhau (Situs Kehidupan) dikaitkan dengan cerita penyembelihan putri cantik untuk persembahan dewa.

Berbeda dengan Sukau dan Batu Brak, tinggalan megalitik di Suoh berada di dataran rendah dan dominan berupa dolmen, batu datar, dan batu bergores. Tinggalan tersebar di dataran rendah berupa kebun dan persawahan di Desa Roworedjo dan Redjomulyo. Keberadaan situs-situs megalitik di sini belum ada yang mencatat. Kondisi jalan yang berbatu dan jauh dari Liwa, Suoh cukup sulit dijangkau. Dari keenam situs yang ada, Batu Tulis merupakan situs dengan temuan terbanyak dan ukuran terbesar, berupa barisan dolmen dan batu datar berorientasi utara ke selatan. Batu bergores lainnya ditemukan di Situs Batu Langgar dan Batu Togong (Gambar 35). Fragmen keramik dan tembikar tidak ditemukan di lokasi ini.

Tinggalan tradisi megalitik di Lampung dominan berupa dolmen atau batu datar, batu bergores, dan menhir. Umumnya, menhir yang ditemukan berbentuk batu tegak tanpa jejak goresan, sedangkan batu datar sering kali ditemukan dengan jumlah jejak goresan bervariasi pada permukaan batu. Keberadaan batu bergores dikaitkan sebagai batu media mengasah peralatan atau benda tajam yang berkaitan dengan aktivitas religius (Laili, 2005).

Sebagian besar tinggalan megalitik di Liwa dan Batu Brak berada di ketinggian lebih dari 800 mdpl, sedangkan di Suoh mengikuti kontur lahan yang melandai pada ketinggian 400 mdpl (Gambar 36).



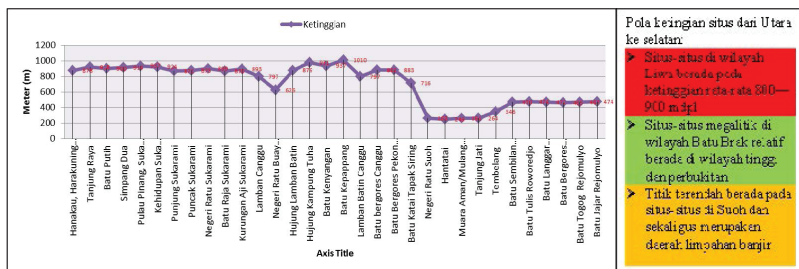
(a) Situs Batu Tulis

(b) Situs Batu Langgar

Ket.: Berupa deretan batu datar utara-selatan dari bahan tufa dan batu utama berupa (a) dolmen bergores di dalam cungkup berupa batuan andesit dan (b) Situs Batu Bergores di Situs Batu Langgar.

Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 35. Situs Batu Tulis Roworejo



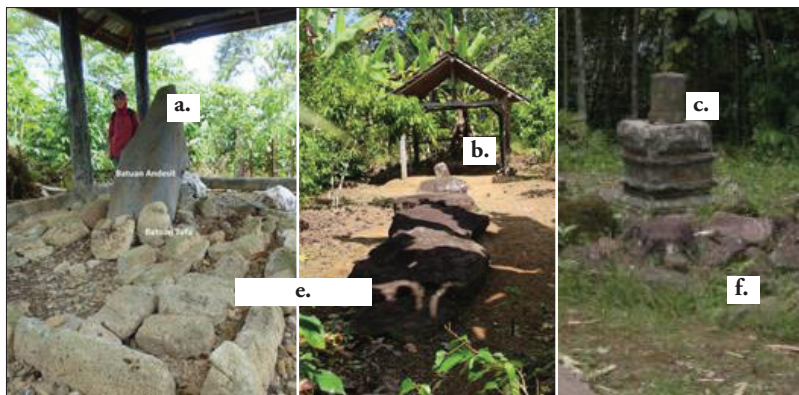
Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

Gambar 36. Grafik Ketinggian Situs-Situs di Sesar Semangko

Semua tinggalan arkeologis di Suoh berada di dataran rendah, sedangkan tinggalan megalitik biasa ditemukan di dataran tinggi dan perbukitan. Jika pun ditemukan di dataran rendah, biasanya ditemukan pula *tumulus* (gundukan tanah adalah bukit buatan yang menjadi simbol asosiatif gunung sebagai orientasi yang disucikan) seperti perbandingan yang terlihat di Situs Sumber Jaya (dataran tinggi) dan Sekampung (dataran rendah) (Laili, 2014), meskipun tidak mutlak. Bagaimana kondisi *tumulus* tersebut di Suoh yang mungkin hancur karena banjir atau hal lain hingga saat ini belum diketahui. *Tumulus* yang masih terlihat adalah bentukan-bentukan gundukan tanah di Situs Hujung Lamban Batin.

Selain pemilihan lokasi sakral di bukit dan pegunungan, pemilihan material yang digunakan memperlihatkan kecenderungan penggunaan tufa sebagai batu bergores, batu datar, dan struktur pondasi di Hujung Langit, sedangkan batu andesit yang lebih masif dan keras diperuntukkan sebagai prasasti dan dolmen utama. Hal tersebut menyiratkan telah dikuasanya pengetahuan mengenai kualitas batuan, prioritas, dan kepantasan penggunaannya seperti yang terlihat di Situs Indihiang, Tasikmalaya Lingga, dan Yoni sebagai objek utama dibuat dari bahan andesit, sedangkan batuan pondasi candi yang tertimbun di bawahnya terbuat dari Batu pasir (Rusyanti, Saptono, Widyastuti, Shanti, & Latifundia, 2017) (Gambar 37).

Situs-situs tradisi megalitik sering kali dikaitkan berasal dari masa prasejarah, tetapi ternyata tidak seluruhnya demikian. Meskipun secara absolut penanggalan megalitik masih belum dapat dipastikan, sejumlah peneliti mendukung pendapat Heine-Geldern yang menempatkan kronologi megalitik Indonesia paling awal pada sekitar 4.000 tahun lalu bersamaan dengan migrasi gelombang pertama pembawa budaya belitung persegi. Menurut Bagyo Prasetyo, rentang tradisi tersebut selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi dua fase kehidupan, yaitu fase



Ket.: (a) Batu sebagai artefak utama menggunakan bahan andesit seperti di Prasasti Hujung Langit, (b) batu bergores sebagai dolmen utama di Situs Roworedjo Suoh, dan (c) Lingga di Situs Indihiang. Selain batu utama, ditemukan pula batuan lain di sekitarnya yang terbuat selain dari andesit, seperti (d, e) tufa dan (f) batu pasir.

Sumber: Rusyanti dkk. (2013); Rusyanti dkk. (2018); Widyastuti (2015)

Gambar 37. Penggunaan Batu Andesit dan Nonandesit

prasejarah dan sejarah. Penelitian megalitik terakhir di Indonesia menggolongkan megalitik fase protosejarah di Minahasa (Sulawesi Utara), Lembah Besoa, Poso (Sulawesi Tengah), Pangkung Paruk (Bali), dan Gunung Padang, Cianjur (Jawa Barat), sedangkan lainnya menunjukkan kronologi pada fase kehidupan sejarah (Prasetyo, 2015). Kronologi absolut terkini yang telah didapat, yaitu abad ke-3 hingga ke-4 di wilayah Sulawesi, abad ke-3 hingga ke-17 di Pasemah, abad ke-4 hingga ke-13 di Kerinci, abad ke-9 hingga ke-11 di Jawa Barat, dan abad ke-6 hingga ke-17 di Jawa Timur (Prasetyo, 2016).

Hal tersebut sejalan dengan Simanjuntak (2010) yang menempatkan megalitik berkembang pada periode Austronesia Protosejarah, yaitu sekitar 2000 BP hingga abad ke-4 atau 5. Perkembangan ini ditandai dengan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks di bidang pelayaran dan perdagangan regional-

global dengan budaya penanda berupa penguburan tempayan yang merupakan lanjutan dari budaya prasejarah (neolitik), benda logam pengaruh Dongson, dan megalitik (Simanjuntak, 2010).

Kronologi tradisi megalitik di Lampung berdasarkan pola asosiasinya dengan tinggalan keramik kuno umumnya dari masa sejarah (paling tua abad ke-7 hingga abad ke-20). Data ini masih bisa berubah mengingat uji sampel C¹⁴ yang biasanya didapat dari sisa arang pada saat penggalian belum didapatkan.

Jika penanggalan relatif dari prasasti dan keramik menjadi patokan dalam menarik kronologi tinggalan megalitik sebelum data kronologi absolut didapatkan, maka kronologi okupasi di Lampung Barat tergolong muda. Berdasarkan pola tinggalan megalitik yang sering kali ditemukan satu konteks dengan tinggalan masa sejarah seperti prasasti dan fragmen keramik, maka kisaran tradisi megalitik di Lampung Barat (Way Semangka) berkisar dari abad ke-10 hingga ke-20.

Tinggalan tradisi megalitik yang ditemukan bersamaan dengan fragmen keramik, tembikar, prasasti, dan arca sederhana memunculkan dugaan adanya pemfungsian situs di lokasi yang sama. Awalnya, pemanfaatan situs ini diduga berbeda masa (diakronis), tetapi kemudian banyak asumsi yang muncul bahwa situs dengan corak tinggalan yang berbeda tersebut pernah berada pada satu waktu yang sama (sinkronis) atau belum pernah mengalami penimbunan secara stratigrafis.

Munculnya tinggalan tradisi megalitik di berbagai situs tepi sungai di Lampung menjadi lebih menarik setelah menyelisik pernyataan Tara Steimer dan Marie-Besse (2016) yang menyatakan bahwa tradisi megalitik di Sumatra merupakan hasil interaksi antara penduduk setempat dengan kerajaan Hindu-Buddha. Sayangnya sekali perihal interaksi masyarakat dengan pengaruh Hindu-Buddha di Sesar Semangko tersebut terbentur data yang sangat minim karena yang ditemukan baru sebatas prasasti dan jejak-jejak struktur pondasi yang diduga sebagai wihara atau

bangunan suci di dekat Prasasti Hujung Langit yang terbuat dari balok-balok Tufa Ranau (Agus, Yondri, & Saptono, 1995) (Gambar 38).

Penggunaan material alam terlihat langsung digunakan sebagai prasasti tanpa membuat bentukan tertentu seperti halnya prasasti-prasasti di Jawa yang banyak menggunakan pola bujur sangkar, silinder, segitiga, dan kurawal pada batuan yang dipakainya. Bentuk prasasti yang alami tersebut terlihat di Prasasti Tanjung Raya dan Hujung Langit yang mengingatkan pada bentuk batu tegak seperti halnya menhir yang dijumpai pula di Prasasti Kawali (I-6) di bukit Astana Gede, Ciamis (abad ke-16) yang berupa batu tegak alami bertulis *Sang Hyang Lingga Hyang* dan *Sang Hyang Lingga Bingba* (Nastiti & Djafar, 2016; Boedi, 2004; Rusyanti, 2011) (Gambar 39).

Jika asumsi tradisi megalitik merupakan hasil interaksi dengan kebudayaan Hindu–Buddha maka bentuk-bentuk prasasti di Lampung Barat yang cenderung alami dan menyerupai bentuk batu tegak serupa menhir, terlihat sesuai. Selain berupa fitur,



Ket.: Prasasti belum dicungkup. Ditemukan tatanan struktur batu tufa dengan jejak pengerjaan atau sengaja dibentuk.

Sumber: Agus, Yondri, dan Saptono (1995)

Gambar 38. Foto penelitian di Hujung Langit tahun 1995.



Ket.: (a) Prasasti bentuk alami di Prasasti Tanjung Raya 1 & 2 (abad ke-10 dan 14), (b) Prasasti Hujung Langit (abad ke-10), dan (c) Prasasti Kawali 2, 3,4 (abad ke-16). (d) Prasasti yang sengaja dibentuk di Prasasti Ngasem dan (e) Drujugurit, Lamongan Jawa Timur masa Airlangga (abad ke-11). Bentuk prasasti pipih dan bagian atas segitiga.

Sumber: Rusyanti dkk. (2018); Nastiti dan Djafar (2016); Nastiti dkk. (2014)

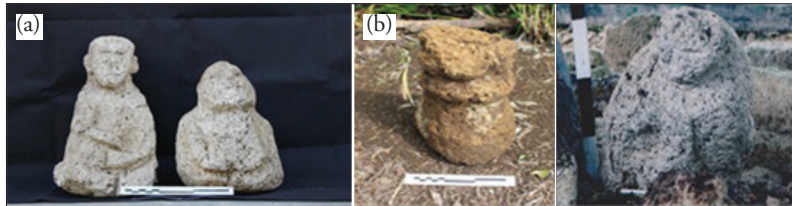
Gambar 39. Prasasti Bentuk Alami dan Prasasti yang Sengaja Dibentuk

tinggalan tradisi lainnya juga ditemukan berupa figurin sederhana berbentuk antropomorfik yang terbuat dari tufa di Situs Tanjung Raya, Hujung Langit, dan Buay Nyerupa.

Istilah arca sederhana dikenal untuk menyebut arca-arca yang berkaitan dengan masa prasejarah atau pada tradisi megalitik dengan ciri yang lebih sederhana dibandingkan dengan arca-arca masa Hindu-Budha yang bercirikan ikonografik yang bersumber pada aturan keagamaan. Arca patung kecil (*figurine*) ditemukan Zulkifli di dinding *siring* atau tebing di Situs Tanjung Raya menyerupai lelaki (tinggi 26 cm) dan perempuan (tinggi 23 cm) (Gambar 40a) (Rusyanti, 2012a). *Figurine* batu terbuat dari bahan tufa yang kompak (*boulder*) batuan ini banyak ditemukan di sekitar

situs. Sifat batuan yang relatif lebih lunak daripada andesit dan tersedia melimpah di sekitarnya menjadi pilihan untuk membuat bentukan-bentukan menyerupai figur yang diinginkan

Secara konteks, temuan arca/patung/*figurine* berada di area situs yang bersifat sakral dengan keberadaan prasasti, tetapi makna dan fungsinya secara eksplisit masih belum diketahui dengan pasti apakah sebagai media yang berkaitan dengan hal yang sakral atau hanya sebagai media yang berfungsi sebagai profan. Istilah arca cenderung bermakna sakral, sedangkan istilah patung dan figurin, lebih bersifat profan. Arca/patung/figurin di Situs Hujung Langit ditemukan di dekat keberadaan



Ket.: Dari (a) Situs Tanjung Raya dan (b) Situs Hujung Langit

Sumber: Rusyanti (2012a-b); Rusyanti dkk. (2013)

Gambar 40. Patung kecil (*figurine*) berbentuk antropomorfik (menyerupai figur manusia) laki-laki dan perempuan.



Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 41. Nisan keramat negara berbentuk antropomorfik tokoh lelaki dan perempuan.

prasasti dan dengan kumpulan batu (Gambar 40b). Penelitian tahun 1995 menyebutkan bahwa arca tersebut juga berada di dekat prasasti sehingga sangat mungkin fungsi arca ini menyertai keberadaan prasasti dan bersifat sakral meskipun masih belum terjelaskan teknisnya untuk apa. Arca/patung/figurin laki-laki dan perempuan di Tanjung Raya ditemukan di tebing lembah saat perluasan lahan pertanian. Hal tersebut masih menyisakan pertanyaan ke-*in-situ*-an arca, apakah arca sengaja dikubur pada masa lampau atau terdeposisi karena pergerakan tanah (longsor). Berbeda dengan Tanjung Raya, arca/patung/figurin di Keramat Buay Nyerupa saat ini ditemukan sebagai nisan (Gambar 41).

Berdasarkan pengamatan lokasi dan pengamatan bentuk, lanskap religi di wilayah Sesar Semangko memperlihatkan persepsi ruang sakral yang konsisten diwariskan secara turun-temurun, yaitu pengagungan leluhur di berbagai lokasi ketinggian, yaitu gunung dan bukit, serupa dengan kecenderungan di wilayah lain, seperti di Jambi yang disimbolkan sebagai persembahan kepada kekuatan adikodrati yang bersemayam di gunung-gunung (Prasetyo, 2015). Jika pun tidak ditemukan, kehadiran *tumulus* merupakan bentuk representasinya. Pemilihan lokasi pada ketinggian tersebut dapat dimaknai sebagai persepsi kognisi keagamaan yang kemudian melahirkan pemikiran teknis berkaitan dengan pencarian sumber bahan relatif terjangkau dari segi jarak yang penggunaannya disesuaikan dengan sifat dan peruntukan objek yang akan dibuat. Objek sakral dan utama dipilih batu dengan kualitas yang lebih baik dibanding dengan bahan batuan untuk objek yang bukan utama.



BAB V

Stay or Leave?

Dinamika Lanskap Arkeologi di Sesar Semangko

Christopher Tilley (1993) dalam *Interpretive Archaeology* menyatakan “*the pursuit of archaeological sign is no easy business*”. Hal tersebut sangat mewakili upaya pengungkapan makna lanskap arkeologi di kawasan ini yang terbentur oleh deposit arkeologi yang sangat terbatas. Sebanyak 83% wilayah Lampung rawan bencana longsor (Prawiradisastra, 2013), termasuk Liwa yang 70% wilayahnya berupa lereng dengan kondisi tanah berupa lereng dengan kondisi tanah labil, sedangkan banjir selalu menjadi ancaman tahunan di wilayah Suoh dan Tanggamus di samping ancaman lain berupa longsor, gempa, dan tsunami (Kumoro dkk., 2009). Oleh karena itu, menyatukan benang merah untuk menginterpretasikan lanskap lingkungan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di dalamnya merupakan hal yang tidak mudah. Tidak hanya karena sulitnya menemukan kronologi masa lalu yang semasa dengan kondisi lingkungannya, tetapi juga karena bukti pendukung sekunder lainnya yang semasa sulit ditemukan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, pembahasan dalam buku ini berupaya menemukan pola-pola yang teramati pada artefak arkeologis yang kemudian dikonfirmasi ulang dengan kondisi lingkungan atau matriksnya berada. Beberapa pola lama dari data

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang relatif kekinian dijadikan rujukan untuk melihat pola yang sama di masa lalu.

Pola-pola yang teramati pada artefak arkeologi tersebut akan diperkaya kembali dengan pola-pola perilaku sosial yang teramati di masa kini. Dalam arkeologi, artefak bukanlah benda mati, melainkan memiliki riwayat yang menyertai pemilikinya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pemaknaan artefak sering kali tidak bersifat *an sich* atau apa adanya, tetapi mengikuti konteks ruang dan waktu yang dibawa oleh subjeknya atau agen (terminologi Giddens) atau masyarakat pendukungnya.

Pola pengorganisasian ruang yang berulang dilakukan manusia akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini dapat tertanam kuat sehingga menjadi karakter. Pada taraf tertentu, pola-pola yang teramati secara fisik berupa pengorganisasian ruang berisi tentang berbagai informasi masa lalu sebagai ilmu pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Jika berisi nilai-nilai kebajikan dan moral, suatu kearifan lokal perlu untuk dilestarikan.

Keberadaan sesar aktif yang melintasi kawasan ini dapat memicu adanya akumulasi energi yang pelepasannya dapat merambat ke semua daerah patahan yang berada pada satu episentrum, terutama zona lemah di wilayah tenggara-barat laut dan timur laut-barat daya dan wilayah yang ditutupi oleh batuan bersifat lepas (*unconsolidated*) dan umumnya berumur kuartar. Daerah dengan risiko tinggi tersebut terletak di sekitar patahan Semangko dari Teluk Karang Berak hingga Liwa, bahkan hingga Tanggamus (Rusyanti dkk., 2018).

Selain ancaman gempa dan longsor di wilayah dataran tinggi, wilayah dataran rendah di Lampung memiliki kerawanan terhadap banjir. Beberapa situs permukiman di Tulangbawang pada umumnya berada di dekat dataran limpahan banjir (*floodplain*), seperti Situs Benteng Sabut, Keramat Gemol, Benteng Minak Temenggung, Batu Putih, dan Gunung Terang, yang lokasinya dikelilingi dataran rawan banjir berupa rawa (*bawang*), *kandungan*

(lahan yang lebih rendah dari sekitar), dan *lebak lebung*. Perairan tipe sungai dan rawa banjiran memiliki ciri khas air sungai dapat meluap dan menggenangi wilayah di sekitarnya pada musim hujan, namun surut, kecuali sungai utama dan lebung yang memiliki bagian dalam (Saptono, 2004).

Banjir juga sering melanda wilayah Tanggamus dan diduga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan berpindahnya permukiman kuno di sekitar Bandar Negeri Semuong (Rusyanti dkk., 2019b). Kondisi lingkungan tersebut memberi catatan tersendiri terhadap kuantitas dan kualitas data arkeologi Lampung yang dirasa masih minim, di samping faktor penelitian arkeologi di Lampung sendiri yang masih lambat.

Suatu tantangan bagi arkeolog saat menemukan berbagai corak dan pola tinggalan data, baik secara horizontal maupun vertikal (penggalian) dalam satu konteks lahan atau lingkungan situs yang sama. Temuan akan semakin kompleks ketika sudah banyak terganggu. Pemilahan dan pengklasifikasian karakteristik artefak secara kronologis/linier/stratigrafikal tidak mudah dilakukan karena konteks atau matriks tempat/lokasi deposit arkeologi tersebut telah mengalami gangguan (*disturbance*). Kompleksitas arkeologi juga muncul ketika pemilahan data lapangan yang rigid. Terlebih jika situs berada pada wilayah dengan tingkat kerawanan yang tinggi sehingga berdampak pada kualitas dan kuantitas data arkeologi yang dibutuhkan untuk membangun interpretasi.

Di wilayah Lampung bagian barat, sekitar dataran tinggi Liwa, keberadaan artefak pada lahan situs teraduk oleh aktivitas pertanian. Fragmen keramik dan tembikar tersebar di atas permukaan tanah dan beberapa yang terkubur ditemukan kurang dari 80 cm melalui lubang uji (*test pit*) dengan intensitas tidak rapat dan tidak padat (jarang), bahkan terkadang tidak ditemukan sama sekali atau tipis. Sementara itu, di wilayah dataran rendahnya, potensi banjir sering melanda situs-situs arkeologi tepi sungai, seperti DAS Way Semangka wilayah Suoh dan Tanggamus

(Rusyanti dkk., 2019b), serta situs lainnya di Lampung bagian tengah dan selatan.

Jika aktivitas perkebunan massal telah berlangsung sejak masa Banten (abad ke-17) hingga program transmigrasi tahun 1905 (Elmhirst, 2018), intensitas pengolahan tanah yang subur dan produktif pada situs tersebut diduga kuat dapat menyulitkan pengidentifikasian jejak-jejak permukiman berparit. Hal ini juga terjadi pada situs-situs di hulu Way Seputih karena telah menjadi sawah sejak tahun 1985 (Saptono, 2014).

Data terbaru dari BPDAS menyebutkan bahwa tutupan lahan di Lampung untuk hutan minimal 30% sudah sangat berkurang karena diperuntukkan pertanian dan permukiman. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada informasi yang dapat digali dari kondisi tersebut karena perubahan lingkungan merupakan konsekuensi logis dari perubahan zaman. Tentunya hal ini akan selalu berdampak pada ketersediaan data arkeologi kapan pun dan di mana pun.

Berdasarkan pengamatan lingkungan yang telah dilakukan pada tahun 2012, 2013, dan 2014, diketahui bahwa semua area situs mengalami gangguan yang tinggi. Karl W. Butzer (*processualist*) (1994), dalam bukunya *Archaeology as Human Ecology*, memberikan berbagai skema tentang tingkat deposit arkeologi dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan. Skema ini untuk membantu peneliti dalam menempatkan tingkat preservasi data arkeologi yang ada sehingga dapat meletakkan pada konteks lingkungan yang relevan. Meskipun berangkat dari pandangan positivistik atau prosesual, penggunaan sudut pandang ini dalam konteks arkeologi lanskap yang cenderung *post prosesual* relevan digunakan karena pada dasarnya prosesual dan pascaprosesual merupakan beberapa cara untuk mengetahui masa lalu yang saling melengkapi (Hodder, 1991).

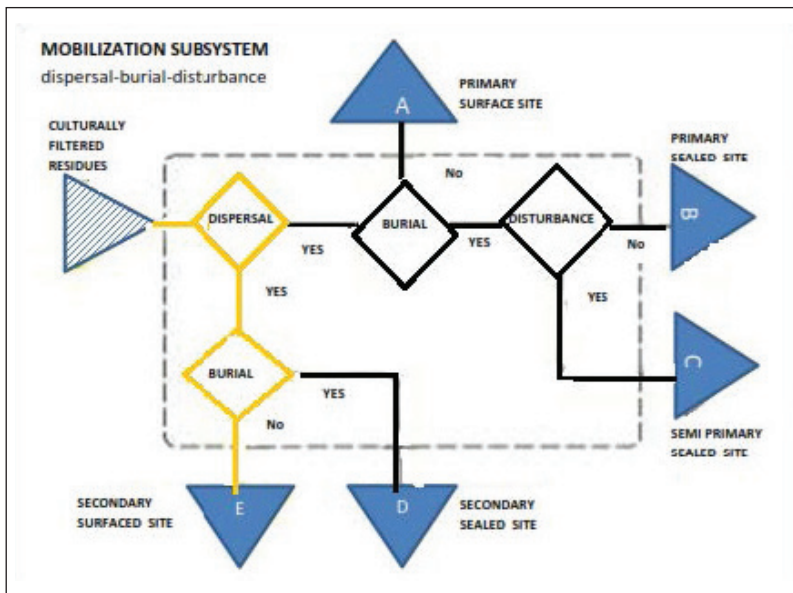
Schiffer (1975) (dalam Butzer, 1994) menyatakan bahwa data arkeologi pada suatu situs bersifat statis. Struktur tiga dimensi yang

hadir di masa kini telah mengalami perubahan dalam lintasan waktu dan sistem perilaku sebelum kemudian ditemukan dan diteliti oleh arkeolog. Butzer (1994) menggarisbawahi pernyataan Schiffer tersebut dalam dua poin penting yang berkaitan dengan proses transformasi yang terjadi pada situs, yaitu

1. *cultural transformation process*, yaitu proses perubahan yang berkaitan dengan deposit arkeologi karena faktor budaya atau perilaku manusia, dan
2. *natural transformation process*, yaitu perubahan deposit arkeologi karena adanya faktor perubahan lingkungan, seperti erosi atau longsor, kerusakan lingkungan (*destruction or selective preservation*), dan kerusakan lain yang bersifat horizontal dan vertikal. Proses ini kemudian diskemakan menjadi *environmental modification of cultural residue* (Butzer, 1994) yang terbagi menjadi dua subsistem sebagai berikut.
 - a. *Mobilization subsystem* berkaitan dengan perubahan residu (jejak arkeologis) yang tersebar—terkubur—dan terganggu, antara lain primer, semiprimer, dan sekunder. *Primary site* adalah kondisi situs yang mengalami perubahan atau perpindahan dan gangguan yang minimal, sedangkan *semiprimary site* adalah kondisi situs yang mengalami perubahan atau perpindahan dan gangguan sebagian, serta beberapa temuan masih *intake/ in situ*. Selain itu, *secondary site* merupakan kondisi situs yang telah mengalami perubahan yang sangat akif sehingga hanya menyisakan sedikit saja informasi yang berhubungan atau tidak ada sama sekali.
 - b. *Geochemical subsystem* perubahan residu (jejak arkeologis) yang berkaitan dengan sisa-sisa atau jejak tumbuhan, tulang, dan sisa-sisa atau jejak biokimia lainnya (Butzer, 1994).

Sebagian besar lahan situs di DAS Way Semangka aktif diolah sehingga sangat terganggu dan terekspos. Mengacu pada skema Butzer (Gambar 5.1), kondisi tersebut masuk ke dalam tipe skema *mobilization subsystem* tipe A (*primary surface*) dan E (*secondary surfaced site*).

Primary surface site terutama ditemukan pada dua situs utama, yaitu Tanjung Raya dan Hujung Langit. Sementara itu untuk situs-situs permukiman lainnya terutama di wilayah Liwa kondisinya sangat terganggu atau masuk dalam kategori *secondary surface site* (Gambar 42). Hal tersebut dibuktikan dengan residu fragmen keramik, tembikar, umpak, ataupun batu-batu tradisi megalitik yang terganggu aktivitas pertanian yang sangat aktif.



Sumber: Butzer (1994)

Gambar 42. Skema Kondisi *Environment Modification of Cultural Residu* Situs-situs di Liwa, Suoh, dan Tanggamus pada tipe A dan E.

Berdasarkan analisis residu tinggalan arkeologinya yang masuk ke dalam kategori E atau *secondary surface site*, penghimpunan data tersisa merupakan upaya yang paling penting untuk dilakukan sebelum data tersebut hilang seluruhnya.

Beberapa data arkeologis yang telah diuraikan sebelumnya bersinggungan dengan karakteristik situs yang berkaitan dengan organisasi sosial dan pemanfaatan lahan secara ekonomi. Selain itu, pemilihan lokasi dan material alam juga disesuaikan dengan konteks religi dan deposit artefak yang mencerminkan pola konsumsi dan selera masyarakat pendukung. Jejak lainnya yang masih dapat teramati adalah adanya aktivitas perpindahan masyarakat mencari lokasi baru dan menghindari bencana. Dua kondisi ini berkorelasi dengan minimnya deposit arkeologi yang ditemukan.

A. Mendaki Gunung dan Menyusur Sungai

Di Lampung bagian barat atau Lampung pada umumnya, belum ditemukan fosil hominid untuk merunut nenek moyang yang pernah bermukim di wilayah ini seperti kehadiran Situs Gua Harimau di Sumatra Selatan. Tinggalan masa prasejarah dari wilayah Lampung bagian barat pun masih sangat terbatas, baru terdapat jejak alat batu yang diduga situs masa neolitik di Way Besai, Tangkil, dan Lampung Selatan. Namun, pengujian kronologi/penanggalan absolutnya belum diketahui. Neolitik sendiri kronologinya relatif panjang hingga masa perundagian atau paleometalik. Jika temuan alat batu tersebut lemah *ke-in-situ*-nya, maka dapat diduga hanya merupakan arefak yang tertransport atau terbawa dari tempat lain. Selain temuan jejak-jejak neolitik yang masih dalam penelitian, sebagian besar tinggalan di Lampung berupa tinggalan tradisi megalitik yang kehadirannya kuat berasosiasi dengan masa sejarah yang lebih muda.

Jika dirunut dari bukti tertua, masa sejarah di Lampung bagian barat ditandai dari kehadiran Prasasti Tanjung Raya (1&2), Hujung Langit, dan Ulu Belu yang berasal dari abad ke-10 dan ke-14. Masa ini jika dilihat dari kronologi kesejarahan merupakan masa-masa di sekitar ambang kemunduran Kerajaan Sriwijaya dan masuknya pengaruh Sunda dan Jawa (Poesponegoro & Notosusanto, 1993). Berbeda dengan Lampung bagian barat, penghunian wilayah Lampung bagian timur dan selatan sudah tercatat pada abad ke-7. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran Prasasti Palas Pasemah dan Bungkok yang merupakan prasasti masa Kerajaan Sriwijaya (Utomo, 2007), serta berita Tome Pires yang menyebut negeri *to lang po huang* (Poesponegoro & Notosusanto, 2010; Cortesao, 2018; Bukri dkk., 1997). Sangat mungkin wilayah Lampung barat juga telah dihuni jauh sebelum itu, hanya saja bukti arkeologisnya belum muncul.

Keberadaan tinggalan tertua tidak mengenal batasan administratif dan luas wilayah geografis Provinsi Lampung. Masyarakat masa lampau terkenal sebagai penjelajah yang egaliter dan mampu melintasi batas-batas geografis yang jauh, bahkan tidak terduga. Masyarakat pelaut dari Sulawesi diketahui telah sampai di pantai utara Australia, bahkan Afrika Selatan (Read, 2008). Pada masa pengaruh Hindu-Buddha, diceritakan bahwa Jayawarnan II, Raja Angkor, pernah tinggal di istana Syailendra ketika Borobudur mulai didirikan. Oleh karena itu, tampak adanya jejak gagasan arsitektur Jawa di Angkor (Rahadhian dkk., 2018) dan Raja Sanjaya yang dikenal dalam Prasasti Canggal di Gunung Wukir (abad ke-7) di Jawa Tengah dan peletak dasar kerajaan Mataram Kuno yang menghasilkan banyak candi, nyatanya dikenal pula dalam Carita Parahyangan (abad ke-16) di Jawa Barat. Tokoh ini diduga awalnya merupakan Raja Sunda yang dikabarkan pindah ke Marapi setelah terjadi perselisihan saudara. Marapi kemudian diduga sebagai Gunung Merapi di Jawa Tengah (Poesponegoro & Notosusanto, 1993). Berdasarkan

data tersebut, artinya penelusuran data tertua suatu wilayah dapat merujuk data lainnya yang masih memiliki ikatan konteks, baik historis maupun geografis.

Demikian pula dengan posisi Lampung yang sebenarnya merupakan bagian dari kebudayaan Sumatra yang lebih luas lagi. Lampung telah dihuni sebelum penanggalan prasasti tertua, yaitu abad ke-7 atau ke-10 sehingga diasosiasikan dengan dugaan bahwa tradisi megalitik di Lampung adalah kelanjutan dari tradisi megalitik Pasemah (Bukri dkk., 1997). Pasemah (Besemah) merupakan dataran tinggi utara-selatan yang membelah tiga wilayah, yaitu bagian barat Sumatra Selatan, bagian timur Bengkulu, dan bagian utara Lampung. Pertanggalan situs-situs megalitik di Pasemah bervariasi dari abad ke-3, abad ke-6-ke-7, hingga abad ke-10-ke-20. Tinggalan megalitik di sekitar wilayah Sesar Semangko paling utara, yaitu Danau Ranau yang berbatasan dengan wilayah Palembang, berkisar dari abad ke-11 (Prasetyo, 2015). Dari titik inilah kemudian tradisi megalitik Besemah diduga menyebar ke wilayah Lampung lainnya.

Selain dugaan asosiasi dengan kebudayaan Pasemah, temuan lain, seperti alat batu obsidian, nekara tipe Hegar I, dan guci berisi alat batu nolitik di Walur yang mengindikasikan Lampung telah dihuni sejak masa prasejarah juga mengemuka (Bukri dkk., 1997). Namun, hal tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut mengingat bukti ini masih minim dan belum diuji sejauh mana temuan tersebut berkorelasi dengan Palembang atau wilayah lain di sekitarnya. Penelitian untuk penelusuran penghunian awal Danau Ranau pada tahun 2011 tertunda karena tim peneliti dari Balai Arkeologi Bandung terhalang medan berat dalam pendakiannya menuju sumber batu obsidian di Batu Gudu, Way Empulau Ulu.

Selain mengaitkan dengan Pasemah, penelusuran asal-usul masyarakat Lampung juga dapat dilakukan melalui pengamatan peta sebaran suku-suku bangsa di Indonesia meskipun pada masa yang relatif baru. Peta sebaran ini didasarkan pada sembilan belas

daerah dengan sistem lingkaran hukum adat Van Vollenhoven. Pada data tersebut, Lampung tidak disebut secara khusus, tetapi termasuk ke dalam peta wilayah hukum adat Palembang (Koentjaraningrat, 2011). Jika ditarik lebih jauh, akan kembali bertemu dengan rumpun kesatuan kebudayaan Besemah (Pasemah) yang berdekatan dengan lokasi Situs Gua Harimau di Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan (Palembang) beserta temuan rangka hominidnya yang terkenal. Oleh karena itu, jangkauan perlu diperluas menjadi skala makro ketika membicarakan konteks budaya dan tidak terbatas oleh ruang administratif. Dengan demikian, dibutuhkan gambaran menyeluruh mengenai di mana posisi Lampung terhadap satuan kebudayaan induk yang menaunginya, yaitu wilayah Palembang dan sekitarnya (Gambar 43).

Wilayah utara di sekitar Danau Ranau dan Pegunungan Bukit Barisan (Marsden, 2013) merupakan asal masyarakat Lampung dengan data tertua yang saat ini dapat diacu untuk mengawali pembicaraan mengenai dinamika masyarakat di wilayah sekitar Sesar Semangko. Namun, sebelum itu, perlu dicatat bahwa kehidupan bermasyarakat sudah hadir di wilayah utara Pasemah dan pantai timur Sumatra pada masa pusat kerajaan Sriwijaya berada. Lampung bagian barat sudah dihuni sejak abad ke-10 (Prasasti Hujung Langit). Masyarakat tertua di wilayah ini tinggal di dataran tinggi Liwa menempati situs-situs di perbukitan datar yang subur dan dikelilingi kolam mata air. Sebanyak enam belas situs permukiman muncul di tepi sungai Way Rubok yang berkelok-kelok.

Masyarakat Liwa merupakan kelompok terbesar dengan situs-situs yang ditemukan dominan berciri permukiman. Ratusan fragmen keramik dan tembikar menandai intensnya aktivitas kehidupan di wilayah ini. Dua prasasti (Tanjung Raya dan Hujung Langit) menjadi indikasi pentingnya situs ini dibandingkan lainnya. Dari prasasti diketahui nama seorang tokoh yang merupakan pemimpin, yaitu Punku Haji Yuwaraja Sri Haridewa.



Ket.: Posisi sebaran situs arkeologi di Sesar Semangko (merah) terhadap sebaran situs arkeologi di Palembang (hitam) dan temuan keramik di Situs Langkat, Lumbok Seminung (Laili, 2011), di tepi Danau Ranau (boks) sebagai konektivitas Lampung dan Palembang melalui jalur barat. Garis ungu tebal merupakan jalur laut dan persungai yang menuju ke pedalaman dilanjutkan dengan jalan setapak berupa garis ungu terang. Sumber: Manguin (2014) dengan penyesuaian tambahan situs-situs di DAS Way Semangko.

Gambar 43. Peta Sebaran Situs-Situs Arkeologi di Sumatra Bagian Selatan

Tokoh ini meresmikan *sima* di Hujung, salah satu desa tertua di berjarak 25 km di utara Liwa yang sama-sama dilalui aliran Way Rubok (Gambar 14). Liwa dan Hujung merupakan dua lokasi yang berkaitan dengan keberadaan prasasti sekaligus mengindikasikan adanya aktivitas masyarakat berupa gerak pindah atau jelajah (*movement*) ke luar dari komunitasnya.

Masyarakat di Liwa tidak familier dengan perahu karena sungai yang melintasi wilayah ini berkelok-kelok dan berbatu. Aktivitas yang dilakukan diduga dengan menyusuri sungai dan punggung bukit, serta mengikuti jejak jalan setapak yang dibuat

oleh sekawanan gajah (Amran, 2014). Aktivitas di punggung bukit juga terlihat dari hasil penelitian situs di tepi Danau Ranau. Fragmen keramik dan tembikar ditemukan di perbukitan sekitar Danau Ranau, seperti di Situs Langkat, Lumbok Seminung (Laili, 2011).

Pelayaran dengan perahu diduga minim atau bahkan mungkin tidak begitu aktif digunakan sebagai moda transportasi yang utama.¹³ Hal ini mengutip pernyataan Marsden (2013) bahwa negeri ini paling baik dihuni di bagian tengah dan pegunungan yang aman dari orang Palembang dan selat. Kemungkinan baru beberapa abad terakhir pesisir barat daya (wilayah Way Semangka) dihuni penduduk dengan jumlah besar. Negeri ini juga masih jarang dikunjungi orang asing karena secara alami perairannya kurang terlindungi dan kurangnya pengetahuan tentang kedalaman laut yang membuat navigasi menjadi sulit dan berbahaya. Selain itu, sungai-sungainya kecil dan berarus deras dengan beting yang dangkal dan hampir selalu berombak besar (Marsden, 2013).

Bagaimana dengan aliran Way Semangka yang menuju Suoh dan Tanggamus yang berpola *meander* yang biasanya relatif lebih mudah dilayari? Sungai Way Semangka tidak seluruhnya dalam dan berdebit besar. Beberapa bagian sungai ini mengalami sedimentasi dan pendangkalan yang menyulitkan navigasi dengan perahu dalam jarak yang jauh. Perahu diduga hanya digunakan untuk menyeberang atau susur pendek. Meskipun masih terlalu dini, menarik untuk diteliti kesejarahan salah satu buay yang terkenal di Lampung Barat hingga Tanggamus, yaitu Buay Bejalan di Way yang berarti sekelompok orang yang memiliki kesaktian dapat berjalan di sungai. Penelusuran etnoarkeologi dan

¹³ Eksplorasi arkeologis di pesisir barat Lampung perlu dilakukan untuk mengkonfirmasi asumsi ini. Aktivitas perahu (setelah Barus ditinggalkan dan sebelum abad ke-19) lebih dikenal di wilayah pantai timur Sumatra daripada di wilayah pesisir barat. Hal ini berkaitan dengan jalur perdagangan yang dilaluinya serta didukung temuan berbagai perahu kuno.

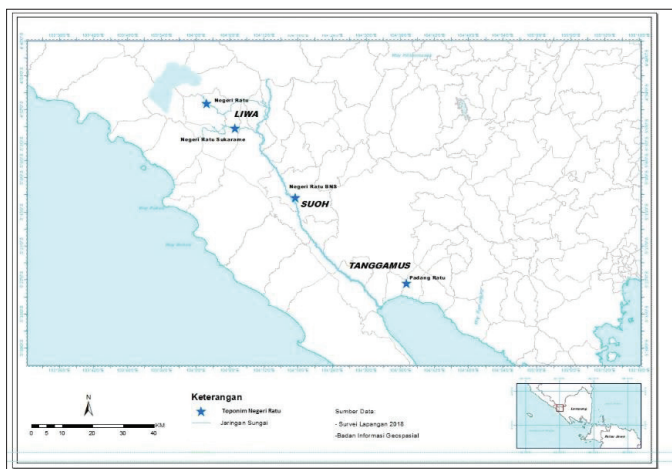
antropologi diperlukan untuk mengidentifikasi salah satu keahlian yang berkaitan dengan teknik adaptasi terhadap lingkungan yang diduga merupakan warisan masyarakat masa lampau.

Penelusuran penjelajahan masyarakat masa lampau di wilayah Sumatra bagian barat termasuk Lampung yang cenderung melalui jalan setapak juga terlihat pada ilustrasi peta yang dibuat Manguin (2014), terutama akses di sekitar perbukitan Bukit Barisan setelah wilayah ini sudah tidak bisa lagi ditembus dengan akses pelayaran melalui sungai (Gambar 43). Selain sungai, jalan darat diduga sudah diakses oleh masyarakat bagian barat Lampung sebelum pembukaan jalan oleh Belanda. Menurut Marsden (2013), masyarakat Lampung meyakini bahwa mereka berasal dari perbukitan dekat dengan danau besar yang merupakan tempat awal migrasi leluhur mereka¹⁴, lebih jauh dari itu mustahil untuk dilacak.

Jejak jelajah masyarakat di wilayah Sesar Semangko sendiri dari tren kronologi keramik juga terlihat mengarah dari utara ke selatan menuju teluk. Indikasi awal ini mulai terlihat dari keramik tua ditemukan di wilayah utara (Liwa/Sukau abad ke-10), sedangkan keramik yang relatif lebih muda ditemukan di Tanggamus (abad ke-19 hingga ke-20). Selain dari tren keramik, perpindahan juga terlihat dari penelurusan toponim yang sama, yaitu Negeri Ratu yang dijumpai di beberapa lokasi di sepanjang wilayah di Sesar Semangko (Gambar 44).

Setidaknya terdapat dua alasan mereka berpindah lokasi, yakni untuk mencari lokasi baru sebagai perluasan wilayah atau lokasi yang lebih subur dan menghindari bencana alam. Lokasi baru yang dipilih biasanya masih mengikuti pola lama, yaitu tepi sungai atau pertemuan dua sungai. Penelitian situs di wilayah Tanggamus menemukan dugaan lokasi awal permukiman leluhur yang datang dari Liwa, yaitu di sekitar daerah pertemuan dua

¹⁴ Hal ini sesuai dengan peta jalur sungai dan darat dan jejak artefak keramik yang ditemukan seperti di Situs Langkat, Lumbok Seminung



Ket.: Negeri Ratu Kembahang, Negeri Ratu Buay Nyerupa (Liwa), Negeri Ratu Puncak (Batu Brak), Negeri Ratu BNS (Suoh), dan Padang Ratu Tanggamus.

Sumber: Agel Vidian Krama (dibuat tahun 2020)

Gambar 44. Toponimi Negeri Ratu di DAS Way Semangka dari utara ke selatan yang diduga memiliki keterkaitan dengan adanya migrasi atau perpindahan penduduk.

anak sungai, seperti di Way Tuba dan Sanggi Unggak (Gambar 45). Di kedua wilayah tersebut tidak ditemukan bukti arkeologis ketika dilakukan survei pada tahun 2019, tetapi pemilihan lokasi di pertemuan dua sungai memberi kecenderungan bahwa pola ini juga umum ditemukan di lokasi lain, seperti di Situs Tambah Luhur di aliran Way Seputih dan Situs Way Braja Luhur di aliran Way Penet (Saptono, 1995). Suatu pola pemilihan lokasi permukiman yang juga ditemukan di Jawa Barat, yaitu di Situs Karangkamulyan, Ciamis dan di Situs Kampung Muara, Bogor.



Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

Gambar 45. Toponimi dan foto situasi lingkungan di Way Tuba (foto atas) dan di Sanggi Unggak (foto bawah) beserta nisan keramat dan temuan keramik yang sekarang disimpan di Museum Kekhatuan Semaka.

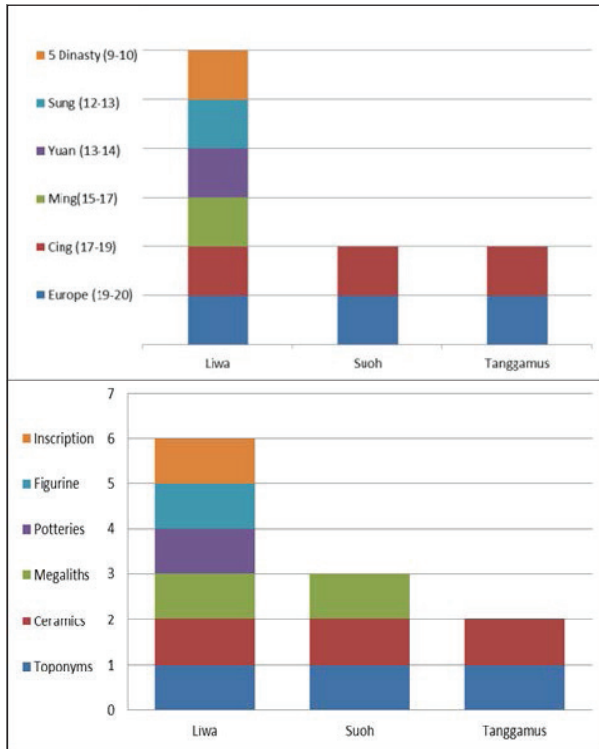
Buku ini tidak diperjualbelikan.

B. Pindah dan Kembali

Selain dipengaruhi oleh kontrol aktif Sesar Semangko, morfologi DAS Way Semangka di bagian hulu cukup curam. Lokasi DAS diganti dengan alur sungai yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan di sekitarnya mengakibatkan volume arus yang deras pada bagian hilir, terutama sejak memasuki wilayah Suoh dan Tanggamus. Riwayat bencana gempa dan banjir tahunan yang sering melanda wilayah ini serta data perpindahan permukiman dikonfirmasi dengan perolehan artefak arkeologi yang menurun di wilayah ini mengindikasikan adanya korelasi yang berkaitan dengan perpindahan penduduk.

Pola sebaran keramik yang teramati dari wilayah Liwa hingga Tanggamus mendapati celah kronologi yang cukup signifikan. Kronologi fragmen keramik di Liwa cenderung konstan dan hadir sepanjang abad mulai dari Dinasti Tang, Song, Yuan, Ming, Qing hingga Keramik Eropa (abad ke-10 hingga ke-20). Selain itu, varian artefak yang lebih banyak mengindikasikan konsistensi permukiman ini hadir setiap abadnya, meskipun berada di jalur rawan bencana dibandingkan Suoh dan Tanggamus yang temuan keramiknya dominan dari abad ke-19 hingga ke-20 (Gambar 46).

Data wawancara dengan Abu Sahlan, kepala desa Sanggi menyatakan hilangnya permukiman tepi sungai diduga karena banjir. Selain lokasi permukiman kuno di dekat sungai, terdapat pula permukiman kuno lainnya di perbukitan (Gambar 47, ketinggian situs sebagai indikasi adanya aktivitas perpindahan). Hasil survei di berbagai lokasi toponimi kuno di perbukitan tidak menjumpai artefak, baik fragmen keramik maupun tembikar. Hal tersebut menimbulkan munculnya asumsi yang berkaitan dengan durasi penghunian yang relatif pendek dan hanya sementara saja. Ketika kondisi membaik mereka diduga kembali ke lokasi semula atau tidak jauh di sekitarnya. Dugaan kembali tersebut dibuktikan dengan adanya makam keramat Sanggi Unggak yang lokasinya di tepi Way Semuong dan dianggap sebagai tokoh lelu-



Ket.: Wilayah hulu (Liwa) merupakan situs dengan kehadiran kronologi keramik yang relatif konstan tiap abadnya dengan varian lebih banyak, sementara tinggalan arkeologi di Suoh dan Tanggamus didominasi keramik abad XIX hingga abad XX.

Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

Gambar 46. Grafik penurunan kronologi keramik dan varian data arkeologis.

hur setempat yang masih ada hingga kini (Gambar 45 foto bawah dengan nisan berbentuk gada).

Sebagian besar situs di Tanggamus tersapu banjir dan hanya menyisakan fragmen keramik yang dekat dengan lokasi jalan raya ke arah timur (Umbul Tupa, Terbaya dan sekitarnya). F.G Steck menyebutkan bahwa jalan-jalan raya utama di Lampung



Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

Gambar 47. Grafik Pola Ketinggian Situs dari Barat Wilayah Banjar ke Timur Wilayah Perbukitan

dibangun pada tahun 1860, salah satunya melewati Tanjungan (Amran, 2017). Lokasi Tanjungan saat ini berupa permukiman pesisir di Tanggamus, berdekatan dengan Teluk Semangka. Fragmen botol buatan Belanda dan keramik Eropa ditemukan di lokasi ini (Gambar 48) (Rusyanti dkk., 2019a).

Hingga saat ini, wilayah yang sering dilanda banjir adalah Wonosobo, Sanggi Unggak, dan sekitarnya. Tanggul Way Semuong dibangun sekitar tahun 1970 untuk mengantisipasi banjir (Gambar 54). Pola hunian situs yang diperoleh melalui data arkeologi tersebut semakin menguatkan adanya perilaku adaptasi pindah dan kembali yang berkaitan dengan poros sungai-bukit-jalan raya.

Pola adaptasi tersebut juga masih terlihat hingga kini. Peta sebaran menunjukkan ketahanan masyarakat yang masih bertahan dan bermukim di wilayah yang sama meski sering dilanda bencana. Berpindah dilakukan hanya ketika tingkat kerusakan lebih besar. Ketahanan terhadap lingkungan tersebut merupakan dua hal yang memiliki sisi positif dan negatifnya tersendiri. Dalam psikologi lingkungan, banyak faktor yang melatarbelakangi persepsi masyarakat terhadap lingkungan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Masyarakat yang cenderung memilih ber-



Sumber: Rusyanti dkk. (2019a)

Gambar 48. Situs Tanjungan di wilayah teluk dan fragmen botol dan keramik buatan Belanda

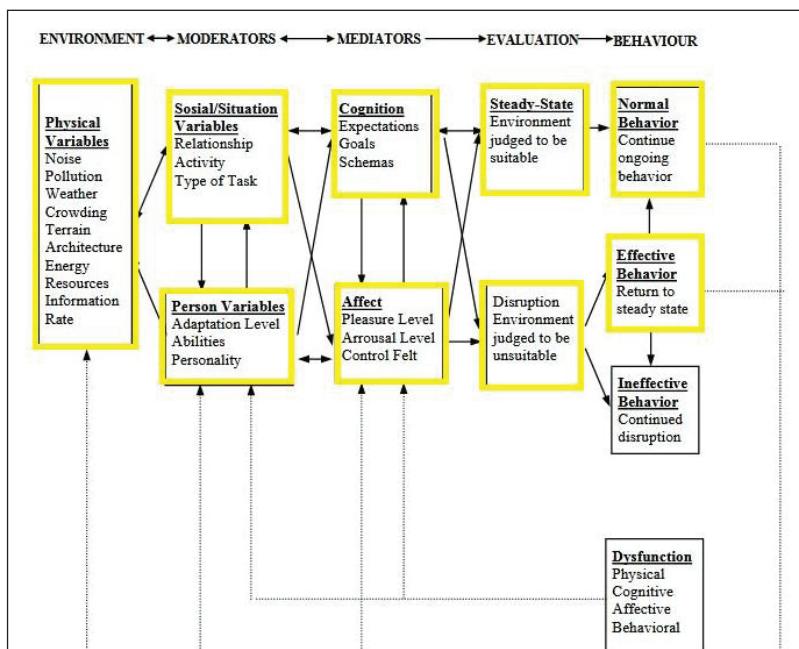
tahan pada beberapa situasi lingkungan adalah masyarakat yang sebelumnya telah memproses pemikiran secara logis dan akhirnya menjatuhkan pilihan bahwa lingkungan tersebut masih cukup layak dan nyaman untuk dihuni yang biasanya didukung dengan ketersediaan sumber daya ekonomi yang juga masih mendukung.

Dalam konteks Liwa dan Suoh, perekonomian di wilayah ini masih cukup menjanjikan terutama sebagai potensi pemasok sayuran dan kopi. Hal tersebut merupakan daya tarik dan masih menjadi pilihan untuk terus dihuni meskipun mereka harus beradaptasi dengan ancaman banjir dan getaran gempa yang sering terjadi hampir setiap tahun. Dalam teori strukturalisme genetis Pierre Bourdieu, kebiasaan yang berulang disebut dengan habitus. Habitus adalah “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Dalam konteks DAS Way Semangka, bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan telah menjadi perilaku yang berulang dan sudah menjadi kebiasaan (habitus). DAS Way Semangka (wilayah sesar Semangko) pada akhirnya mengacu pada teori ini ibarat *arena*

atau tempat terjadinya berbagai kontestasi baik politik, sosial, maupun ekonomi (Goodman & Ritzer, 2003).

Dalam psikologi lingkungan, perilaku adaptasi manusia terhadap lingkungan dapat dipolakan. Skema pada Gambar 49 memperlihatkan proses moderasi, mediasi, dan evaluasi yang dilakukan manusia dalam merespons kondisi lingkungan yang bermuara pada hasil akhir dalam bentuk keputusan, perilaku, dan tindakan (Helmi, 1999).

Masyarakat Liwa, Suoh, dan Tanggamus akan kembali ke lokasi yang tidak terlalu jauh dengan lokasi lama setelah bencana berlalu. Jika terjadi perpindahan jarak yang jauh, dalam konteks masyarakat masa lampau, mereka akan menyusuri sungai sebagai



Sumber: Veitch dan Arkkelin dalam Helmi (1999)

Gambar 49. Diagram Model Interaksi Perilaku dan Lingkungan dengan Penyesuaian Konteks untuk Kasus di DAS Way Semangka

acuan arah dan kemudian akan berhenti di suatu tempat yang dianggap cocok, seperti yang terlihat dari sebaran artefak dari Liwa ke arah selatan di Tanggamus.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh setempat, Syahri dan Chairul, sebagian penduduk Suoh awalnya berasal dari Marga Liwa. Hal ini tampak sejalan dengan banyak temuan toponimi Negeri Ratu yang ternyata merupakan pindahan dari lokasi sebelumnya dengan nama yang sama (Gambar 44). Studi toponimi tersebut sangat menarik untuk dikaji dan berpeluang untuk mengungkap pola-pola migrasi masyarakat masa lampau yang diduga kuat mempunyai pola perilaku yang sama.

Perilaku pindah dan kembali dalam merespons bencana, seperti pada skema (Gambar 49), juga terlihat dari arsip Kecamatan Suoh yang menyatakan kesamaan perilaku penduduk Hantatai dalam merespons peristiwa bencana tahun 1933.

Pada tahun 1933 terjadi letusan Gunung Ratu ...dan selama 1,5 tahun kampung kampung di Marga Suoh **tidak dihuni** oleh manusia, dan pada akhir 1934, sebanyak 11 kepala keluarga kembali ke Kampung Hantatai sampai tahun 1939 yang kemudian **kembali mengungsi** ke Desa Karang Agung (Saat ini Kecamatan Wonosobo, Lampung Selatan¹⁵). Pada tahun 1940, sebanyak 16 kepala keluarga **kembali menghuni** Kampung Hantatai dan 6 kepala keluarga menghuni Kampung Negeri Ratu. Pada tahun 1960 Kampung Banjar Negeri Kejadian dan Bandar, mulai dihuni oleh penduduk pendatang. (Salinan arsip dari Haji Azhari untuk Kecamatan Suoh, 1991. Sumber: Bapak Wirawan)

Salah satu situs di Bandar Negeri Suoh yang diduga juga berpindah karena bencana adalah di Situs Negeri Ratu yang merupakan satu-satunya situs permukiman dengan temuan *in*

¹⁵ Sekarang menjadi Kecamatan Wonosobo, Tanggamus.

situ berupa keramik kuno. Berdasarkan informasi warga, sebelum menjadi area persawahan, wilayah ini adalah rawa-rawa (Gambar 50). Selain itu, wilayah ini pernah mengalami gempa besar dan letusan Gunung Api Suoh (Maar) pada tahun 1933. Gawir sesar di lolasi ini terlihat pada perbukitan berarah barat laut-tenggara.

Selain sesuai dengan teori psikologi lingkungan, perilaku pindah dan kembali juga sesuai dengan ciri adaptasi tipe penyesuaian atau *adaptive adjustment*¹⁶ (Butzer, 1994), salah satunya dicirikan dengan adanya demografi fluktuatif (*demographic oscillation*). Demografi tersebut berkaitan dengan berkurang dan bertambahnya jumlah penduduk, baik karena pindah maupun kembali, termasuk pengurangan akibat kematian seperti yang terjadi pada wilayah perang dan daerah rawan bencana. Hal yang sama terjadi pula di Liwa dengan kembali dihuninya Pekon Bahway yang lokasinya tidak jauh dari lokasi Bahway lama yang terkena bencana tahun 1933 (Gambar 51).

¹⁶ Adaptasi penyesuaian atau *adaptive adjustment* adalah adaptasi yang bersifat minim dan relatif singkat (*short term*) terhadap aspek perubahan perilaku dan teknologi dalam pemecahan suatu permasalahan ekonomi dan krisis sosial yang cenderung mempertahankan sistem atau kondisi yang sebelumnya sudah ada. Tipe ini dipengaruhi oleh pasang surut kondisi demografi, baik lokal maupun regional. Contoh adaptasi model ini di antaranya adaptasi yang berkaitan dengan bencana alam (*geophysical disasters*), wabah penyakit, kelaparan, perang, dan perubahan kekuasaan/dinasti. Tipe adaptasi lainnya, yaitu adaptasi modifikasi (*adaptive modification*) dan adaptasi transformasi (*adaptive transformation*). Adaptasi modifikasi, yaitu adaptasi yang melibatkan perubahan substansial strategi adaptasi dalam konteks yang bersifat lebih tahan lama dan ajeg (*viable and persistent*), yang melibatkan akomodasi teknologi dan perilaku, baik internal maupun eksternal dan berbagai prosesnya yang dapat berpengaruh terhadap ada/tidaknya suatu adopsi perilaku budaya. Adaptasi ini biasanya memiliki dampak yang lebih luas terhadap subsistensi, permukiman, dan demografi. Adaptasi transformasi, yaitu suatu adaptasi budaya yang bersifat morfogenesis dan radikal yang melibatkan seleksi budaya, baik dalam aspek perilaku sosial, teknologi, maupun penggunaan sumber daya. Transformasi ini mempunyai efek dan dampak perubahan subsistensi, permukiman, dan demografi yang lebih global dan bersifat continental (Butzer, 1982).



Sumber: Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 50. Temuan Keramik Qing (abad ke-19 hingga ke-20) di Area Persawahan dan Pemandangan di Situs Negeri Ratu



Sumber: Rusyanti dkk. (2013)

Gambar 51. Desa Bahway di Kaki Gunung Pesagi, Liwa

C. Bertemunya Poros Lama dan Baru

Perilaku perpindahan secara periodik dan bolak-balik yang diduga dilakukan pada masa lampau terlihat dari pengaturan jarak antara lokasi situs, sungai, jalan raya, dan permukiman baru. Keempat variabel tersebut relatif tidak menunjukkan adanya perbedaan jarak yang signifikan terjadi dalam kurun waktu

dari abad ke-10 hingga ke-20. Sebagai perbandingan, adanya korelasi antara perubahan kognisi pikir dan pengorganisasian ruang (baru) terjadi pada akhir masa klasik yang meliputi wilayah Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Saat ini, terjadi tren kemunculan kembali kepercayaan asli masyarakat yang dicirikan dengan punden berundak yang bercampur dengan kepercayaan Hindu-Buddha (Widyastuti, 2014), ditandai dengan keberadaan bangunan suci yang kembali ke pedalaman. Hal tersebut menandakan adanya perubahan kognisi (pemikiran) terkait dengan keyakinan yang mendorong adanya perubahan pola pemanfaatan ruang (berpindah) yang dilakukan dengan menempuh jarak. Hal tersebut juga terjadi di DAS Way Semangka meskipun relatif dekat. Kehadiran keempat variabel yang relatif masih berdekatan tersebut mengindikasikan adanya pewarisan kognisi yang belum berubah atau masih sama dalam hal pemanfaatan ruang yang dilakukan, baik secara sadar maupun bawah sadar (*conscious and unconscious*), termasuk pola penempatan tinggalan tradisi megalitik yang umumnya menempati berbagai ruang geografis di perbukitan. Tinggalan ini di wilayah Suoh mengalami penyesuaian dengan ditemukan di dataran rendah.

Lokasi permukiman saat ini berada dekat dengan jalan raya, namun tetap relatif dekat dengan sungai. Pertimbangan membangun jalan raya yang masih berdekatan dengan sungai merupakan hal yang menarik untuk ditelisik, apa yang melatarbelakangi sehingga masih membuat prasarana yang masih mengandung risiko. Selain sudah dibuka terlebih dahulu oleh Belanda, pembuatan jalan tersebut yang diduga sebagai salah satu bentuk keputusan bawah sadar (*mental template*) yang merupakan representasi kognitif dari pemetaan lingkungan yang telah diwariskan dari masa lampau. Sungai masih menjadi indikator yang penting. Peran sungai selain sebagai sumber kehidupan dan sarana transportasi, juga berfungsi sebagai penunjuk arah, orientasi, dan

navigasi. Sungai juga dapat membuka isolasi daerah pedalaman yang tidak dapat dilalui jalan darat (Atmodjo, 2004).

Analisis jarak (*proxemics*) mengacu pada konteks definisi lanskap arkeologi dapat membantu menggali struktur pengorganisasian ruang yang terekam dalam pikiran manusia, baik yang bersifat sadar maupun bawah sadar, berkaitan dengan pertimbangan teknis, kebiasaan, ekonomi, atau religius, seperti analogi penggunaan ruang pada rumah adat Bali yang berdasarkan pada *nawasanga* (Munandar, 2005). Tata letak bangunan di keraton Jawa masih mengacu pada kosmologi Hindu-Buddha (Lombard, 2005) dan pertimbangan ekonomis pembangunan ruko-ruko di Pecinan yang sedemikian hingga telah mengubah fungsi jalan menjadi etalase toko sekaligus menjadi ciri dan identitas fisik Pecinan (Pratiwo, 1999 dalam Jackson, 1975).

Gambar 52 dan 53 adalah tiga peta yang memperlihatkan pola kecenderungan pemilihan permukiman baru di Liwa, Suoh, dan Tanggamus yang masih mempertahankan jarak relatif dekat dengan sungai. Sungai menjadi poros ingatan masa lampau yang tetap terwariskan dalam pemikiran masyarakat masa kini, yang secara sadar atau tidak tetap muncul dalam lanskap pengorganisasian ruang ikatan aktivitas masa lalu dan masa kini secara makro. Suatu gambaran keterikatan yang kuat dengan sumber daya alam sekitar dicirikan dengan pola pemanfaatan lahan yang sama dan berulang.

1. Pola Pemilihan Lokasi Permukiman Baru di Liwa, Suoh, dan Tanggamus

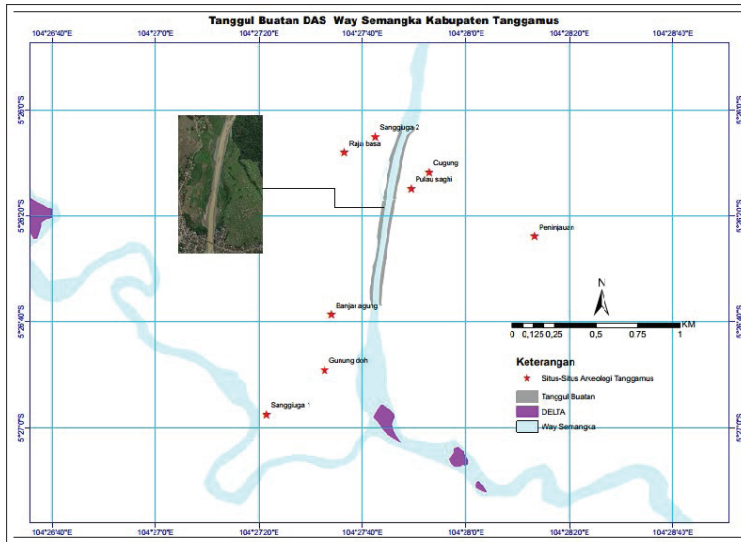
Lokasi berbagai situs arkeologi di Liwa berdekatan dengan aliran Sungai Way Rubok yang membentang dari Sukau (barat) ke Hujung (timur laut). Deposit fragmen keramik di wilayah ini berasal dari abad ke-10 hingga ke-20. Pembukaan jalan raya menjadi daya tarik bagi permukiman baru yang mulai berjajar di sepanjang tepi jalan. Pemilihan lokasi permukiman lama (situs)

dan permukiman baru, dalam konteks makro, relatif masih saling berdekatan karena wilayah tersebut masih dianggap layak sebagai ruang aktivitas meskipun mempunyai riwayat rawan bencana yang tinggi. Beberapa perubahan memang ditemukan, namun tidak dijumpai adanya modifikasi lingkungan besar-besaran (meminjam istilah Manguin) antara lanskap dulu dan kini. Lanskap lama cenderung dipertahankan karena masih mendukung bentuk aktivitas (terutama perekonomian) yang juga relatif sama, yaitu pertanian dan perkebunan.

Pola yang sama terlihat pula di Suoh dan Tanggamus. Permukiman lama (situs) dan permukiman baru relatif dekat dengan sungai, bahkan lebih mendekati lagi karena mengikuti keberadaan jalan raya meskipun rawan banjir. Hanya kelompok situs megalitik yang jaraknya relatif sedikit lebih jauh dengan sungai maupun jalan raya. Lokasi permukiman baru di Tanggamus justru lebih rapat lagi dengan lokasi sungai dan jalan raya yang menjadikannya wilayah tersebut sering mengalami kerugian jika dilanda banjir tahunan (Gambar 53 kanan). Modifikasi lingkungan dengan membuat tanggul buatan sepanjang 1 km baru dilakukan pada tahun 1970-an meskipun sering kali jebol (Gambar 54).

Ketiga pola lanskap yang sama tersebut juga merupakan bukti adanya kecenderungan adaptasi pertahanan di wilayah rawan bencana. Dengan berbagai dinamika lingkungan yang dihadapi, masyarakat tetap memilih untuk tinggal dan melakukan adaptasi seperlunya (*adaptive adjustment*). Perpindahan tetap dilakukan, tetapi relatif dengan jarak pendek dan lokasional kemudian kembali ke lokasi asal¹⁷ merupakan suatu

¹⁷ Berbeda dengan kasus perpindahan karena bencana alam (Bemmelen, 1949) yang mengenai ibu kota Mataram Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur yang memperlihatkan perubahan yang signifikan dalam aspek pengorganisasian ruang dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lokasi yang baru. Hal tersebut terlihat pula pada candi-candi baru yang dibangun di lereng Gunung Penanggungan dengan gaya arsitektur candi menggunakan material dari tanah liat bakar (bata merah), bukan dari batu (Munandar, 2010). Tidak hanya itu, pada masa Majapahit juga telah dibangun kolam segaran dengan luas hampir menyerupai lapangan sepak bola (6



Sumber: Agel Vidian Krama (dibuat tahun 2020)

Gambar 54. Tanggul Buatan Bandar Negeri Semuong

karakteristik adaptasi yang khas di wilayah ini. Dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa pola perilaku yang sama juga terjadi di masa lampau (dalam rentang abad ke-10 hingga ke-20). Jarak (*proxemics*) antara sungai, situs arkeologi, jalan raya, dan permukiman baru sebagai lokus aktivitas (*catchment area*) dalam konteks ini dapat dianalogikan sebagai ciri dari *antropogenic world* yang terlihat melalui representasi sungai atau wilayah DAS sebagai variabel lingkungan (*what it is*) yang direspons menjadi lanskap sosial-ekonomi (tiyuh-umbulan) dan lanskap religi yang saling berkaitan yang selanjutnya dibingkai dalam konteks dinamika adaptasi tipe penyesuaian (*adaptive adjustment*).

Salah satu dinamika yang harus dihadapi masyarakat DAS Way Semangka ini dalam menghadapi kondisi alam yang diwariskan yaitu lanskap alam yang dipengaruhi oleh aktivitas

ha) dan berbagai jaringan kanal buatan sebagai pemasok air dan pengendali banjir (Wibowo, 1977, 41-49).

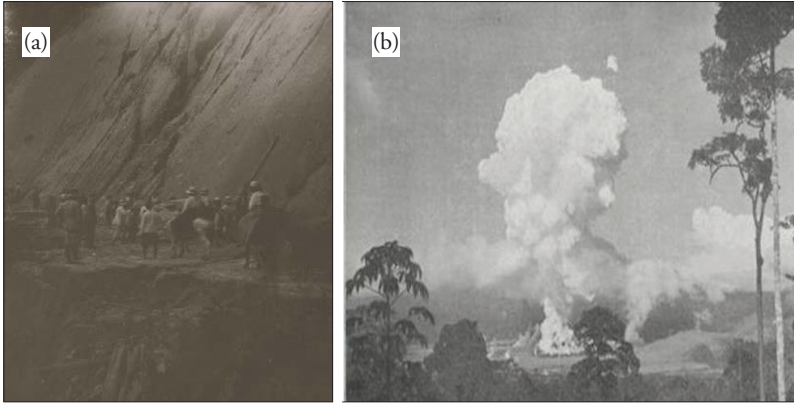
kontrol tektonik, seperti telah disebutkan sebelumnya adalah dengan melakukan perpindahan. Diketahui sebelumnya bahwa wilayah Lampung bagian barat atau wilayah di sekitar Sesar Semangko hingga kini merupakan wilayah dengan potensi bencana tinggi karena berada pada wilayah patahan utama sesar komering, di mana gempa lokal masih terjadi. Hingga Juli, BMKG telah mencatat telah terjadi 113 getaran di Lampung, bahkan pada saat penelitian ini berlangsung. Gempa di wilayah pesisir Barat Lampung terjadi pada 9 Juli 2018 dengan magnitudo 5,2 di 94 km barat daya pesisir barat Lampung yang terasa hingga Liwa¹⁸. Data bencana dengan kecenderungan merusak yang pernah melanda wilayah Lampung Barat terjadi pada 1908, 1933, dan 1994 (Gambar 55).

Serangkaian riset lingkungan juga dilakukan oleh Natawidjaja dkk. (1993) dan Soehaimi dkk. (2002) sehingga semakin menempatkan Liwa dalam daftar wilayah rentan bencana yang tergolong tinggi, mendukung asumsi tipe adaptasi penyesuaian (*adaptive adjustment*) yang teramati di wilayah ini dan mungkin juga memengaruhi wilayah Sumatra lainnya, terutama yang dilintasi sesar aktif Sumatra yang menjangkau hingga wilayah Aceh.

Adaptasi penyesuaian adalah adaptasi yang sifatnya penyesuaian atau “sekadar bertahan” dengan kondisi yang ada karena berbagai alasan. Adaptasi ini berbeda dengan tipe adaptasi yang mampu mengubah lingkungan (*adaptive transformation*), ataupun mengembangkan lingkungan (*adaptive modification*). Secara logis kondisi adaptasi penyesuaian pada taraf tertentu sulit untuk mendukung terbentuknya kesatuan politis yang solid setingkat kerajaan besar di Lampung, terutama pada masa awal hingga 14 M.

Minimnya data arkeologi di Sumatra, khususnya pada masa Sriwijaya juga pernah disinggung oleh George Coedes yang

¹⁸ Sumber: Tribunnews.com. “BMKG Catat 113 Getaran Gempa Terjadi di Lampung Selama Bulan Juli”. Selasa, 14 Agustus 2018 pukul 14.09 WIB.



Ket.: (a) Longsor di Nagara Batin tahun 1919 dan (b) erupsi vulkanik di Suoh dengan ketinggian 200 m

Sumber: (a) Leiden University. (1919); (b) Stehn (1934)

Gambar 55. Bencana Alam yang pernah melanda wilayah Lampung Barat

masih belum terpecahkan penyebabnya. Coedes (2014) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan data epigrafi Jawa yang jumlahnya ratusan, epigrafi dan tinggalan monumen Sriwijaya betul-betul miskin. Seandainya pendapat N. J. Krom benar bahwa berdirinya berbagai bangunan Buddha yang megah di Jawa Tengah adalah karena pengaruh Sriwijaya maka minimnya tinggalan purbakala di Palembang masih merupakan misteri yang belum terpecahkan (Coedes, 2014).

Bab VI

Memaknai Lanskap Arkeologi di Sesar Semangko: Introspeksi dan Retrospeksi Historis

*“...when environment changes, there
must be corresponding change in life
...”*

(Charles Lindbergh)

Dalam pandangan arkeologi *postprocessual*, lanskap merupakan narasi atau suatu teks yang dapat dibaca ulang dan mempunyai makna yang kontekstual. Pola-pola yang teramati melalui tinggalan arkeologi berupa artefak, situs, dan fitur, baik dalam konteks mikro maupun makro, telah menyusun rangkaian cerita (narasi) yang menggambarkan masyarakat dan aktivitas kebudayaannya berdinamika dalam ruang dan waktu. Rangkaian dinamika tersebut pada akhirnya menggambarkan persepsi, konsepsi, dan respons masyarakat terhadap ruang yang mereka huni.

Ruang alam yang mereka huni adalah bagian dari bentang alam Pulau Sumatra yang sangat luas. Berada di bagian barat Provinsi Lampung, wilayah ini terkenal dengan deretan pegu-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

nungan Bukit Barisan dan lintasan jalur aktif Sesar Semangko segmen Komering. Way Semangka yang berhulu di dataran tinggi Liwa dan berakhir di Teluk Tanggamus berimpitan sejajar dengan patahan Sesar Semangko menjadikannya lanskap alam yang unik sekaligus curam. Bagian hulu sungai ini berada di perbukitan Liwa yang subur dengan cuaca yang relatif dingin. Anak-anak sungai di wilayah ini memiliki aliran yang pendek dan berbatu, sedangkan bagian tengah dan hilir Way Semangka menjadi poros utama dengan aliran *meander* yang rentan banjir.

A. Masa Lalu di DAS Way Semangka

Berbagai situs arkeologi di Liwa menempati bidang-bidang lahan subur yang bermata air di tepi-tepi sungai dari wilayah Sukau hingga Hujung dengan ratusan fragmen keramik dan tembikar. Sementara itu, di Suoh dan Tanggamus, situs-situs berada pada jalur utama Way Semangka meninggalkan sedikit saja fragmen *in situ* yang tersisa. Berdasarkan data arkeologis, situs permukiman di Liwa sudah ditemukan dari abad ke-10 hingga ke-20, sedangkan di Suoh dan Tanggamus baru mulai ditemukan dari abad ke-19 hingga ke-20. Kelompok masyarakat tersebut mendiami tepi-tepi sungai yang subur dan sering berpindah dengan sedikit sekali meninggalkan bangunan permanen, suatu ciri khas masyarakat maritim di Asia Tenggara pada umumnya, terutama pada periode sebelum abad ke-15. Ciri permukiman kota (urban) baru muncul pada masa kemudian (abad ke-15 atau ke-16) yang melibatkan berbagai komunitas perdagangan mulai dari pantai timur Sumatra hingga pantai utara Jawa. Pada abad ke-19 hingga ke-20, mereka dikenal sebagai marga Liwa, Suoh, dan Semaka yang mengusung adat *saibatin* atau peminggir¹⁹.

Mereka merupakan masyarakat yang tinggal secara berkelompok pada suatu kampung dan beraktivitas di *umbulan* dengan

¹⁹ Mungkin juga terdapat kesatuan suku, adat, atau marga lain yang belum tercantum dalam tulisan ini.

membuat kolam, tambak, bersawah, dan berladang. Pada abad ke-10, wilayah ini sempat mendapat pengaruh Jawa dari Prasasti Hujung Langit yang berisi tentang *sima* di Hujung. Selepas pengaruh dua kerajaan besar, Sriwijaya dan Majapahit melemah, wilayah ini tetap eksis dan melanjutkan hidup. Hal ini terlihat dari berbagai keramik yang ditemukan dari abad ke-10 hingga ke-20.

Situs Tanjung Raya dan Hujung Langit diduga merupakan situs dengan jumlah pemukim terbesar yang dibuktikan oleh keberadaan prasasti. Unsur keagamaan yang mewarnai semua situs di jalur Sesar Semangko ini adalah Hindu-Buddha, tradisi megalitik, dan Islam ketika mendapat pengaruh dari Banten. Situs religi bernuansa megalitik ditemukan dominan di wilayah Batu Brak dengan ketinggian di atas 800 mdpl dan di dataran rendah Suoh dengan dominan tinggalan berupa dolmen, batu datar, dan batu bergores.

Tidak semua situs yang ditemukan di wilayah DAS Way Semangka meninggalkan tinggalan artefak, banyak di antaranya berupa toponimi dengan riwayat perpindahan karena bencana, seperti di Bahway Unggak dan Bahway Doh di Liwa; Negeri Ratu dan Hantatai di Suoh; Pulau Sakhekh, Cunggung, dan Sanggi Unggak di Tanggamus. Riwayat perpindahan ini terekam pada bencana tahun 1933, kecuali Negeri Ratu di Suoh yang diduga pernah mengalami bencana lebih tua sebelum 1933 dan terlihat dari deposit fragmen keramik Qing (abad ke-19 hingga ke-20) yang sekarang ditemukan di areal persawahan yang dulu diduga sebagai lokasi permukiman. Tidak diketahui dengan pasti kenyataan bahwa penduduk yang mendiami wilayah tersebut sama atau tidak, setidaknya telah ditemukan toponimi Negeri Ratu di beberapa lokasi di sepanjang Way Semangka dari Liwa, Suoh hingga Tanggamus yang memperkuat asumsi aktivitas berpindah atau menjelajah sudah dilakukan sejak dahulu.

Mereka berpindah mencari sumber daya yang lebih subur dan menghindari bencana alam dengan cara menyusuri sungai jarak pendek dan menjelajahi punggung bukit. Keterikatan yang kuat dengan alam telah menempa mereka untuk terus bertahan dengan berbagai dinamika lingkungan yang dihadapi serta dinamika sosial yang berubah silih berganti. Dengan tetap mempertahankan falsafah hidup dan jati diri, pemukim di jalur ini terus berkembang dari generasi ke generasi dan mewariskan konsepsi pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia dari waktu ke waktu.

Salah satu desa atau *pekon* yang masih melestarikan kearifan lingkungan dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya adalah Pekon Hujung. Pekon Hujung (baru) ini berada di utara pekon lama yang ditinggalkan (Situs Hujung Kampung Tuha/Pekon Tuha). Hampir semua rumah di desa penghasil kopi, padi, dan tanaman kebun lainnya ini menggunakan material kayu dan umpak-umpak batu dari tufa. Lingkungan yang asri sering kali mengundang pendatang untuk berkunjung dan menikmati masa lampau yang tetap lestari di desa ini (Gambar 56).



Sumber: Rusyanti dkk. (2014); Rusyanti dkk. (2018)

Gambar 56. Pekon Hujung, Lampung Barat

B. Masa Kini dan Masa Depan

Memahami bukti arkeologis yang dimaknai sebagai kearifan lokal merupakan salah satu analisis kerja arkeologi yang membutuhkan berbagai dukungan data, baik melalui sudut pandang etik (peneliti) maupun sudut pandang masyarakat (emik). Arkeologi *post-processual* berpandangan bahwa artefak adalah seperti teks yang dapat dibaca kembali, baik untuk tujuan rekonstruksi maupun konstruksi masa lalu sehingga tetap memiliki relevansi dengan masa kini.

Sebaran situs arkeologi di jalur Sesar Semangko mendapati rekam jejak geoarkeologis yang menggambarkan kontinuitas pewarisan pola pemanfaatan lingkungan yang terlihat hingga masa kini. Pewarisan tersebut terlihat, baik dari sisi pengolahan lingkungan secara fisik maupun pewarisan nilai-nilai pengetahuan atau kognitif.

Pewarisan pemanfaatan lingkungan secara fisik terlihat dari pemilihan lokasi permukiman yang dekat dengan sumber air serta pemanfaatan sumber batuan yang ada di sekitarnya, bidang-bidang lahan yang datar dan berparit sebagai permukiman yang ideal, dan lembah-lembah yang subur sebagai sawah. Sementara itu, pewarisan kognitif terlihat dari pemilihan jenis dan kualitas batuan yang sesuai dengan peruntukannya, penghormatan leluhur melalui media arca megalitik, pemilihan lokasi baru di antara dua sungai, perpindahan melalui susur sungai dan punggung bukit, perpindahan periodik menghindari bencana, dan pewarisan nilai-nilai kebinekaan dan keterbukaan terhadap pendatang dari luar.

Pewarisan fisik dan kognitif tersebut saling menjalin dan menjadi memori kolektif yang masih ditemukan jejaknya hingga kini. Keseluruhan perilaku interaksi tersebut merupakan keunikan yang dimiliki oleh masyarakat DAS Way Semangka dalam menyikapi lingkungannya yang dilintasi jalur Sesar Semangko.

Itulah gambaran dunia masyarakat di DAS Way Semangka (*antropogenic world*), suatu dunia yang mempertahankan keterkaitannya dengan lingkungan melalui penyesuaian yang adaptif (*adaptive adjustment*) sesuai dengan karakteristik kondisi alam yang unik.

Ketersediaan sumber daya alam yang mencukupi merupakan pendorong dan alasan utama pemilihan lokasi situs berdekatan dengan sumber air untuk kelangsungan hidup. Kenyataan bahwa lingkungan yang dihuni memiliki kerentanan terhadap bencana alam dan berisiko terhadap kelangsungan hidup masyarakat sehingga menjadi suatu warisan strategi adaptasi yang didapat melalui serangkaian pengalaman yang berlangsung lama. Adaptasi tersebut kemudian dimaknai sebagai suatu peringatan sekaligus kesadaran mengenai kondisi lingkungan yang perlu dipahami dan kemudian mewujudkan dalam bentuk perilaku pindah dan kembali.

Meskipun demikian, pembacaan kondisi lingkungan pada suatu kelompok tidak selalu direspons dengan cepat. Adakalanya peristiwa bencana datang secara tiba-tiba dengan kekuatan yang merusak sehingga mengakibatkan hilangnya bukti arkeologis yang sezaman. Namun, terkadang bencana tersebut berskala rendah sehingga tidak sampai menimbulkan perpindahan permukiman dalam skala besar. Kadar gangguan lingkungan (*disturbance*) yang rendah ini dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan dapat ditangani sehingga masyarakat masih melanjutkan kehidupannya dan bertahan di lokasi yang sama.

Keberadaan situs permukiman kuno ditandai dengan ditemukannya keramik yang tertimbun di tanah atau tersebar berserakan di permukaan tanah. Sebagian besar masih bisa terlihat atau tidak terlalu dalam (rata-rata kedalaman *test pit* 40–80 cm) dengan kondisi tanah relatif sama. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat kuno tinggal di wilayah permukaan tanah tersebut dan tidak ada proses geologi yang menimbun keramik tersebut secara signifikan. Masyarakat kuno tinggal di atas batuan

Formasi Ranau yang merupakan hasil erupsi Gunung Ranau yang kemudian tidak terjadi erupsi kembali atau peristiwa geologi lain yang berpotensi mengubur permukiman ini. Proses pelapukan tanah di wilayah ini relatif lambat akibat jenis batuan yang porus dan temperatur yang dingin, serta sedikitnya penyinaran matahari sehingga mendukung pengawetan tufa menjadi artefak. Tinggalan arkeologis yang ditemukan saat ini rata-rata berada di atas permukaan tanah.

Meskipun deposit arkeologi yang ditemukan pada saat ini tidak mengalami penimbunan geologis, pada kenyataannya, sebaran lokasi situs yang berada di berbagai jalur retakan Sesar Semangko tetap memiliki catatan khusus dibandingkan lokasi pemukiman yang tidak berada persis di jalur sesar aktif. Hal ini dikarenakan aktivitas tektonik berperan penting untuk mengontrol ketersediaan air dan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi durasi hunian.

Ketersediaan air berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah yang berkaitan dengan subsistensi ekonomi yang mendukung kelangsungan hidup masyarakat pendukung situs, sedangkan faktor durasi hunian berkaitan dengan kondisi lahan yang cenderung tidak stabil. Lokasi permukiman kuno berada di dekat sesar dengan jenis tanah yang tidak kompak (pasiran lepas). Jika tanah ini mendapat guncangan tektonik berupa gempa bumi, maka berpotensi memicu terjadinya amblesan, longsoran, likuifaksi, dan rekahan tanah yang berpotensi menghancurkan kehidupan di masa lampau pada ruang dan waktu tertentu, yang pada akhirnya mendorong adanya perpindahan. Termasuk minimnya kualitas dan kuantitas data arkeologi yang terlihat dari celah (*gap*) data arkeologi antara hulu dan hilir merupakan suatu indikasi yang dapat dikorelasikan dengan kondisi lingkungannya yang juga rentan banjir.

Karl W. Butzer (1994) menyatakan bahwa semua situs arkeologi yang menempati daerah rawan bencana merupakan salah

satu situs yang biasanya berada pada kondisi lingkungan yang sudah terganggu (*disturb*). Deposit arkeologi situs-situs yang ada di wilayah Sesar Semangko ditemukan dalam kondisi terekspos (tidak berada dalam konteks stratigrafi di dalam tanah), teraduk, dan tersebar (*dispersed*) atau termasuk ke dalam skala E (*secondary surface site*). Situs dengan kondisi ini hanya menyisakan sedikit saja informasi (artefak) yang berhubungan dan atau tidak ada sama sekali.

Lanskap situs pada daerah rawan bencana, perpindahan permukiman tahun 1933, dan tipe penyesuaian adaptif (*adaptive adjustment*) menjadi pintu dalam memahami masa lalu di DAS Way Semangka yang terindikasi mengalami pola yang sama di masa lampau. Sulitnya menemukan bukti waktu bencana pada masa lampau dan seberapa jauh dampaknya terhadap situs arkeologi yang pada masa itu mungkin masih dihuni. Penemuan bukti tersebut akan membuka jalan untuk penelitian lebih dalam mengungkap permasalahan. Penelitian tersebut merupakan tantangan ke depan mengingat respons bencana terkadang bersifat relatif dan tidak selalu mengenai daerah pada titik terdekat episentrum bencana saja, tetapi dapat juga direspons oleh masyarakat yang relatif jauh atau di luar episentrum.

Keberadaan situs-situs arkeologi dan kaitannya dengan faktor kerawanan terhadap bencana tersebut terjadi secara bergantian, seperti meletusnya berbagai gunung api di Indonesia yang direspons dengan perpindahan bolak-balik oleh masyarakatnya sehingga ada banyak rekaman peristiwa yang terjadi. Adakalanya perpindahan terjadi secara besar-besaran dan merusak, namun ada pula yang tidak begitu merusak.

Di sinilah letak bagaimana situs-situs tersebut melakukan adaptasi terhadap berbagai dinamika dan perubahan lingkungan yang terjadi dari waktu ke waktu. Semua jejak dinamika tersebut telah diuraikan dalam buku ini melalui pendekatan arkeologi, geologi, geografi, sejarah, antropologi, dan psikologi lingkungan.

Seluruh rekam jejak arkeologis tersebut merupakan cermin perilaku masyarakat masa lampau dalam merespons lingkungannya yang unik dan menantang.

Respons tersebut tentu saja akan terus ditantang oleh perubahan zaman. Selain penyesuaian adaptif (*adaptive adjustment*), adaptasi lain yang mungkin dialami masyarakat adalah *adaptive modification* dan *adaptive transformation* (Butzer, 1994). Tipe *adaptive modification* dicirikan telah adanya pengembangan berbagai strategi dan teknologi yang lebih maju dan berdampak luas, baik dalam hal pemanfaatan lingkungan fisik, pemberdayaan sosial, maupun penerapan teknologi yang masif, seperti intensifikasi pertanian dan subsistensi, *sedangkan adaptive transformation* mencakup hal lainnya, seperti ekspansi demografis penduduk, dan pembentukan kekuatan politis (kerajaan atau negara) yang lebih kompleks.

Adaptive adjustment merupakan tipe adaptasi yang dapat dilihat dari dua sudut pandang sekaligus, yaitu sebagai cermin kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan (retrospeksi). Selain itu, juga sebagai introspeksi ke depan berkaitan dengan mitigasi bencana dan antisipasi deteriorasi lingkungan yang mungkin terjadi di masa depan, serta pengembangan kawasan yang lebih baik lagi untuk kemanusiaan dan pelestarian lingkungan. Sejatinya, tinggalan arkeologis, mengutip istilah Sugeng P. Syahrie (1997), bukan sekadar warisan bendawi yang telah selesai saja (*gabe*), melainkan suatu tugas (*aufgabe*) yang harus dimaknai ganda, baik sebagai retrospeksi (kenangan baik) maupun introspeksi (perbaikan di masa yang akan datang).

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Referensi

- Abrianto, O., Saptono, N., & Laili, N. (2012). Some consideration location of “Bhumi Jawa.” *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 1(2), 277–288.
- Adhyatman, S. (1999). *Zhangzhou (Swatow) keramik: Sixteenth to seventeenth centuries found in Indonesia*. The Keramik Society of Indonesia.
- Agus, Yondri, L., & Saptono, N. (1995). *Laporan hasil penelitian lingkungan dan tinggalan arkeologis di Situs Klasik Hara Kuning, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung*. Balai Arkeologi Bandung
- Alnoza, M. (2020). Hubungan Situs Gede Ing Suro dan kekuasaan Jawa di Palembang pada masa Pasca-Sriwijaya. *Jurnal Siddhayatra* 25(1), 15–30
- Ambary, H. M. (1984). Further notes on the classification of ceramics from the excavation of Kota Cina. Dalam *Studies on Ceramics*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Amran, F. (2014). *Menjari jejak masa lalu Lampung*. Pustaka LaBRAK.
- Amran, F. (2017). *Meniti jejak tumbai di Lampung: Zollinger, Kohler, dan P.J. Veth: Lampung Tumbai 2015*. Pustaka La BRAK.

- Andreastuti, S.D., Newhall, C. & Dwiyanto, J. (2006). Menelusuri kebenaran letusan Gunung Merapi 1006. *Indonesian Journal on Geoscience*, 1(4), 201–207.
- Anschuetz, K. F., Wilshusen, R. H., & Scheick, C. L. (2001). An archaeology of landscapes: Perspectives and directions. *Journal of Archaeological Research*, 9(June), 157–211.
- Aribowo, S. (2016). Arsitektur sesar aktif segmen kumering di antara Danau Ranau hingga Lembah Suoh, Sumatra bagian selatan [Thesis]. Universitas Padjajaran.
- Aston, M. (2002). *Interpreting the landscape: Landscape archaeology and local history*. Routledge.
- Atja & Danasasmita, S. (1981). Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi). Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Atmodjo, B. S. W. (2004). Faktor pendukung tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan di daerah aliran sungai di pedalaman Kalimantan Selatan. Dalam G. Kasnowihardjo, Wasita, & A. Nuralang (Eds.), *Sungai dan kehidupan masyarakat di Kalimantan* (25–45). Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Kalimantan.
- Atmodjo, J. S. (1999). *Vademekum benda cagar budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aubert, M., Setiawan, P., & Oktaviana, A. A. (2018). Palaeolithic cave art in Borneo. *Nature*, 564(November), 254–257.
- Bapelitbang Tanggamus. (2011). *Laporan rencana RT RW Kabupaten Tanggamus*. Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Kabupaten Tanggamus.
- Bappeda Lampung Barat. (2016). *Rencana RT RW Kabupaten Lampung Barat*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Lampung Barat.
- Bayuardi, A. (2018, 14 Agustus). BMKG catat 113 getaran gempa terjadi di Lampung Selama bulan Juli. Agustina, D. (Ed.) *Tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/regional/2018/08/14/bmkg-catat-113-getaran-gempa-terjadi-di-lampung-selama-bulan-juli>.

- Bellier, O., Bellon, H., Sébrier, M., Sutanto, & Maury, R. C. (1999). K-Ar age of the Ranau Tuffs: Implications for the Ranau caldera emplacement and slip-partitioning in Sumatra (Indonesia). *Tectonophysics*, 312(2–4), 347–359. [https://doi.org/10.1016/S0040-1951\(99\)00198-5](https://doi.org/10.1016/S0040-1951(99)00198-5)
- Berlage, H.P & C.H.E. Stehn. (1934). *Natuurkundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indië. Eerste aflevering van Deel XCIV. Zuid-Sumatranummer*. Issue: 1934-01-01. Koleksi digital Universitas Leiden. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1381471#page/1/mode/1up>
- Boechari. (2012a). Some considerations on the problem of the shift of Mataram's Centre Government from Central to East Java in the 10th Century. Dalam N. Susanti, H. Djafar, E. Wurjantoro, & A. Griffiths (Eds.), *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat Prasasti* (155–182). Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Boechari. (2012b). Perbanditan di dalam Masyarakat Jawa Kuno. Dalam N. Susanti, H. Djafar, E. Wurjantoro, & A. Griffiths (Eds.), *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat Prasasti* (307–330). Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Boedi, O. B. (2004). Fungsi menhir pada masa Islam di Jawa bagian barat. Dalam A. A. Munandar (Ed.), *Teknologi dan religi dalam perspektif arkeologi* (55–63). Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Jawa Barat-Banten.
- BPDASHL-WSS. (2010). *Karakteristik DAS Way Semangka dan Semangka DS* (Laporan Penelitian Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Way Sekampung-Seputih). Balai Pengelolaan DAS dan Hutan Lindung Way Seputih Way Sekampung.
- Bronson, B. (1977). Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes towards a functional model of the coastal state in Southeast Asia. Dalam K. L. Hutterer (Ed.), *Economic exchange and social interaction in Southeast Asia perspective from prehistory, history, and ethnography* (39–52). Center for South and Southeast Asian Studies, University of Michigan.

- Bukri, Sayuti, H., Soepangat, Sukiji, Kutoyo, S., Kartadarmadja, S., Gonggong, A., Safwan, M., Masjkuri, Surachman, Ibrahim, M., & Sutjianingsih, S. (1997). *Sejarah daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. <http://repositori.kemdikbud.go.id/7644/1/SEJARAH%20DAERAH%20LAMPUNG.pdf>
- Burbank, D. W. & Anderson, R. (2012). *Tectonic geomorphology*. Wiley-Blackwell.
- Butzer, K. W. (1994). *Archaeology as human ecology*. Cambridge University Press.
- Coedes, G. (2015). *Asia Tenggara masa Hindu-Buddha*. Ecole Francais d' Extreme Orient (EFEO), Forum Jakarta—Paris, dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Cortesao, A. (2018). *Suma oriental karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan buku Francisco Rodrigues*. A. Cortesao (Ed.). Penerbit Ombak.
- Damais, L. C. (1995). *Epigrafi dan sejarah Nusantara pilihan karangan Louis-Charles Damais*. Pusat Penelitian dan Dokumentasi EFEO Jakarta.
- Deng, Z., Hung, H., Carson, M. T., Oktaviana, A. A., Hakim, B., & Simanjuntak, T. (2020). Validating earliest rice farming in the Indonesian Archipelago. *Scientific Reports*, 10(10984), 1–9.
- Desiani, A. (2003). Stabilisasi lempung lunak P Rimau (Sumsel) menggunakan semen dan bahan kimia. *Jurnal Teknik Sipil*, 1(1), 1–64.
- Djafar, H. (1995). Prasasti batu dari Sumberhadi daerah Lampung Tengah. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Jawa Barat*, 1(April), 1–3.
- Elmhirst, R. (2018). Departing from Java to Lampung: Locating Javanese diasporic practices in Indonesia's transmigration resettlement programme. Dalam R. M. Hoeft & Peter Meel (Eds.), *Departing from Java* (66), 27–53). Nordic Institute of Asian Studies (NIAS) Press.

- Fauzi, R. & Simanjuntak, T. (2016). *Harimau Cave and the long journey of OKU civilization*. Gadjah Mada University Press.
- Goodman, D. J. & Ritzer, G. (2003). *Teori sosiologi moderen*. Prenada Media.
- Haryono, T. (1980). Gambaran tentang upacara penetapan Sima. *Majalah Arkeologi FSUI*, 35–54.
- Helmi, A. F. (1999). Beberapa teori psikologi lingkungan. *Buletin Psikologi*, VII(2), 7–19.
- Higham, C. (2002). *Early cultures of mainland Southeast Asia*. River Books Ltd.
- Hodder, I. (1991). Post processual archaeology and a current debate. Dalam R. E. Preucell (Ed.), *Processual and post processual arcaheology: Multiple ways of knowing the past*. Center for Archaeological Investigations, Southern Illinois University at Carbondale.
- Hughes, C. J. (Ed). (1982). *Developments in Petrology*, Chapter 4, Classification of Igneous Rocks. *Elsevier*, 7, 89–124. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-42011-4.50009-9>.
- Hunt, C., & Rabett, R. J. (2014). Holocene landscape intervention and plant food production strategies in island and Southeast Asia. *Journal of Archaeological Science*, 51(November), 22–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jas.2013.12.011>
- Indradjaya, A. & Hardiati, E. S. (2014). Awal pengaruh Hindu Buddha di Nusantara. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, 23(1), 17–33.
- Indradjaya, A. (2011). Bentuk dan ragam hias tembikar Margomulyo, Banyuasin Palembang. *Siddhayatra*, 22–30.
- Intan, M. F. S., Indradjaya, A., Rangkuti, N., & Wiyana, B. (2015). *Kehidupan purba di lahan gambut*. Aksarra Sinergi Media.
- Iqbal, P. & Yanti, E. D. (2014). Karakteristik fisik dan kimia lempung Lampung Barat dalam penggunaannya sebagai bahan baku pembuatan keramik. *Publikasi Ilmiah Pendidikan Dan Pelatihan Geologi*, 10(1/Juni), 1–8.
- Jackson, J. (1975). The Chinatown of Southeast Asia: Traditional Component of the city's central area. *Pacific Viewpoint*, 16(1), 45–77.

- Kherustika, Z., Purwanti, & Fesdian, F. (2003). *Gerabah koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai"*. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar antropologi I*. PT Rineka Cipta.
- Kumoro, Y., Anwar, H., Comaluddin, Yunarto, Nur, W. H., & Sukaca. (2009). Potensi kebencanaan geologi dan kerentanan sosial sebagai dasar penyusunan tata ruang di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Dalam *Peran Puslit Geoteknologi dalam Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Alam dan Mitigasi Kebencanaan di Indonesia* (107–122). Puslitbang Geoteknologi LIPI.
- Kuswartojo, T. (2018). *Kaca Benggala: Perkembangan habitat manusia di Indonesia*. Ukara Lawang Buana.
- Laili, N. (2005). Fungsi dan peranan batu bergores dalam tradisi Megalitik. Dalam A. A. Munandar (Ed.), *Hastaleleka: Kumpulan karya mandiri dalam kajian paleoekologi, arkeologi, sejarah kuna, dan etnografi* (33–40). Alqa Print Jatinangor.
- Laili, N. (2011). *Laporan penelitian arkeologi penghunian awal dan interaksi di Kawasan Danau Ranau Lampung Barat*. Balai Arkeologi Bandung
- Laili, N. (2012). Penghunian dan Interaksi Pendukung Situs-Situs di Kawasan Danau Ranau Lampung Barat. *Purbawidya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 1(1), 21–40.
- Laili, N. (2014). Keletakan situs Megalitik di kawasan permukiman Sumberjaya Lampung Barat dan DAS Sekampung Lampung Timur. Dalam K. Yulianto (Ed.), *Perkembangan permukiman di Lampung dalam perspektif arkeologi* (25–39). Alqa Print Jatinangor.
- Leiden University. (1919). KITLV 81465 - Aardverschuiving op de weg tussen het Ranau-meer en Negarabatin. Libraries Digital Collections from <http://hdl.handle.net/1887.1/item:771358>.
- Leiden University. (1919). KITLV A515 - Beschreven steen (batoe toelis, vermoedelijk uit 1044 A.D.) te Negarabatin. Libraries Digital Collections from <http://hdl.handle.net/1887.1/item:772924>.

- Liji, L. (2012). *Dari relasi upeti ke mitra strategis: 2000 tahun hubungan Tiongkok--Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa: Silang budaya (Jaringan Asia)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang budaya (warisan kerajaan-kerajaan konsentris)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manguin, P. Y. (2014). Sifat amorf politi-politi pesisir Asia Tenggara kepulauan: Pusat-pusat yang terbatas, pinggiran-pinggiran yang meluas. Dalam V. Degroot (Ed.), *Kedatuan Sriwijaya: Kajian sumber prasasti dan arkeologi* (315–342). Komunitas Bambu.
- Marsden, W. (2013). *Sejarah Sumatera*. Komunitas Bambu.
- Miksic, J. N. (1986). Thai and Vietnamese pottery in Indonesia and fifteenth-century trade in Southeast Asia IIIa: Aspek sosial-budaya. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* (119–237). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miksic, J. N. (2009). Kilns of Southeast Asia. Dalam J. N. Miksic (Ed.), *Southeast Asian ceramics: New light on old pottery, Southeast Asian ceramic society* (48–69). Editions Didier Millet.
- Muljana, S. (2005). *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*. LKIS Pelangi Aksara.
- Munandar, A. A. (2005). Istana dewa pulau dewata: Makna puri Bali abad ke-14-19. Komunitas Bambu.
- Munandar, A. A. (2010). Menggapai titik suci: Interpretasi semiotika perpindahan pusat Kerajaan Mataram Kuno. Dalam T. Christomy & U. Yuwono (Eds.), *Semiotika budaya* (Edisi Kedua, 161–180). Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Mundardjito. (2002). *Pertimbangan ekologis penempatan situs masa Hindu--Buddha di daerah Yogyakarta*. Wedatama Widya Sastra & École Française D'Exterême-Orient (EFEO).
- Nastiti, T. S. & Djafar, H. (2016). Prasasti-prasasti dari masa Hindu-Buddha (Abad ke-12–16 Masehi) di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 5(2), 101–116.

- Nastiti, T. S., Yusmaini, E., Muharini, A., Djafar, H., Rusyanti, Frandus, Supriyo, & Nurali. (2014). Laporan Penelitian Eksplorasi Peninggalan Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur (Abad ke-10–11) di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Nastiti, T. S. (1986). Tradisi berladang pada masyarakat Sunda. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Aspek Sosial-Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 405–419.
- Nastiti, T. S. (1996). Prasasti Kawali. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*, 4(November), 19–37.
- Natawidjaja, D. H., Bradley, K., Daryono, M. R., Aribowo, S., & Herrin, J. (2017). Late quaternary eruption of the Ranau Caldera and new geological slip rates of the Sumatran fault zone in southern Sumatera Indonesia. *Geoscience Letter*, 4(21), 1–15.
- Natawidjaja, D., Saiman, K., Delinom, R. T., & Mahdi, C. (1993). Studi geoteknik gerakan tanah dan gempa bumi Liwa Kabupaten Lampung Barat. Laporan Penelitian Proyek/Sub proyek Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Mineral, Air, dan Tanah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geoteknologi LIPI.
- Natawidjaja, D. H., Bradley, K., Daryono, M. R., Aribowo, S., & Herrin, J. (2017). Late quaternary eruption of the Ranau Caldera and new geological slip rates of the Sumatran Fault Zone in Southern Sumatra, Indonesia. *Geoscience Letters*, 4(1), 21.
- Ninie, S. (2010). *Airlangga: Biografi Raja Pembaharu Jawa abad XI*. Komunitas Bambu.
- Nurani, I. A. (2015). Gua Kidang: Hunian gua kala Holosen di DAS Solo. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, 24(1), 13–24.
- O'Connor, S. & Bulbeck, F. (2014). Homo Sapiens society in Indonesia and South-Eastern Asia. Dalam V. Cummings, P. Jordan, & M. Zvelebil (Eds.), *The Oxford handbook of the archaeology and anthropology of Hunter-Gatherers* (346–367). Oxford University Press.

- Pires, T. (2018). *Suma oriental. karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan buku Francisco Rodrigues*. Cetakan IV. Dalam A. Cortesao (Ed.), Terj. *The Suma Oriental of Tome Pires an Account of the East, from the Sea to China and the Book of Francisco Rodrigues*. 2 Volume. Hakluyt Society. Penerbit Ombak.
- Poesponegoro, M. D. & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah nasional Indonesia jilid 2*. Balai Pustaka.
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik fenomena yang berkembang di Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Galang Press.
- Prasetyo, B. (2016). Austro-protohistory: The dispersal of Megaliths in Indonesia islands. Dalam T. S. Bagyo Prasetyo & T. S. Nastiti (Eds.), *Austronesian diaspora: A new perspective* (319–336). The National Research Centre of Archaeology and Gadjah Mada University Press.
- Pratiwo. (1999). Jalan sebagai perwujudan dan perubahan kultural masyarakat Cina di Semarang. *Lembar Sejarah*, 2(1).
- Prawiradisastira, S. (2013). Identifikasi daerah rawan bencana tanah longsor di wilayah Lampung. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 15(1), 52–59.
- Rahadhian, P. H., Saliya, Y., Mariana, D., Astarina, I., Martinus, A., Andika, G., & Nathanael, W. (2018). *Eksistensi candi sebagai karya agung arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. PT Kanisius.
- Rahardjo, S., Haris, T., Yulianto, K., & Pojoh, I. H. E. (2011). *Kota Banten Lama*. Wedatama Widya Sastra.
- Rangkuti, N. (2011). *Tunggu perahu kayu agung: Jejak tradisi penjelajah bahari Austronesia*. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Arkeologi Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi*.
- Read, R. D. (2008). *Penjelajah bahari: Pengaruh peradaban Nusantara di Afrika*. Mizan Media Utama.
- Reid, A. (1999). Dari ekspansi hingga krisis: Jaringan perdagangan global Asia Tenggara 1450–1680. Yayasan Obor.

- Reid, A. (2015). History and seismology in the ring of fire punctuating the Indonesian past. Dalam D. Henley (Ed.), *Environment, trade, and society in Southeast Asia* (62–77). Brill Publisher.
- Renfrew, C. & Bahn, P. (1996). *Archaeology: Theories, methods, and practice* (Edisi Keenam). Thames & Hudson.
- Renfrew, C. & Bahn, P. (Eds.). (2005). *Archaeology: The key concepts*. Routledge.
- Renfrew, C. (1990). *Before civilization: The radiocarbon revolution and prehistoric Europe* (Edisi Ketiga). Penguin Books.
- Rusyanti, Iwan, S., Sadewo, S.M., Setiawidjaya, I., & Hidayat, D. (2020). *Karakteristik lingkungan dan tembikar situs-situs berparit di dataran rendah Lampung*. Laporan Penelitian Deskstudy. Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Rusyanti, Krama, A. V., & Setiawidjaya, I. (2019b). Jejak-jejak permukiman kuno di Teluk Semangka Provinsi Lampung. *Kalpataru*, 28(2), 1–16.
- Rusyanti, Krama, A.V., Setiawidjaya, I., Adra'i, A., & Hardikusmana, Y. (2019a). *Lansekap arkeologi situs-situs di DAS Way Semangka Tanggamus*. Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Rusyanti, Laili, N., & Shanti, D. R., Amir., & Hardikusmana, Y. (2012a). *Permukiman kuno di Situs Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*. Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Bandung.
- Rusyanti, Laili, N., & Shanti, D. R., Amir., & Hardikusmana, Y. (2013a). *Permukiman kuno di Situs Hujung Langit Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*. Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Bandung.
- Rusyanti, Laili, N., & Shanti, D. R., Amir., & Hardikusmana, Y. (2013b). Tembikar-tembikar di hujung langit. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 2(2).
- Rusyanti, Laili, N., & Shanti, D. R., Amir., & Hardikusmana, Y. (2014). *Permukiman kuno di sekitar Situs Tanjung Raya dan Hujung Langit Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*. Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Bandung.

- Rusyanti, Purwoarminta, A., Krama, A. V., Widyastuti, E., Setiawidjaya, I., Saripudin, D., & Hardikusmana, Y. (2018). *Lanskap arkeologi situs-situs di DAS Way Semangka Lampung Barat*. Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Rusyanti, Saptono, N., Widyastuti, E., Shanti, D. R., & Latifundia, E. (2017). *Laporan penelitian arkeologi rekonstruksi bentuk Candi Indihiang Kota Tasikmalaya Jawa Barat*. Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Rusyanti. (2011). Lingga yoni di kompleks Keraton Cirebon. Dalam A. Akbar (Ed.), *Arkeologi: Peran dan manfaat bagi kemanusiaan* (167–177). Alqa Print Jatinagor.
- Rusyanti. (2012b). Keruangan situs Tanjung Raya Lampung Barat. Dalam H. O. Untoro (Ed.), *Arkeologi ruang: Lintas waktu sejak prasejarah hingga kolonial di situs-situs Jawa Barat dan Lampung* (143–158). Alqa Print Jatinagor.
- Rusyanti. (2019c). Identifikasi awal situs masa Klasik di Leuwiliang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Panalungtik*, 2(2), 95–108.
- Saiman. (1991). *Aspek gerakan tanah di Propinsi Lampung* (Laporan Penelitian Puslitbang Geoteknologi LIPI).
- Santiko, H. (1996). Seni bangunan sakral masa Hindu-Buddha di Indonesia (abad VIII–XV masehi): Analisis arsitektur dan makna simbolik. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, (2, Maret), 136–158.
- Saptono, N. (1995). Situs Tambah Luhur: Permukiman pada tingkat III? *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*, 2(November), 43–50.
- Saptono, N. (1997). Jenjang situs permukiman: Pengujian terhadap kajian permukiman pola dendritik. Dalam E. S. Hardiati (Ed.), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, Cipanas 12–16 Maret 1996* (103–116). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Saptono, N. (2003). Permukiman Situs Benteng Sabut (Bujung Menggalou), Tulangbawang, Lampung. Dalam A. A. Munandar (Ed.), *Mosaik Arkeologi*, 97–110. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).

- Saptono, N. (2004). Struktur 'kota' kuna Gunung Terang, Tulangbawang Lampung. Dalam: A. A. Munandar (Ed.). *Teknologi dan Religi dalam Perspektif Arkeologi*, 42–54. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Jawa Barat dan Banten.
- Saptono, N. (2005). Lampung-Sunda masa klasik. Dalam *Hastaleleka: Kumpulan karya mandiri dalam kajian Paleoekologi, Arkeologi, Sejarah Kuna, dan Etnografi*, 51–66. Alqa Print Jatinangor.
- Saptono, N. (2006). Konsepsi dan struktur pemukiman di Situs Batu Putih, Gunung Terang, Tulangbawang, Lampung. Dalam A. A. Munandar (Ed.), *Widyasancaya* (91–102). Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat-Banten.
- Saptono, N. (2007). Jenjang permukiman dan perkembangan masyarakat Lampung. Dalam S. Rahardjo (Ed.), *Permukiman, lingkungan, dan masyarakat* (63–80). Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat daerah Jawa Barat-Banten.
- Saptono, N. (2008). Keletakan antara Tiyuh dan Umbul pada permukiman masyarakat Lampung. Dalam K. Yulianto (Ed.), *Dinamika permukiman dalam budaya Indonesia* (45–64). Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat daerah Jawa Barat-Banten.
- Saptono, N. (2014). Pola perkampungan dan mata pencaharian masyarakat Lampung. Dalam K. Yulianto (Ed.), *Perkembangan permukiman di Lampung dalam perspektif arkeologi* (63–78). Alqa Print Jatinangor.
- Sarjiyanto. (2007). Model perkampungan situs tepi sungai di Lampung Tengah: Sebuah hipotesis. Dalam *Permukiman, lingkungan, dan masyarakat* (1–16). Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Satari, S. (1990). Kendi di Indonesia. *Monumen: Karya Persembahan untuk Dr. Soekmono*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Satari, S. (1998). *Pengaruh budaya Jawa Timur masa Hindu-Buddha di Lampung* (Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Cipayung 16–20 Februari 1998). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Shahab, A. (2009). *Batavia kota banjir*. Republika.

- Sieh, K. & Natawidjaja, D. (2000). Neotectonics of the Sumatran fault, Indonesia. *Journal of Geophysical Research*, 105(B12), 28295. <https://doi.org/10.1029/2000JB900120>
- Simanjuntak, T. (2010). *Arkeologi Indonesia dalam lintasan zaman*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Soegondho, S. (1995). *Tradisi gerabaha di Indonesia Dari masa prasejarah hingga masa kini*. Himpunan Keramik Indonesia.
- Soehaimi, A., Widarto, D. S., Masturyono, & Effendi, I. (2002). The seismotectonic database as main parameters for prediction of the tectonic earthquake hazard level at Liwa, West Lampung District. Dalam *Proceedings Indonesian Association of Geologist* (265–276).
- Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis: Dari zaman kompeni sampai revolusi*. Komunitas Bambu.
- Stehn, C. C. (1934). Die semivulkanischen explosien des Pematang Bata in de Soeoh-Senke (Sud-Sumatra) im Jahre 1933 (Letusan Semi Vulkanik di Pematang Bata–Lembah Suoh tahun 1933). *Natururk Tijdschrift voor Nederlands-Indies: Eerste aflevering van Deel XCIV. Zuid-Sumatranummer*. (1934-01-01). Koleksi digital Universitas Leiden <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1381471#page/1/mode/1up>
- Steimer-Herbert, T., & Besse, M. (2016). Indonesian megalith as the result of the interaction between indigenous peoples and Hindu-Buddhist kingdoms. Dalam T. S. B. Prasetyo & T. S. Nastiti (Eds.), *Austronesian diaspora: A new perspective* (301–318). The National Research Centre of Archaeology and Gadjah Mada University Press.
- Sudarti, Saptono, N., Agus, Laili, N., & Boedi, O. B. (2006). *Laporan Penelitian Awal Situs Keratuan-Keratuan di Lampung*. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung

- Sukendar, H. (1979). *Berita penelitian arkeologi no. 20*. Laporan Penelitian Kepurbakalaan Daerah Lampung. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Supartoyo, Surono, & Putranto, E. T. (2014). *Katalog gempa bumi merusak di Indonesia tahun 1612–2014*. Badan Geologi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral.
- Swantoro, P. (2019). *Perdagangan Lada Abad XVII: Perebutan “Emas” Putih dan Hitam di Nusantara*. Gramedia
- Syahrie, S. P. (1997). A dusty fetish. *Buletin Romantika Arkeologia*, Desember, 4–7.
- Thomas, J. (1996). *Time, culture and identity: an interpretative archaeology*. Routledge.
- Thomas, J. (2004). Archaeology of place and landscapes. Dalam I. Hodder (Ed.), *Archaeological Theory Today* (165&181). Cambridge University Press.
- Tilley, C. (1993). *Interpretative Archaeology*. Berg Publishers.
- Tobing, B. D. L. (2004). *Prasasti Hujung Lanit 919 Śaka (997 Masehi)*. [Skripsi Sarjana Arkeologi]. Universitas Indonesia.
- Triwurjani. (2004). Lingkungan alam pendukung budaya Mesolitik di wilayah karst Tuban, Jawa Timur. Dalam *Lingkungan masa lampau beberapa situs arkeologi di Jawa Timur dan Bali* (7–24). Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Triwurjani. (2011). *Situs-situs Megalitik di DAS Sekampung*. Wedatama Widya Sastra.
- Untoro, H. O. (2006). *Kebesaran dan tragedi Kota Banten*. Yayasan Kota Kita.
- Utomo, B. B. (2007). *Prasasti-prasasti Sumatera*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Van Bemmelen, R. W. (1949) *The Geology of Indonesia 1A*. Martinus Nyhoff, The Hague, Nederland.

- van der Meer, N. C. van Setten. (1979). *Sawah cultivation in ancient Java: aspects of development during the Indo-Javanese period, 5th to 15th century*. Faculty of Asian Studies in association with Australian National University.
- Vlekke, B. H. M. (2018). *Nusantara Sejarah Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahyudi, W. R. (2012). *Tembikar upacara di candi Jawa Tengah abad 8–10 M*. Wedatama Widya Sastra.
- Wibisono, S. C. (2013). Irigasi Tirtayasa: Teknik pengelolaan air Kesultanan Banten pada abad ke-17 M. *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 31(1), 153–68.
- Wibisono, S. C. (2017). *Bencana dan peradaban Tambora 1815*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wibowo, A.S. (1977). Fungsi kolam buatan di Ibukota Majapahit. *Majalah Arkeologi*, 1(2, November). FSUI.
- Widianto, H., & Simanjuntak, H. T. (2011). *Sangiran menjawab dunia*. Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran.
- Widodo, J. (1996). *The urban history of the Southeast Asian coastal cities: Particularly from 14th Century until mid-20th Century* [Disertasi]. Faculty of Engineering, Graduate School of Architecture, Fujimori Laboratory, University of Tokyo.
- Widyastuti, E. (2011). Masa penghunian dan pemanfaatan situs Tanjung Raya Lampung. Dalam S. Rahardjo (Ed.), *Arkeologi: Pola permukiman dan lingkungan hidup* (17–26). Alqa Print Jatinangor.
- Widyastuti, E. (2014). Bentuk bangunan suci pada akhir masa klasik. Dalam E. Saringendyanti & Y. I. Syarief (Eds.), *Kesatuan dalam keberagaman* (79–87). Balai Arkeologi Bandung.
- Widyastuti, E. 2015. Bangunan Suci di Situs Indihiang, Tasikmalaya, Jawa Barat. In Herianti Untoro. Dalam *Arkeologi ruang: Lintas waktu sejak prasejarah hingga kolonial di situs-situs Jawa Barat dan Lampung* (31–42). Alqa Print Jatinangor.

- Wiradnyana, K. (2012). Indikasi pembauran budaya Hoabinh dan Austronesia di Pulau Sumatera bagian utara. *Sangkhakala*, XV(1), 99–118.
- Wiradnyana, K. (2015). Budaya Austronesia di Indonesia bagian barat dalam kaitannya dengan migrasi out of Taiwan. *Sangkhakala*, 18(1), 22–39.
- Wiryawan, B., Marsden, B., Susanto, H. A., Mahi, A. K., Ahmad, M., dan Poespitosisari, H. (Ed.). (1999). *Atlas sumberdaya wilayah pesisir Lampung*. Pemerintah Daerah Provinsi Lampung dan Proyek Pesisir Lampung.
- Wurjantoro, E. (1977). Catatan tentang data-data pertanian di dalam prasasti. *Majalah Arkeologi*, 1(1, September), 59–67.
- Yogi, I.B.P.P. (2018). Peran permukiman pada abad ke-14 hingga abad ke-20 Masehi pada DAS Pawan Kalimantan Barat dengan penerapan model dendritik. *Jurnal Naditirawidya* 12(1), 39. DOI. 10.24832/nw.v12i1.250
- Yondri, L. (2013). Gua Ketuk di kawasan karst Pasir Pawon: Kandungan budaya dan pertanggalan C14. *Purbawidya: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 2(1), 67–82.
- Yondri, L. (2014). Jejak industri litik: Bagian awal permukiman di ujung selatan Sumatera. Dalam K. Yulianto (Ed.), *Perkembangan permukiman di Lampung dalam perspektif arkeologi* (9–23). Alqa Print Jatinangor.
- Zahorka, H. (2007). *The Sunda Kingdoms of West Java: From Tarumanagara to Pakuan Pajajaran with the royal center of Bogor*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Zainuddin, H. M. (2013). *Asal usul kota-kota di Indonesia tempo doeloe*. Change.



Glosarium

Arkeologi	: Ilmu yang mempelajari masa lampau dari tinggalan materilnya
Artefak	: <i>artificial fact</i> , benda masa lampau buatan manusia
<i>Aufgabe</i>	: Tugas, kerja
Batu bergores	: Batu datar dengan jejak-jejak goresan di permukaannya
DAS	: Daerah Aliran Sungai
Dendritik	: Pola sungai yang bercabang
Dolmen	: Meja sesaji berbentuk batu datar berkaki/ disanggah batu kecil
Deposit	: Kandungan
Fragmen	: Kepingan, pecahan
Hulu	: Awal aliran sungai
Hilir	: Akhir aliran sungai
Likuifaksi	: Pencairan tanah

Menhir	: Batu tegak perwujudan penghormatan terhadap leluhur
<i>Gabe</i>	: Warisan berupa benda
Figurin	: Benda yang mempunyai bentuk menyerupai manusia
Prasasti	: Batu bertulis
Padmasana	: Tempat duduk, singgasana
Sesar	: Bentuk tektonik berupa patahan yang memotong lapisan bumi
Situs	: Lokasi tinggalan arkeologis
Siring	: Parit
<i>Thermoluminescence</i>	: Pertanggalan yang didapat dari radiasi tembikar yang dipanaskan
Umpak	: Pondasi batu
<i>X-RF</i>	: X-Ray Fluorescence. Analisis unsur kimia material.



Indeks

- Adaptive adjustment*, 119, 129
Arca, 88–90
Arkeologi, 6, 8, 9, 22, 41, 55, 69, 91,
99, 121, 125, 131–47
Artefak, 48, 69, 147
Aufgabe, 147

Batu datar, 59, 81, 147
Bronson, 37, 38, 40, 133
Buay Nyerupa, 15, 23, 30, 33, 56, 71,
75, 88, 90, 104

Candi, 75, 141, 145

Dendritik, 19, 37, 146, 147
Deposit, 115, 128, 147
Dolmen, 81, 147

Fragmen, 56, 60, 63, 66–8, 70, 72,
76, 82, 93, 102, 108, 147

Geologi, 58, 135, 144

Geomorfologi, 18
Gua, 2, 97, 100, 138, 146

Holosen, 1, 138
Hujung Langit, 22, 28, 41, 43–6, 49,
52, 56, 61, 67, 68, 72, 73, 76,
77, 80, 84, 87–9, 96, 98, 100,
123, 140

Kalimantan, 2, 38, 132, 146
Kampung, 23, 56, 57, 104, 111
Kota, 3, 4, 12, 15, 24, 32, 46, 56,
131, 139, 141, 144

Likuifaksi, 147
Liwa, 8, 9, 11–8, 20, 22, 25, 28, 30,
31, 36, 37, 39, 41, 43, 49,
51, 54, 55, 57, 58, 60, 64,
65, 67–72, 74–6, 80, 82, 83,
9–3, 96, 100–04, 106, 107,
109–13, 115, 119, 122, 123,
138, 143

- Menhir, 23, 81, 148
- Negeri Ratu, 23, 33, 42, 57, 103,
104, 111, 113, 123
- Palembang, 3, 27, 46, 57, 65, 68, 69,
71, 74, 75, 77, 99, 100, 102,
120, 131, 135
- Prasasti, 3, 4, 22, 28, 43, 44–8, 53,
54, 80, 87, 98, 100, 123, 133,
134, 137, 138, 144, 148
- Sesar, 8, 9, 11–3, 16, 17, 22, 27, 28,
30, 31, 33, 36, 48–51, 53,
76, 77, 79, 83, 86, 90, 91, 99,
100, 103, 106, 119, 122, 123,
125, 127, 128, 132, 148
- Suoh, 13–5, 17, 18, 19–23, 25, 30,
32, 33, 49, 55–8, 62, 64,
67, 80, 82–4, 91, 93, 96,
102, 104, 106, 107, 109–12,
114–17, 122, 123, 132, 143
- Tanggamus, 8, 11–3, 17, 18, 20–2,
25, 28, 30, 33, 36, 37, 48, 55,
57, 62, 64, 67, 77, 80, 91–3,
96, 102–04, 106–08, 110,
111, 115–17, 122, 123, 132,
136, 140
- Tanjung Raya, 22, 28, 41, 52, 53, 56,
61, 62, 67–9, 72, 76, 77, 80,
87, 88, 90, 96, 98, 100, 123,
140, 141, 145



Biografi Penulis

Rusyanti lahir di Cirebon, 16 Agustus 1983. Menempuh studi S1 dan S2 Arkeologi di Universitas Indonesia. 10 tahun terakhir meneliti kepurbakalaan di wilayah Lampung dan beberapa situs percandian di Jawa Barat. Karya tulis bidang arkeologi di antaranya telah dimuat dalam jurnal ilmiah, bagian dari buku, dan prosiding. Saat ini bekerja sebagai Peneliti Muda di Balai Arkeologi Jawa Barat dengan spesialisasi Arkeologi Klasik (Hindu-Buddha), redaktur jurnal ilmiah Purbawidya Balai Arkeologi Jawa Barat dan jurnal ilmiah Naditira Widya Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, dan dosen luar biasa di Program Studi Antropologi Universitas Padjadjaran.

Ananta Purwoarminta lahir di Gunungkidul 23 Juni 1983. Lulus S1 di Program Studi Geografi Fisik dan Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada pada 2005. Menyelesaikan pendidikan S2 di Program Studi Teknik Geologi, Sekolah Pascasarjana, UPN “Veteran” Yogyakarta pada 2012. Saat ini bekerja sebagai peneliti di bidang geohidrologi di Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI. Sebelum di LIPI pernah terlibat dalam penelitian geoarkeologi yang salah satunya untuk mengungkap keberadaan danau purba di sekitar Candi Borobudur dengan pendekatan paleogeomorfologi. Beberapa tulisan terkait geoarkeologi telah dimuat di berbagai jurnal nasional dan internasional.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Penulis juga berkontribusi dalam penulisan buku *Borobudur as Cultural Landscape* yang diterbitkan oleh Kyoto University Press tahun 2015. Saat ini sedang melanjutkan studi S3 di Institut Teknologi Bandung.

Agel Vidian Krama lahir di Kerinci 17 Juli 1988. Menempuh pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Padang, melanjutkan studi S2 di Program Studi Magister Geografi Universitas Indonesia, dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 di Program Studi Teknik Geodesi dan Geomatika, Institut Teknologi Bandung. Dan bekerja sebagai dosen di Program Studi Teknik Geomatika, Institut Teknologi Sumatra. Bidang keilmuan yang ditekuni, yaitu Geoinformatika, yang berkaitan dengan kajian spasial, 3D, bencana, dan manajemen. Beberapa karya tulis di bidang spasial di antaranya telah dimuat pada jurnal nasional.

Stay or Leave?

Dinamika Lanskap Arkeologi
di Sesar Semangko Provinsi Lampung

Tinggalan arkeologis bukan hanya sekadar warisan yang bersifat romantisisme (*gabe*) melainkan tugas untuk perbaikan di masa yang akan datang (*aufgabe*). Buku ini mengungkap kearifan lokal dari sudut pandang arkeologi lanskap dengan pendekatan geoarkeologi.

Kearifan lokal yang digali dari artefak arkeologi selain merupakan kekayaan yang harus dilestarikan, juga dapat digunakan untuk membaca perubahan lingkungan dan mengenali faktor-faktor yang menjadi ancaman di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat menjadi pelengkap atas terbatasnya publikasi mengenai kearkeologian di wilayah Sesar Semangko, Provinsi Lampung.



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI Lt. 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan 12710
Telp.: (021) 573 3465 | Whatsapp 0812 2228 485
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id | penerbit.lipi.go.id

DOI 10.34203/press-231



ISBN 978-602-496-201-2



Buku ini tidak diperjualbelikan.